

**Berjalan**  
**Dibawah Cahaya Ahlul Bait as**

Oleh:  
Hasan Ash Shafar

Diterjemahkan oleh:  
Rakhmat Hidayat

Kotak Post : 1322 Qatif 31911  
Arab Saudi

Hasan Musa Ash Shafar, 1430 H

Index Perpustakaan Negara Malik Fahd 'Atsna An Nasyr'

Ash Shafar, Hasan Musa

*Idha-at min Sirat Ahlil Bait as./Hasan Musa Shaffar – Qathif 1430 H*

ISBN: 4-3556-00-603-978

1. Ali Al Bait
2. Asy Syiah, tarajim
  - a. Judul

Dewey 8,239 6640/1430

No. Deposit: 6640/1430

Cetakan ke-1

1431 H/2010 M

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad saw. dan keluarga Muhammad  
sebagaimana telah Kau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.

Curahkan berkahmu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana telah Kau  
limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim.

## Mukadimah

Saat anda berjalan menembus malam di sebuah jalan yang sulit dilalui karena penuh dengan lubang dan retakan di sana sini, saat itu anda akan sangat membutuhkan pancaran cahaya bulan untuk menerangi jalan yang anda lalui, sekaligus menjaga anda dari tergelincir ke dalam lubang-lubang itu. Jika sinar bulan telah membuai mata anda dengan keindahan dan keanggunannya, terutama saat purnama tiba, maka pandangan anda akan tertuju pada keindahannya hingga anda akan berada dalam buaian khayalan yang memberikan kenikmatan jiwa yang dalam.

Namun, keindahan bulan itu seringkali membuat anda lupa daratan hingga tidak menyadari adanya lubang menganga di depan anda dan akhirnya anda tergelincir dan mengalami kerugian.

Seperti itulah *sirah* (perjalanan hidup) Ahlul Bait as. yang tidak ubahnya bulan purnama yang bersinar indah dan menerangi jalan kehidupan yang kita lalui. Namun masih banyak diantara kita yang terbuai oleh keanggunan dan keindahan *sirah* nan suci itu dan hanya melahirkan konsep dan emosi. Mereka tenggelam dalam kekaguman akan sosok para imam pembawa *hidayah* itu dan emosi mereka tercurah dalam kekaguman itu. Pada saat yang sama mereka lupa bahwa kekaguman itu harus diwujudkan dengan cara menauladani perjalanan hidup mereka. Hal ini yang menyebabkan mereka luput dari kesempatan meraih anugerah *hidayah* yang menjadi senjata dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan menghindari bencana.

Tidak diragukan lagi bahwa kemurnian dan keindahan yang mewarnai perjalanan hidup Ahlul Bait as. selalu melahirkan kekaguman dan kerinduan. Namun semua itu tidak boleh menggantikan kesempatan untuk menauladani perjalanan itu dan meraih nikmat *hidayah*. Legih dari itu, kerinduan dan kekaguman itu harus melahirkan semangat kepada kita untuk meraih petunjuk mereka agar sinarnya menerangi jalan kita.

Dalam riwayat Ahlul Bait as. kita mendapati penegasan bahwa hubungan dengan mereka haruslah dibangun berdasarkan kaidah *ittiba'* (mengikuti) dan *iqtida* (menauladani), bukan hanya luapan emosi semata.

Sejatinya, jika pandangan kita terhadap Ahlul Bait as. seperti pandangan terhadap sebuah lukisan indah yang tergantung di dinding jaman, dimana kita mengagumi keindahannya yang menakjubkan atau bagai sepotong barang langka tak ternilai harganya yang dipamerkan di museum-museum sejarah tanpa menciptakan refleksi dan kesan dalam kehidupan kita maka hal itu merupakan sikap *tajahul* (tidak peduli) terhadap tugas dan peran terpenting Ahlul Bait as. yaitu sebagai pemimpin dan pembawa petunjuk bagi umat manusia.

Sungguh Ahlul Bait as. adalah manusia-manusia yang layak mendapatkan pujian dan penghargaan karena mereka adalah pemilik keutamaan dan kemuliaan. Bahkan Allah telah memuji mereka sebagaimana termaktub dalam kitab-Nya, demikian juga melalui lisan Nabi-Nya yang jujur lagi dapat dipercaya.

Hal yang akan menggembirakan hati Ahlul Bait as. adalah ketika kita berusaha mengenal ajaran serta berjuang mengikuti jejak mereka dan bukan kelalaian dalam buaian keagungan dan pujian atas mereka.

Demikian halnya dengan perjuangan Ahlul Bait dalam menghadapi kezaliman para pendengki dan pendosa yang bukan hanya tindakan asal-asalan. Pengorbanan itu dilakukan demi mewujudkan tujuan mereka yang mulia yaitu mengagungkan kalimat Allah *ta'ala*, menebarkan keadilan dan menegakkan kebenaran

Ahlul Bait bukan manusia-manusia egois yang hanya mengejar pangkat dan kedudukan. Mereka juga bukan sekelompok orang yang mengejar masalah dan kepentingan golongan mereka. Ahlul Bait as. adalah para pengemban risalah suci dan pemilik keagungan akhlak, yang mengabdikan wujud dan kehidupannya demi melayani misi risalah dan nilai-nilai keagungan.

Berbagai kondisi sosial telah mereka lalui, demikian juga dengan pergolakan politik yang mereka hadapi sepanjang dua setengah abad. Semua itu telah menuntut berbagai variasi peran dan sikap dalam *sirah* (perjalanan hidup) mereka dengan tetap konsisten pada arah dan tujuan yang mendasari perjuangan. Masalah agama dan umat selalu menjadi prioritas dan tujuan utama yang pasti bagi Ahlul Bait as.

Dalam dataran praktis, gerakan mereka selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat yang mereka hadapi. Bahwa keteguhan dalam berpegang kepada satu *manhaj* dan konsep dasar harus diikuti dengan sikap *jumud* (stagnasi) praktis maka hal itu bertentangan dengan logika dan tradisi *sirah* Ahlul Bait as. selain hal ini juga membahayakan *manhaj* itu sendiri karena menghilangkan kesempatan untuk mempersembahkan *khidmat* (pelayanan) maksimal kepada masyarakat.

Dari sini kita pahami, memang telah kita lihat sikap dan peran para Imam Ahlul Bait as. yang variatif dalam menghadapi berbagai situasi politik dan gejala sosial, dimana kita dapat di antara mereka (Ahlul Bait) ada yang hidup dalam sebuah kekuasaan, ada yang berdamai dan mengasingkan diri dari kekuasaan, ada yang melakukan konfrontasi dan revolusi terhadap penguasa, ada yang menduduki jabatan di wilayah tertentu dan ada pula yang terlunta dalam penjara dan didera berbagai siksa.

Kita juga temukan bahwa di antara mereka ada yang menciptakan gerakan keilmuan, ada yang membimbing dengan pendidikan keimanan, peningkatan spiritualitas dan ada pula yang memusatkan perhatian pada pemenuhan hajat fakir miskin. Semua itu menjadi tradisi yang menonjol dalam perjalanan hidup mereka sesuai dengan jaman dimana mereka berada.

Karena itu kita harus membaca *sirah* Ahlul Bait secara tematis namun menyeluruh sehingga tidak terjerumus kedalam pengaruh informasi yang tidak jelas dan pemahaman yang cacat.

Munculnya berbagai bentuk peran dan sikap Ahlul Bait as., baik yang berhubungan dengan masalah politik maupun sosial yang mengiringi perjalanan mereka adalah fakta sejarah yang tidak mungkin dipungkiri. Berlaku dan tidaknya suatu peran atau posisi pada masa tertentu akan memberikan bentuk praktis yang berbeda. Variasi itu merupakan hasil identifikasi kasus demi menentukan sikap yang terbaik dan paling sesuai. Jadi, hasil dari identifikasi kasus akan berpengaruh kepada pengambilan sikap dalam menghadapinya.

Dengan demikian semua pihak yang mempelajari perjalanan Ahlul Bait as. atau berbagai warisan agama secara umum, harus belajar bahwa keberhasilan dalam menemukan alasan yang menguatkan pendapatnya bukan sebuah pembenaran untuk tindakan merendahkan pihak

lain yang masih berada dalam koridor prinsip dasar yang sama, karena kadang perbedaan tersebut hanya bersifat parsial dan kondisional.

Jadi, perbedaan praktek perjuangan Ahlul Bait tidak berhubungan dengan revolusi perlawanan atau jalan damai, karena kedua bentuk perjuangan itu memiliki landasan dalam agama dan merupakan bagian dari tradisi Ahlul Bait as. Perbedaan itu semata-mata hanya *ijtihad* dalam pengambilan sikap saat berhadapan dengan kondisi tertentu.

Dalam perjalanannya, para Imam Ahlul Bait as. sendiri sering menerima kritik dari orang-orang yang hidup sejaman sehubungan dengan sikap-sikap politik yang diambil. Mereka menjawab semua kritik itu dan menjelaskan bahwa identifikasi kondisi yang menuntut kebijaksanaan dalam pengambilan sikap.

Imam Hasan as. telah menjawab kritik orang-orang yang mempertanyakan tindakan damai yang dipilih saat berhadapan dengan Mua'awiyah. Imam Husein menjawab nasihat orang-orang yang melarangnya pergi ke Iraq untuk menghadapi kekuasaan Bani Umayyah. Imam Ja'far Shadiq as. menjawab kritik dari orang-orang yang mengajaknya bergabung dalam gerakan-gerakan revolusi melawan kekuasaan dan Imam menolaknya.

Dalam setiap jawaban mereka menjelaskan bahwa semua itu tidak berhubungan dengan prinsip dasar jihad, kaidah penolakan terhadap kezaliman ataupun penting dan tidaknya menjaga kepentingan umum. Semua itu berhubungan dengan tuntutan situasi dan kondisi yang menuntut kebijaksanaan sikap.

Salah satu contoh yang jelas adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Kulaini dan kitab Al Kafi juz 5 halaman 19: dari Abdul Malik bin Umar yang berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as.): "Sesungguhnya orang-orang Zaidiyah berkata: "Tidak ada perbedaan antara kami dengan Ja'far kecuali sikapnya yang tidak mewajibkan jihad". "Aku tidak mewajibkan jihad?", kata Imam Ja'far. Beliau menjelaskan: "Aku melihat pentingnya jihad namun aku tidak ingin meninggalkan ilmu dan menuju kepada kebodohan sebagaimana yang mereka inginkan".

Demikianlah batasan yang dibuat oleh Imam as. yang tidak berbeda dengan selainnya dalam hal prinsip dasar. Perbedaan hanya berhubungan dengan pengambilan sikap dalam kasus tertentu dimana beliau lebih tahu dan mereka tidak tahu.

Inilah beberapa lembaran yang mampu kami persembahkan kepada pembaca. Didalamnya mencakup tulisan-tulisan saya dalam berbagai kesempatan menghadiri peringatan Ahlul Bait as.

Tulisan ini akan menjadi sempurna jika dikolaborasi dengan tulisan-tulisan lain seputar *sirah* Ahlul Bait as. yang pernah saya tulis dan telah diterbitkan. Beberapa buku yang merupakan awal debut saya diantaranya adalah *Aimmatu Ahl Al Bait Risalah wa Jihad, Al Imam Al Husain wa Mas-uliyat Ats Tsaurah, Ats Tsa-ir was Sijnu, Dirasah fi Hayat Al Imam Musa Al Kadhim as.* dan buku-buku kecil lainnya yang berhasil dicetak dan diterbitkan yang membahas tentang Imam Ali as., Imam Al Hasan as., Imam Husain, Aqilah Zaenab as. dan Imam Al Mahdi as.

Dalam semua tulisan, saya berusaha selalu berada di bawah siraman cahaya petunjuk dan tauladan *sirah* Ahlul Bait as. serta berusaha mendekati fakta sosial dimana saya berada dengan melakukan *ijtihad* dalam memahami perubahan sikap dan tindakan yang harus diambil setelah identifikasi terhadap tuntutan-tuntunannya.

Saya memohon kepada Allah agar tetap teguh dalam kecintaan kepada Rasulullah saw. dan Ahlul Baitnya, berpegang teguh dengan petunjuk mereka serta melanjutkan perjuangan

*manhaj* risalah mereka yang agung hingga Allah mengumpulkan saya dalam barisan mereka pada hari kiamat nanti.

*Walhamdulillah rabbil 'alami*

Hasan bin Musa Ash Shafar  
25 Jumadil Akhir 1430 H

## KEDUDUKAN AHLUL BAIT AS.

Adalah wajar apabila Ahlul Bait Rasul saw. berada pada kedudukan yang tinggi dan spesial di mata umat karena mereka mampu menyatu dengan hati kaum muslimin. Kondisi tersebut merupakan cerminan tanggung jawab yang mereka emban, karenanya langkah mereka selalu sejalan dengan perubahan situasi. Hal itu sesuai dengan peran-peran penting mereka, diantaranya:

### Sebagai pelanjut risalah

Ahlul Bait as. secara alami merupakan pelanjut Rasulullah saw. karena merekalah keluarga dan keturunannya.

Merupakan kebiasaan yang bisa kita lihat jelas pada masyarakat dimana kedudukan dan kemuliaan seorang manusia akan berimbas kepada keluarga dan keturunannya. Jika masyarakat mencintai seseorang yang mereka agungkan maka hal itu akan mendorong mereka untuk mencintai dan menghormati setiap orang yang memiliki hubungan dekat dengannya sebagai bukti kecintaan dan kesetiaan mereka kepada sosok tersebut.

Hal itu adalah manusiawi sebagaimana yang diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah khutbah terkenal yang diriwayatkan oleh puterinya, Fatimah Zahra as.: “Seseorang akan tersimpan dalam diri anaknya”.<sup>1</sup>

Yang menguatkan fakta ini adalah bahwa Rasulullah saw. adalah manusia paling dicintai, paling dimuliakan dan paling tersimpan dalam hati setiap muslim yang bergerak dengan irama keimanan. Bagai pantulan kecintaan yang dalam terhadap Rasulullah, hati kaum muslimin pun dipenuhi dengan kecintaan dan penghormatan kepada Ahlul Baitnya.

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Cintailah Allah karena nikmat-Nya yang telah tumpah kepada kalian, cintailah aku karena kecintaan kalian kepada-Nya dan cintailah Ahlul Baitku karena kecintaan kalian kepadaku”. Al Hakim An Naisaburi berkata dalam kitab Al Mustadrak ‘Ala Ash Shahihain mengatakan: “Hadits ini shahih sanadnya”.<sup>2</sup>

Bahkan jika kecintaan umat kepada Nabinya akan mendorong mereka untuk memperhatikan setiap peninggalannya, apalagi dengan *zuriyah* dan *ithrahnya* yang merupakan peninggalan yang hidup dan pelanjut alami nasab dan pewaris keagungan pribadinya?

Inilah Dr. Muhammad Bayoumi Mehran, salah seorang guru besar sejarah Mesir dan Timur Dekat Kuno di Universitas Alexandria di Mesir yang juga seorang pakar riset serta anggota beberapa lembaga dan komisi ilmiah. Beliau pernah mengajar di Universitas Islam Imam

---

<sup>1</sup> Muhammad Baqir Al Majlis, kitab Bihar Al Anwar juz 39 halaman 227 cetakan ke-1 tahun 1983, Beirut (Dar Ihya Turats Al ‘Arabi)

<sup>2</sup> Muhammad bin Abdullah Al Hakim An Naisaburi, AL mUstadrak ‘Ala Ash Shaihain, cetakan ke-1, tahun 1411 H, Dar Al Kutub Al ‘Ilmiyah, Beirut), hadits ke-4716

Muhammad bin Su'ud di Riyadh antara tahun 1973-1977 yang kemudian ditarik ke Universitas Ummul Qura di kota Mekah antara tahun 1983-1987. Beliau menukil sebuah kisah menarik dalam bukunya *Al Imamah wa Ahlul Bait*:

Telah diriwayatkan (Ibnu Syahrasyub) dalam *Al Manaqib* bahwa Imam Abu Hanifah datang untuk menghadiri majlis ceramah Imam Ja'far Shadiq. Imam Shadiq menemuinya dengan menyandarkan tubuh pada sebuah tongkat. Melihat hal itu Abu Hanifah berkata: "Wahai putera Rasulullah, engkau belum terlalu tua hingga membutuhkan tongkat sebagai sandaran tubuhmu!". Imam menjawab: "Memang benar, tapi ini adalah tongkat Rasulullah saw. dan aku ingin mengambil berkahnya".

Mendengar hal itu Abu Hanifah melompat dan berkata: "Ijinkan aku menciumnya, wahai putera Rasulullah !.

Maka Abu Abdillah, Imam Ja'far Shadiq as. menyingkapkan lengan baju sambil berkata: "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kulitku adalah kulit Rasulullah demikian juga dengan rambutku tapi mengapa engkau tidak menciumnya dan lebih memilih mencium tongkatnya?"<sup>3</sup>

Dari generasi ke generasi telah dinukil banyak hadits Rasul saw. yang yang mengingatkan dan menegaskan akan keberadaan Ahlul Bait as. sebagai wujud yang mewakili kepribadian Rasulullah saw.

Rasulullah pernah bersabda tentang puterinya, Fatimah Zahra, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari: "Fatimah adakah bagian dariku, barang siapa yang melukai hatinya maka ia telah melukai hatiku".<sup>4</sup> Telah termaktub dalam kitab *Lisan Al 'Arab* bahwa yang dimaksud dengan "Fatimah adalah bagian dariku..." adalah sebagaimana potongan yang diambil dari segumpal daging.<sup>5</sup>

Hal itu senada dengan sabda Rasul kepada Ali: "Engkau dariku dan aku darimu".<sup>6</sup>

Demikian juga dengan riwayat Ibnu Hanbal dimana Rasul menjelaskan kedudukan Al Husain: "Husain bagian dariku dan aku bagian darinya, yang mencintai Husain berarti ia mencintai Allah"<sup>7</sup>

Hadits-hadits diatas memberikan isyarat akan hubungan alamiah antara Ahlul Bait as. dan Rasulullah saw. yang menunjukkan betapa mereka adalah kelanjutan Rasulullah saw.

Atas dasar inilah maka kaum muslimin memandang Ahlul Bait as. dengan kecintaan khusus dan penghargaan yang tiada banding. Sampai-sampai Bukhari telah meriwayatkan hadits dari khalifah ke-1, Abu Bakar, yang meminta maaf kepada Fatimah dalam kasus perampasan tanah Fadak hingga Fatimah marah karenanya. Dalam hadits tersebut Abu Bakar berkata: "Demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya, sungguh menjalin hubungan dengan keluarga Rasulullah adalah lebih baik bagiku daripada hubungan dengan keluargaku sendiri".<sup>8</sup>

## **Nash-nash syar'i**

---

<sup>3</sup> Muhammad Bayoumi Mehran, *Al Imamah wa Ahlul Bait*, juz 1 halaman 25 tahun 1995, Dar An Nahdhah Al 'Arabiyah, Beirut

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail Al Bukhari, kitab *Shahih Al Bukhari*, bab *Manaqib Fatimah*, hadits no. 3767 terbitan Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut.

<sup>5</sup> Ibnu Al Mandhur, *Lisan Al 'Arab*, juz 1 halaman 222, tahun 1988, penerbit: Dar Al Jail dan Dar Lisan Al 'Arab

<sup>6</sup> *Shahih Bukhari*, bab *Manaqib Ali bin Abi Thalib*, halaman 466

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, hadits no. 17704, cetakan ke-1 tahun 1998, penerbit Alam Al Kutub, Beirut

<sup>8</sup> *Shahih Bukhari*, bab *Ghazwat Al Haibar*, hadits no. 4241

Setiap muslim merasa berkewajiban untuk menaati nash syar'i yang tersebut dalam Al Quran maupun sunnah. Ia juga merasa bertanggungjawab untuk selalu berusaha mempraktekkan sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah, *taqarrub* (mendekatkan diri) dan mengharap ridha-Nya karena, pada dasarnya, Islam berarti kepasrahan dan penghambaan kepada Allah.

Setiap muslim juga meyakini bahwa setiap perintah Allah pastilah ditujukan untuk maslahat kehidupan manusia selama di dunia maupun setelah di akhirat. Ketika nash-nash syar'i sehubungan dengan satu perkara semakin banyak dan *mutawatir* maka hal itu menunjukkan betapa masalah bersangkutan mengandung tingkat urgensi tinggi dan perhatian ilahi yang besar sehingga harus menjadi hasrat bagi setiap muslim untuk berpegang dengan segenap kesungguhan.

Berangkat dari hal ini maka nash-nash syar'i tentang keutamaan Ahlul Bait as. disisi Allah dan Rasul-Nya serta hak-hak mereka atas umat yang merupakan kumpulan nash yang shahih, argumentatif lagi banyak jumlahnya merupakan wahana kecintaan yang mendalam terhadap Ahlul Bait as. bagi kaum yang beriman. Hal itu pula yang menguatkan hubungan umat dengan keluarga Nabi saw. hingga selalu menciptakan gelora cinta dan kerinduan.

Memang tersebut juga nash-nash syar'i tentang keutamaan para sahabat dan kelebihan sebagian mereka serta pujian atas perjuangan mereka yang cemerlang. Namun, secara umum, semua nash itu tidak mampu menandingi nash-nash tentang Ahlul Bait as. baik secara kuantitas nash, kualitas sanad dan kandungan redaksi.

Nash-nash itu sangat banyak jumlahnya dimana sebagian besarnya telah disepakati oleh kaum muslimin, Syiah maupun Sunnah, bahwa sanadnya shahih. Semua itu dengan jelas menunjukkan betapa keutamaan Ahlul Bait as. tidak mungkin tertandingi, sekaligus menekankan keharusan untuk mengikuti dan berpegang teguh pada mereka.

Sebagai contoh yang jelas, telah dinukil oleh Al Hakim An Naisaburi dalam kitab Al Mustadrak dari Imam Ahmad bin Hanbal yang berkata: "Belum pernah tersebut keutamaan sahabat Rasulullah sebanyak yang disebutkan tentang Ali bin Abi Thalib as."<sup>9</sup>

Telah berkata Ismail Al Qadhi, An Nasai dan Abu Ali Naisaburi: "Belum pernah tersebut hadits keutamaan sahabat dengan sanad yang *hasan* (baik) sebanyak yang disebutkan tentang Ali".<sup>10</sup>

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: "Belum pernah ada ayat Al Quran yang turun tentang seseorang seperti yang turun tentang Ali".<sup>11</sup>

### **Dalam Al Quran Al Karim**

Diatas semua nash (hadits) syar'i itu telah tersebut pula ayat-ayat suci Al Quran yang disepakati oleh segenap kaum muslimin bahwa Ahlul Bait adalah *asbab nuzul* (sebab turun)nya firman-firman Allah tersebut.

### ***Ayat Mubalah***

Allah berfirman:

---

<sup>9</sup> Al Mustadrak ala Ash Shahihai, bab Manaqib Amir Al Mukminin Ali, hadits ke-4572

<sup>10</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hajar Al Haitami, Shawa'iq Al Muhriqah, juz 2 halaman 373, cetakan ke-1 tahun 1997, Muassasat Ar Risalah, Beirut.

<sup>11</sup> Sumber yang sama halaman 373

*“Maka barangsiapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): ‘Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita mohon kepada Allah supaya la'nat-Nya ditimpakan kepada para pendusta’”<sup>12</sup>*

Ayat itu turun berkenaan dengan kedatangan rombongan Nasrani dari suku Najran untuk berdebat dengan Rasulullah. Maka Allah memerintahkan agar Nabi menyeru mereka untuk melakukan *mubahalah* (sumpah) jika mereka tidak bersedia mengikuti kebenaran. Akhirnya, Mubahalah disepakati dan pada saat yang ditentukan Rasulullah hanya mengajak serta Ali, Fatimah, Hasan dan Husain yang kemudian diabadikan dalam ayat diatas sebagai *anak-anak kami* (Hasan dan Husain), *perempuan-perempuan kami* (Fatimah) dan *diri kami* (Ali). Semua itu telah disebutkan oleh *jumhur* ahli tafsir, sejarawan Islam dan ahli hadits sebagaimana yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Sa'ad bin Abi Waqash: “Ketika turun ayat ‘*Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu*’, Rasulullah mengajak Ali, Fatimah, Hasan dan Husain seraya berkata: “Ya Allah, merekalah keluargaku!”<sup>13</sup>

### ***Ayat Tath-hir***

Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sesuci-sucinya”<sup>14</sup>*

Syeikh Ibnu Taimiyah berkata:

Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi dan perawi lainnya sebuah hadits dari Ummu Salamah yang berkata: “Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah menutupi Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dengan *kisa* (kain) seraya berkata: “Ya Allah, merekalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah segala kekotoran dan sucikan mereka sesuci-sucinya!”

Sunnah Nabi menafsirkan kitab Allah dan merupakan keterangan serta petunjuk dari-Nya. Karena itu ketika Rasul mengatakan ‘*merekalah Ahlul Baitku*’, meskipun alur ayat berbicara mengenai isteri-isteri Nabi yang termasuk Ahlul Bait, namun mereka (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain pent.) lebih berhak untuk disebut Ahlul Bait Nabi karena hubungan nasab selalu lebih kuat daripada hubungan *sabab* (perkawinan dll.)...Ketika kemudian Allah berkehendak membersihkan kekotoran dari Ahlul Bait dan menyucikan sesuci-sucinya, Nabi menyeru Ahlul Bait yang terdekat yaitu Ali, Fatimah dan dua pemuka pemuda surga sehingga mereka mendapatkan penyucian Allah dan kesempurnaan doa Nabi bagi mereka. Semua itu menunjukkan kepada kita bahwa pembersihan dari kotoran dan penyucian dari dosa merupakan nikmat dari Allah yang tercurah serta nikmat dan kasih-Nya yang tidak mungkin dicapai dengan daya dan upaya mereka semata”<sup>15</sup>

### ***Ayat Mawaddah***

---

<sup>12</sup> Q.S. Ali Imran : 61

<sup>13</sup> Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An NAisaburi, Shahih Muslim, kitab fadhail Ash Shahabah, hadits ke-32 cetakan ke-1 tahun 1998, Dar Al Mughni, Riyadh

<sup>14</sup> Q.S. Al Ahzab: 33

<sup>15</sup> Taqiy Ad Din Ahmad Ibnu Taimiyah, Huquq Ali Al Bait, halaman 25-27, tahqiq: Abdul Qadir ‘Atha, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut

Allah berfirman:

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada keluargaku"*<sup>16</sup>

Ibnu Hajar Al Haitami berkata: "Telah diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim dari Ibnu Abbas yang berkata: "Saat ayat ini diturunkan, para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah kerabatmu yang kecintaan kepada mereka adalah kewajiban kami?", "Ali, Fatimah dan kedua puteranya", jawab Rasulullah saw.<sup>17</sup>

### **Dalam sunnah Nabi saw.**

Adapun untuk mengetahui jumlah dan kejelasan redaksi hadits Nabi saw. yang berbicara tentang keutamaan Ahlul Bait as. dan anjuran kepada umat untuk bersandar serta berpegang padanya maka cukup dengan merujuk kepada sumber-sumber hadits di kalangan Syiah maupun Ahlussunnah.

Meski demikian kita temukan beberapa *hafidz* (penghafal) hadits yang telah menyusun kitab khusus berkenaan dengan hadits-hadits keutamaan Ahlul Bait as. secara umum atau tentang masing-masing figur imam Ahlul Bait secara khusus. Seperti kitab *Dzkhair Al 'Uqba fi Manaqib Dzawi Al Qurba* karya Imam Ath Thabari Al Makki (615-793), kitab *Tadzkirat Al Khawash* karya Sibth Al Hafidz bin Al Jauzi Al Hanafi (581-654), kitab *Khasa-is Amir Al Mukminin Ali bin Abi Thalib* karya Hafidz An Nasai (215-303) dan masih banyak penulis yang lain.

Telah diriwayatkan hadits yang cukup menonjol diantara sekian banyak hadits mutawatir dimana Rasulullah bersabda: "Perumpamaan Ahlul Baitku diantara kalian bagaikan bahtera Nuh, barangsiapa menaikinya akan selamat dan yang meninggalkannya akan tenggelam".<sup>18</sup> Hadits diatas telah diriwayatkan oleh Al Hakim dalam Al mustadrak, Al Haitami dalam Majma' Az Zawaid, Al Hafidz At Thabari dalam Dzakhair Al 'Uqba dan lain sebagainya.

Demikian juga dengan hadits *Tsaqalain*, hadits shahih yang datang melalui berbagai jalur periwayatan. Diantaranya adalah Muslim dalam kitab shahihnya yang meriwayatkan dari Zaid bin Arqam ra. yang berkata: "Suatu hari Rasulullah berkhotbah di hadapan kami di suatu aliran sungai yang disebut Khum antara Mekah dan Madinah. Setelah memuji Allah dan memberikan nasehat dan peringatan, beliau bersabda: "*Amma ba'du*, Wahai sekalian manusia. Sungguh aku adalah seorang manusia yang sebentar lagi akan didatangi oleh utusan Tuhanku dan aku telah siap menyambut seruannya. Karena itu aku wariskan untuk kalian dua pusaka yang agung. Yang pertama adalah kitab Allah yang berisi petunjuk dan cahaya, maka ambil dan berpegang teguhlah kepadanya...!". Kemudian Rasulullah melanjutkan dengan anjuran untuk selalu berpegang kepada kitab Allah hingga beliau bersabda: "...dan Ahlul Baitku, kuingatkan kalian akan Ahlul Baitku, kuingatkan kalian akan Ahlul Baitku, kuingatkan kalian akan Ahlul Baitku!"<sup>19</sup>

Al Albani juga meriwayatkan hadits-hadits shahih dengan nomor 1767 dengan redaksi At Tirmidzi dari Jabir bin Abdullah ra. dimana Rasulullah bersabda: "Wahai sekalian manusia, telah kutinggalkan bersama kalian sesuatu yang jikalau kalian berpegang teguh padanya maka kalian tidak akan tersesat. Kitab Allah dan keluargaku, Ahlul Baitku"<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Q.S. Asy Syura: 23

<sup>17</sup> Ash Shawa'iq Al Muhriqah, juz 2 halaman 487

<sup>18</sup> Al Mustadrak ala Shahihain, hadits ke-2412

<sup>19</sup> Shahih Muslim, kitab Fadhail Ash Shahabah, hadits ke-2308

<sup>20</sup> Muhammad Nashir Ad Din Al Albani, Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, juz 4 halaman 355, cetakan ke-1 tahun 1983, Ad Dar As Salafiyah, Jordania: Al Maktabah Al Islamiyah

Al Albani memastikan keshahihan hadits ini dengan menyebutkan beberapa bukti dalam bentuk hadits-hadits shahih lainnya.

Hadits tersebut dan hadits-hadits senada telah menanamkan benih cinta kepada Ahlul Bait dalam hati kaum muslimin hingga menuntun mereka menuju ketaatan dan loyalitas total.

### **Keunggulan intelektual**

Kemampuan selalu menarik simpati dan menciptakan daya tarik penghormatan orang terhadap pemiliknya. Karena Ahlul Bait as. memiliki kemampuan tinggi dalam intelektualitas maka kalangan cendekiawan umat selalu berusaha mereguk air dari mata air ilmu mereka. Bahkan para khalifah selalu meminta bantuan mereka dalam menghadapi perkara dan kasus yang menyulitkan sehingga masyarakat menyaksikan sebuah *marji'iyah* (rujukan) intelektual yang menjadi sandaran bagi mereka.

Sayyid Hasan Al Nadawi dalam kitabnya *Al Murtadha* membahas mengenai kebiasaan khalifah kedua, Umar bin Khatab, untuk selalu merujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi kasus yang sulit diselesaikan. Ia berkata: “Bagi Sayyidina Umar, Ali adalah penasehat terpercaya, hakim yang adil dalam memutuskan kasus menyulitkan sehingga kesulitan segera pergi dan *syubhat* pun sirna. Semua itu sangat berkesan pada diri Sayyidina Umar hingga beliau sering mengatakan: “Kalau bukan karena Ali maka celakalah Umar!”, bahkan ada ungkapan terkenal dalam bidang sejarah dan sastra ‘*peristiwa berlalu tanpa ada Abul Hasan disana*’. Ini sesuai dengan sebuah riwayat dari Nabi saw. yang bersabda: “Ali adalah yang paling adil diantara mereka”, karenanya Umar pernah menjadikannya pemimpin pengganti selama khalifah perig ke Quds.<sup>21</sup>

Dr. Dhafir Al Qasimi, seorang guru besar bahasa Arab dan ilmu Islam di Universitas Lebanon yang juga seorang peneliti terkenal memperhatikan masalah ini dalam sebuah pembahasan tentang lembaga peradilan dalam syariat dan sejarah Islam, mengatakan: “Adapun Ali bin Thalib, dia adalah yang paling adil diantara para sahabat bahkan nampaknya ia selalu dimintai pendapat dan tidak pernah meminta pendapat, siapa yang tahu?.

Sifat *wara'* yang dimiliki Imam mungkin saja mendorongnya untuk bertanya kepada seseorang, namun kenyataannya kitab-kitab tidak pernah meriwayatkan kejadian dimana Ali meminta pendapat seseorang diantara para sahabat”.<sup>22</sup>

Penafsiran yang benar tentang hal ini adalah bahwa Imam Ali tidak memerlukan yang lain secara intelektual karena ia berada diatas orang-orang yang sejamin dengannya sehingga tidak perlu merujuk kepada seorangpun dalam setiap masalah atau kesulitan.

Syeikh Muhammad Abu Zahrah ketika membahas mengenai ilmu Imam Ja'far Shadiq as. berkata:

“Betapa ulama Islam dari berbagai golongan telah sepakat dalam satu perkara, termasuk tentang keutamaan dan ilmu Imam Shadiq as. karena itu para imam Ahlussunnah yang sejamin telah menimba ilmu dari beliau. Imam Malik menimba ilmu dari beliau dan meneruskannya kepada murid-muridnya seperti Sufyan bin Al 'Uyainah, Sufyan Asy Syauro dan banyak lagi yang lain. Abu Hanifah juga menimba ilmu dari beliau. Meskipun usia keduanya sebaya namun Abu Hanifah menganggap beliau sebagai manusia paling berilmu pada jamannya karena beliau paling alim diantara manusia dengan berbagai latar belakang.

---

<sup>21</sup> Abu Hasan An Nadawi, kitab *Al Murtadha*, cetakan ke-1 halaman 103, tahun 1989, Dar Al Qalam, Damaskus

<sup>22</sup> Dhahir Al Qasimi, *Nidham Al Hukum fi Asy Syariah wat Tarikh Al Islami*, juz 2 halaman 329, cetakan ke-1 tahun 1978, Dar An Nafais, Beirut

Sekelompok besar *tabi'in* telah menerima jalur periwayatan hadits darinya seperti Yahya bin Sa'id Al Anshari, Ayub Sukhtiyani, Abban bin Taghalub, Abu Amr bin 'Ala dan tokoh-tokoh *tabi'in* yang lain yang menimba ilmu fikih serta hadits. Tingkat mereka berada diatas para perawi dari kalangan *tabi'it tabi'in* yang datang setelah mereka, apalagi dibandingkan dengan imam-imam mujtahid sebagaimana yang pernah kami sebutkan sebagiannya".<sup>23</sup>

Demikianlah para imam Ahlul Bait as. sebagai pusat rujukan ilmu pada jamannya dan tidak tertandingi oleh seorangpun diantara ulama dan *fuqaha*. Hal itu semakin mengukuhkan kemuliaan mereka diantara umat yang melingkupinya dengan berbagai penghargaan dan penghormatan.

### **Akhlak mulia**

Setiap jiwa selalu merindukan agar selalu berada di jalan yang suci sebagaimana ia sangat menginginkan akhlak mulia menjadi hiasan bagi kehidupannya, terbukti dengan penghormatan dan penghargaan yang disampaikan kepada setiap pelaku kebaikan dan keutamaan.

Orang-orang yang hidup sejaman dengan para Imam Ahlul Bait as. telah menyaksikan wujud keutamaan dan keagungan mereka dalam bentuk kemurnian jiwa, kebersihan tindakan, kebaikan pergaulan, sifat dermawan terhadap kaum lemah, perhatian terhadap kesulitan fakir miskin, memaafkan kesalahan dan sebagainya.

Mereka benar-benar menjadi kelanjutan tradisi akhlak kakek mereka, Rasulullah saw. yang mulia yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya: *sesungguhnya engkau berakhlak agung*.

### **Ketertindasan dan siksaan**

Segala bentuk kezaliman dan gangguan yang menimpa Ahlul Bait dari para pendengki disebabkan perasaan takut dan khawatir jika singgasana kekuasaannya terusik karena popularitas Ahlul Bait dan keberhasilan mereka menarik hati dan jiwa masyarakat. Karena itu mereka mengarahkan anak panah gangguan dan melakukan berbagai bentuk intimidasi dan cukuplah peristiwa Karbala menjadi contoh yang jelas akan *kemazluman* Ahlul Bait as.

Kepedihan dan kesedihan yang menimpa Ahlul Bait telah menumbuhkan simpati di hati umat terhadap perjuangan mereka. Karena salah satu sifat dasar manusia adalah bersimpati kepada orang-orang yang teraniaya.

Simpati ini telah berubah menjadi program-program yang berkesinambungan dan syiar-syiar abadi yang ditegakkan oleh para pengikut Ahlul Bait di setiap tempat dan waktu demi menunjukkan loyalitas dan kecintaan kepada mereka serta membaca kembali *sirah* mereka yang semerbak dan sikap-sikap mereka yang mulia.

Kami memohon kepada Allah agar menguatkan kecintaan kita kepada Rasulullah, Ahlul Bait yang suci dan para sahabat yang mulia hingga kita siap mengikuti petunjuk mereka dan mengumpulkan kita bersama mereka pada hari kiamat.

---

<sup>23</sup>Muhammad Abu Zahrah, Al Imam Ash Shadiq, halaman 66, Dar An Nadwah Al Jadidah

## **Imamah Antara Nash dan Musyawarah**

Kaum muslimin, Syiah maupun Ahlussunnah, sepakat akan keimanan kepada Allah yang maha esa dan tiada sekutu bagi-Nya, menerima kenabian Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi, meyakini hari *ba'ats* (kebangkitan) dan *ma'ad* (waktu yang dijanjikan) pada hari kiamat, beriman kepada Al Quran tunggal yang diturunkan Allah yaitu *mushaf* yang saat ini beredar di kalangan kaum muslimin, tanpa penambahan dan pengurangan. Mereka juga meyakini bahwa Al Quran dan sunnah adalah sumber agama dan syariat. Mereka menghadap satu kiblat dalam shalat lima waktu, menunaikan haji menuju kepada-Nya, menunaikan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Walhasil mereka sepakat atas *ushuluddin* (pokok agama) dan bagian-bagiannya.

Titik perbedaan mendasar antara Syiah dan Ahlussunnah terletak pada masalah *imamah* dan *khilafah*, dimana Ahlussunnah berpendapat bahwa perkara kepemimpinan ini diputuskan dengan *syura* (musyawarah). Dalam hal ini, umat yang akan memilih imam dan khalifahnya dengan musyawarah dan penunjukan. Sementara Syiah berpendapat bahwa kepemimpinan umat haruslah berdasarkan nash dan dipilih melau lisan Rasulullah saw.

### **Untuk apa membicarakan *imamah* ?**

1. Pembicaraan tentang *imamah* tidak memberikan pengaruh dalam perjalanan sejarah ataupun merubah fakta kehidupan kaum muslimin. Sebagaimana kita ketahui, khalifah pertama adalah Abu Bakar bin Abi Qahafah yang dilanjutkan oleh Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib yang kemudian dilanjutkan oleh puteranya, Al Hasan, yang memimpin selama beberapa bulan saja hingga Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkuasa. Untuk seterusnya pergerakan kekhalifahan hanya berkuat di dalam kerajaan dinasti Bani Umayyah hingga saat kejatuhannya dengan berpindahnya kekuasaan ke tangan Bani Abbasiyah. Demikianlah sejarah kekuasaan Islam bergulir.
2. Pembahasan tentang *imamah* tidak seharusnya berada dalam jalur yang menonjolkan perbedaan dan dendam sejarah atau dilakukan dengan cara keras dan penuh amarah dimana hal itu hanya akan menyibukkan dan mengalihkan perhatian kaum muslimin dari peristiwa-peristiwa masa kini yang sangat menuntut persatuan dan keakraban.
3. Diantara hal-hal penting untuk dilakukan adalah menciptakan kondisi saling mengenal diantara golongan-golongan kaum muslimin sehingga menjadi jelas pandangan satu kelompok bagi kelompok lain. Diskusi ini mesti dilakukan dengan arah yang jelas dan penuh ketenangan dengan menghindari nuansa eksklusif golongan sehingga pengikut Ahlussunnah memahami pandangan Syiah dan demikian pula sebaliknya. Dengan saling mengenal secara dalam akan tercipta nuansa saling memahami dan tidak membuka jalan bagi pengadu domba yang berusaha mengaburkan gambaran satu kelompok di mata kelompok lain dengan memancing di air keruh.

Sesungguhnya negara-negara maju telah menjalankan program normalisasi masyarakat termasuk bagi kelompok ekspatriat dengan tujuan agar terjadi pembauran dalam masyarakat serta menciptakan adaptasi dan keikutsertaan mereka dalam

kegiatan masyarakat umum. Hal itu juga bertujuan untuk membendung gerakan eksklusif ekstrim yang meresahkan.

Bahkan pernah terjadi pertentangan sengit dalam badan legislatif Israel disebabkan menteri pendidikan dan pengajaran Israel menghendaki pengesahan beberapa program pendidikan yang memasukkan literatur sastra karya para sastrawan Palestina dengan tujuan agar masyarakat Israel lebih mengenal rakyat Palestina yang hidup bertetangga dengan mereka.

Islam sebagai agama murni telah mengajarkan agar kita selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain, *orang-orang yang bersedia mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*<sup>24</sup>

Islam juga memerintahkan kita untuk memastikan kebenaran berita tentang orang lain sehingga kita tidak menghakimi karena kebodohan tanpa klarifikasi, *maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*<sup>25</sup>

Berangkat dari hal ini, maka pembahasan kita akan berhubungan dengan *imamah* yang terbentuk sesuai nash sebagaimana keyakinan Syiah atau kekhalifahan yang merupakan hasil *syura* (musyawarah) masyarakat.

## **Imamah dan Islam menyeluruh**

Islam sebagai peraturan yang menyeluruh bagi seluruh aspek kehidupan, mungkinkah mengabaikan masalah kepemimpinan dan keimaman atas umat ini?

Karena topik ini begitu penting dan sensitive maka Islam pasti memiliki konsep dan *manhaj* yang jelas tentangnya.

Kita juga melihat bahwa undang-undang sosial selalu memberikan prioritas pada masalah kepemimpinan dan kelanjutan pemerintahan, bahkan untuk sebuah yayasan kecil atau yayasan social. Jika demikian, bagaimana mungkin Islam tidak memperhatikan masalah *imamah* ini dengan tidak memberikan pandangan tentangnya serta tidak memberikan fasilitas bagi masyarakat Islam untuk menggapainya?. Padahal, sebagaimana diketahui, masyarakat pada saat itu adalah masyarakat yang baru berkembang dan membutuhkan petunjuk Islam.

Saat para ahli fikih membahas mengenai shalat jamaah, mereka juga membahas mengenai (kriteria) imam dalam shalat jamaah itu dan bahwa ajaran Islam mengajarkan kita untuk mengidentifikasi dan memilih orang yang paling layak untuk menjadi imam shalat jamaah sesuai hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam hal ini. Berdasarkan kriteria, akan muncul orang yang layak untuk menjadi imam, yang lebih berhak jadi imam atau orang yang makruh hukum keimamannya. Perhatian mereka melahirkan pembahasan mendalam dalam kitab-kitab fikih tentang rincian serta perbedaan pendapat yang terjadi diantara madzhab fikih dan tokoh-tokohnya. Jika untuk masalah imam jamaah saja dicurahkan segenap perhatian untuk menentukan batasan dan kriteria menurut syariat Islam, masih layakkah mengabaikan masalah penetapan imam bagi umat dan khalifah pelanjut risalah Rasulullah ini dengan mengatakan bahwa Islam tidak menjelaskan batasan dan hukum-hukumnya?.

## **Nabi saw. dan kelanjutan dakwah**

---

<sup>24</sup> Q.S. Az Zumar : 18

<sup>25</sup> Q.S. Al Hujurat : 6

Kepergian Rasulullah saw. dari dunia ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Beliau sudah tahu bahwa sebagaimana manusia lain, *engkau akan mati dan mereka juga akan mati*<sup>26</sup>, bahkan beliau telah memberikan isyarat akan datangnya ajal dan akhir hidupnya. Apakah saat itu Rasul saw. memikirkan masa depan dakwah dan nasib umat sepeninggalnya atautkah beliau membiarkan masalah itu dan tidak memedulikannya?

Sesungguhnya tindakan negatif (pembiaran) terhadap masa depan dakwah adalah tidak mungkin menjadi pilihan Rasulullah karena beliau adalah orang yang paling gigih dalam memelihara agama dan maslahat umat.

Sebagaimana merasa tenang terhadap masa depan dakwah dan merasa bahwa agama dan umat akan tetap aman meski terjadi kekosongan kepemimpinan adalah sikap yang bertentangan dengan hukum sosial masyarakat. Apalagi bagi masyarakat yang baru berkembang dan baru saja menerima pengaruh Islam, dimana sebagian anggota masyarakatnya masih banyak dipengaruhi oleh sejarah masa lalu seperti tradisi kesukuan, pertikaian dan berbagai benturan kepentingan. Belum lagi bahaya dari luar Islam dan rongrongan kaum munafik yang berusaha menyusup dalam tubuh umat Islam.

Telah banyak bukti yang menunjukkan bagaimana Nabi saw. menyebut tentang fitnah dan kesulitan yang akan menimpa umat serta memerintahkan mereka untuk selalu waspada. Jadi, beliau selalu memikirkan masa depan dakwah karena ilmu beliau akan datangnya ancaman dan bahaya yang menghadang. Nabi memang sering menyebutkan berbagai kemungkinan dan peristiwa yang akan terjadi. Bagaimana tidak?, Al Quran dengan ayat-ayatnya telah menjelaskan kepada beliau apa yang akan terjadi pada perang Uhud, kemunduran yang akan menimpa kaum muslimin, bahkan tersiarnya kabar rencana pembunuhan atas Rasulullah disebabkan kekhawatiran sekelompok orang yang terganggu kepentingannya hingga Allah berfirman: *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur*<sup>27</sup>.

Usaha keras Rasulullah dalam dakwah dan perhatiannya terhadap masa depan umat menuntut beliau untuk menghindari kekosongan kepemimpinan setelah beliau wafat.

## **Syura**

Ada dua kemungkinan dalam masalah suksesi kepemimpinan setelah Rasulullah:

Kemungkinan pertama:

Rasul meninggalkan urusan itu kepada musyawarah kaum muslimin dimana terdapat sekelompok sahabat yang dididik oleh Rasulullah dan mendapatkan ajaran wahyu. Di pundak mereka terdapat tanggung jawab untuk memilih pemimpin dan pengganti Rasul berdasarkan undang-undang musyawarah dan pemilihan.

Kemungkinan kedua:

Rasulullah telah menentukan, melalui nash, seseorang yang akan menjadi pemimpin dan menggantikan kedudukan Rasulullah saw. atas umat.

---

<sup>26</sup> Q.S. Az Zumar : 30

<sup>27</sup> Q.S. Ali Imran : 144

Namun ada beberapa hal yang layak diperhatikan:

Apabila hendak mengubah metode *syura* (musyawarah) menjadi sebuah sistem maka dibutuhkan sosialisasi, penegasan dan penjelasan batasan-batasannya kepada umat. Siapakah ahlu *syura* itu?, apakah seluruh kaum muslimin, warga Madinah saja atau hanya terbatas pada tokoh-tokoh pengambil keputusan?, siapakah kalangan elit itu?, apakah dipilih dengan *ijma'* atau suara mayoritas?

Semua itu tidak dijelaskan dalam hadits Rasulullah dan tidak tersebut dalam sejarah kehidupan beliau.

Dari sisi lain, Rasulullah tidak pernah mempersiapkan para sahabat atau mendidik umat untuk melaksanakan praktek *syura* dalam masalah ini. Ketika meninggalkan Madinah, beliau mengangkat Abdullah bin Ummi Maktum untuk jadi imam shalat dan menangani perkara-perkara yang lain dan tidak memerintahkan umat untuk mengadakan pemilihan imam dan pemimpin yang memegang mandat Rasulullah.

Demikian juga yang dilakukan Rasulullah saat mengutus pasukan atau duta utusan yaitu memilih pemimpinnya sebelum keberangkatan mereka. Bahkan dalam beberapa kondisi seperti saat perang Mu'tah, Rasulullah memilih tiga orang berturut-turut: Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah.

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa pemikiran tentang *syura* dalam memilih pemimpin dan pengganti belum menjadi bagian dari pemikiran para sahabat. Siapapun yang membaca riwayat tentang perdebatan sengit yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah beberapa saat sebelum *baiat* (sumpah setia) kepada khalifah yang pertama, Abu Bakar, dari penuturan khalifah kedua, Umar bin Khatab maka akan jelas bahwa yang dilakukan oleh para sahabat tidak mengindikasikan adanya pemikiran ini sebagai kebiasaan karena akan membuka lebar pintu bagi berbagai kemungkinan yang tidak diinginkan sebagaimana kata-kata Umar waktu itu: "Sesungguhnya peristiwa pemilihan Abu Bakar adalah ketergelinciran hanya saja Allah menjaga kita dari akibat buruknya".

Telah tersebut nash dalam kitab Shahih Bukhari : "Maka janganlah para pemimpin terpedaya....sesungguhnya *baiat* terhadap Abu Bakar adalah ketergelinciran. Ketahuilah, memang seperti itu adanya, akan tetapi Allah berkenan menjaga dari akibat buruknya".<sup>28</sup>

Terjadi penolakan Ali bin Abi Thalib beserta beberapa sahabat terhadap hasil pertemuan Saqifah hingga beberapa waktu. Pada akhir masa kekhalfahannya, Abu Bakar menggunakan otoritasnya untuk menunjuk penggantinya yaitu Umar bin Khatab, sementara Umar menggunakan dasar pemikiran *syura* untuk memilih pengganti sebelum wafatnya dengan memilih enam orang sahabat agar berkumpul dan berdiskusi untuk memilih orang yang layak untuk memimpin umat. Pada akhirnya umat bersikeras memaksa Ali menjadi khalifah pasca terbunuhnya khalifah Utsman meskipun pada kenyataannya Ali tidak pernah diperhitungkan kekhalfahannya. Hal itu terbukti dengan segera berkuasanya Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah yang mengandalkan kekuatan dan penaklukan.

Inilah beberapa konsep yang menjadi dasar pembahasan seputar kepemimpinan dan pelanjut risalah yang menunjukkan betapa tidak jelasnya konsep dan pemikiran musyawarah, tidak mencerminkan metode ajaran Rasulullah dan tidak akrab dengan tradisi pemikiran kaum muslimin.

---

<sup>28</sup> Shahih Bukhari, kitab Muharibin min Ahli Kufr wa Riddah, bab Rajm Al Hubla min Az Zina Idza Ahshanat, juz 4 halaman 288, hadits ke 683

## Nash dan penunjukkan

Berdasarkan hal-hal diatas maka Syiah berkeyakinan bahwa *imamah* harus berdasarkan nash dan ditunjuk langsung oleh Rasulullah saw. sehingga mampu menghindari berbagai kemungkinan perbedaan dan pertikaian karena pilihan Allah dan Rasul-Nya pastilah yang terbaik. Selain itu telah terbukti dengan adanya nash-nash shahih di kalangan Syiah maupun non Syiah yang dengannya pula Syiah meyakini adanya nash penunjukkan atas Ali bin Abi Thalib as.

Salah satu nash yang sangat menonjol sehubungan dengan hal itu adalah nash hadist Ghadir Khum yang telah diriwayatkan melalui sumber-sumber hadits terpercaya di kalangan Syiah maupun Ahlussunnah sebagai hadits-hadits shahih dengan berbagai jalur periwayatan.

Sehubungan dengan hadits tersebut (Ghadir) seorang ahli hadits dan salafi kontemporer, Syekh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam kitabnya *Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah*, jilid 4, hadits ke-1750, telah menyebutkan periwayatan hadits tersebut dari sepuluh orang sahabat, dua puluh tiga jalur yang termaktub dalam empat belas halaman, dimulai halaman 330 hingga 344.

Sepuluh sahabat yang disebutkan oleh Al Albani telah meriwayatkan hadits Al Ghadir adalah:

1. Zaid bin Arqam, darinya ada 5 jalur periwayatan
2. Sa'd bin Abi Waqadh, darinya ada 3 jalur periwayatan
3. Buraidah binti Hushaib, darinya ada 3 jalur periwayatan
4. Ali bin Abi Thalib, darinya ada 9 jalur periwayatan
5. Abu Ayub Al Anshari, darinya ada 1 jalur periwayatan
6. Barra bin 'Azib, darinya ada 1 jalur periwayatan
7. Abdullah bin Abbas, darinya ada 1 jalur periwayatan
8. Anas bin Malik, darinya ada 1 jalur periwayatan
9. Abu Sa'id Al Khudri, darinya ada 1 jalur periwayatan
10. Abu Hurairah, darinya ada 1 jalur periwayatan

Berikut adalah nash hadits Al Ghadir melalui jalur pertama, Zaid bin Arqam, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bani: "Dari Abu Thufail darinya yang berkata: "Dalam kepulangan Nabi setelah haji *wada'* (perpisahan), beliau singgah di Ghadir (Khum) dan memerintahkan para sahabat untuk membuat mimbar. Rasul bersabda: "Nampaknya sebentar lagi aku akan dipanggil dan aku siap menjawab panggilan itu. Aku tinggalkan bagi kalian dua pusaka yang agung. Salah satunya lebih besar dari yang lain: Kitab Allah dan Ahlul Baitku, maka perhatikanlah perlakuan kalian terhadap keduanya sepeninggalku karena keduanya tiada akan pernah terpisah hingga datang di telagaku. Kemudian beliau melanjutkan: "Allah adalah pemimpinku dan aku pemimpin setiap orang beriman". Setelah itu Rasul mengangkat tangan Ali as. dan berkata: "Barangsiapa yang menganggapku pemimpin maka dia (Ali) adalah pemimpinnya juga, Ya Allah, cintailah yang mencintainya dan musuhilah yang memusuhinya".

Al Bani menambahkan: "Hadits ini juga memiliki jalur lain yang sangat banyak dan dikumpulkan oleh kelompok besar ahli hadits, diantaranya adalah Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/103-108) yang telah saya sebutkan bagian singkat dari hadits tersebut sesuai yang saya mampu untuk meyakinkan pemerhati hadits dengan riset meyakinkan bahwa hadits tersebut memiliki keshahihan sanad dan redaksi. Jumlahnya yang begitu banyak telah

dirangkum oleh Ibnu ‘Uqdah dalam kitab *Al Mufradat* dimana Hafidz bin Hajar mengatakan: “Ada yang shahih dan ada yang *hasan* (baik)”<sup>29</sup>.

Diantara para ulama Ahlussunnah yang mengeluarkan hadits yang telah mengakui serta membela keshahihannya adalah Al Muhaddits Ahmad bin Al Hajar Al Haitami Al Makki (wafat tahun 974 H) dalam kitabnya *Ash Shawa’iq Al Muhriqah*: “Sabda Rasulullah saw. pada hari Ghadir Khum di Juhfah sepulang dari haji perpisahan dan setelah mengumpulkan para sahabat sembari mengulang-ulang “Apakah kalian bersaksi bahwa aku lebih mulia dari diri kalian?” sebanyak tiga kali. Mereka menjawab dengan pengakuan dan keyakinan. Kemudian Rasul mengangkat tangan Ali dan berkata: “Barangsiapa yang menganggapku pemimpin maka dia (Ali) adalah pemimpinnya juga, Ya Allah, cintailah yang mencintainya dan musuhilah yang memusuhinya. Tolonglah para penolongnya dan hinakanlah orang-orang yang merendahnya, jadikanlah kebenaran selalu menyertainya dimanapun ia berada!”

Ibnu Hajar menekankan: “Sesungguhnya tiada keraguan akan keshahihan hadits ini karena telah diriwayatkan oleh banyak perawi seperti Tirmidzi, Nasai dan Ahmad dengan jalur yang sangat banyak bahkan telah diriwayatkan oleh enam belas orang sahabat. Dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa hadits ini didengar langsung oleh tiga puluh orang sahabat yang bersaksi atas kedudukan Ali saat dirampas dari kekhalfahan sebagaimana yang telah disebutkan dan akan dijelaskan kemudian. Banyak sanadnya yang shahih dan *hasan*, tidak terpengaruh orang yang mengingkari keshahihannya atau yang menolaknya”.<sup>30</sup>

Hadits Al Ghadir merupakan salah satu dari sekian banyak hadits yang menunjukkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelah Rasulullah saw. dan tidak ada masalah jika terjadi perbedaan pemahaman terhadap nash-nash itu. Namun demikian setiap orang selayaknya memanfaatkan kesempatan untuk melakukan ijtihad dan memaparkan pendapat dan pandangan dengan saling menghormati dan menjaga nuansa persaudaraan dan persatuan Islam.

---

<sup>29</sup> Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, juz 3 halaman 343

<sup>30</sup> Ash Shawa’iq Al Muhriqah, halaman 40

## Ahlul Bait dan Sikap Alternatif

Madrasah pemikiran dan fikih Ahlul Bait as. telah mampu membentuk sebuah konsep menyeluruh dan program yang sempurna tentang Islam dan praktek keislaman. Tidak diragukan bahwa Ahlul Bait juga memperhatikan teknik publikasi terhadap apa yang mereka yakini sebagai pemahaman agama yang benar serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan masyarakat Islam.

Dengan adanya nash *nabawi* tentang kewajiban merujuk kepada mereka, seperti hadits tsaqalain, bahtera Nabi Nuh, Al Ghadir dan sebagainya yang menjelaskan bahwa Ahlul Bait as. adalah yang paling mengetahui dan memahami syariat Allah maka mereka juga melihat dalam diri mereka ada hak kepemimpinan atas umat. Namun hal itu tidak serta merta mendorong mereka untuk mengobarkan perlawanan dan gerakan ekstrim untuk melawan penguasa sebagaimana mereka juga tidak menjadikannya kesempatan dan alat untuk menguasai masyarakat.

### Imam Ali as. dan kekhalifahan

Setelah Rasulullah wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah di Saqifah Bani Sa'idah, ada beberapa orang yang menganjurkan agar Imam Ali as. merebut kekhalifahan, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam At Tarikh: "...Orang-orang Anshar atau sebagian dari mereka berkata: "Kami tidak akan berbaiat kepada selain Ali...", Zubair berkata: "Aku tidak akan menyarungkan pedangku hingga Ali dibaiat...", Abu Sofyan datang dan berkata: "Keributan ini hanya akan berhenti dengan tumpahan darah...", kemudian ia berkata kepada Ali: "Bukalah tanganmu dan aku akan berbaiat kepadamu... demi Allah, jika engkau menghendaki akan aku siapkan dengan pasukan berkuda lengkap". Namun Imam Ali melarangnya dengan berkata: "Demi Allah, tidak kau harapkan dari semua ini kecuali fitnah. Sesungguhnya, demi Allah, selama engkau menebarkan kejahatan dalam Islam maka kami tidak membutuhkan nasehat darimu"<sup>31</sup>. Hadits senada juga diriwayatkan dalam Tarikh Ath Thabari.<sup>32</sup>

Ibnu Qutaibah, dalam kitabnya Al Imamah wa As Siyasa telah menukil riwayat dimana Abbas bin Abdul Muthalib berkata kepada Ali: "Bukalah tanganmu agar aku bisa berbaiat!" hingga tersebar berita bahwa paman Rasul saw. telah berbaiat kepada anak paman beliau, dengan kata lain Ahlul Bait telah membaiatnya. Namun Ali menolaknya demi menjaga persatuan kaum muslimin dan memelihara stabilitas situasi saat itu.

Bahkan tawaran kekhalifahan itu pernah ditawarkan kepada Imam Ali as. setelah pembunuhan atas khalifah yang ke-2, Umar bin Khatab. Perlu diketahui bahwa Ali adalah salah satu dari enam orang pilihan Umar yang bertugas menentukan siapa yang berhak jadi khalifah kaum muslimin setelahnya. Abdurrahman bin Auf pernah menawarkan kedudukan itu kepada Imam Ali as. di hadapan khalayak muslim di masjid, ia berkata: "Bersediakah engkau untuk dibaiat dibawah sumpah kitab Allah, sunnah Nabi-Nya dan perbuatan yang dicontohkan Abu Bakar dan Umar?, Imam Ali as. menjawab: "Demi Allah, tidak! Namun aku akan membantu dengan segenap kemampuanku"<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> 'Izzuddin Abul Hasan Ali bin Abu Al Karam Asy Syaibani, kitab Al Kamil fi At Tarikh, juz 2 halaman 10-11, Muassasat At Tarikh Al 'Arabi, Beirut

<sup>32</sup> Muhammad bin Jarir Ath Thabari, kitab Tarikh Ath Thabari, cetakan ke-5 tahun 1409 H, juz 2 halaman 449. Muassat Al A'lami, Beirut

<sup>33</sup> Ismail Asy Syitti, buku Al Islam alladzi Nuriid, sebuah artikel di surat kabar Asy Syarqul Ausath, edisi 7 Juni 1998

Imam Ali telah melewatkan kesempatan untuk menduduki kekhalifahan saat itu dengan menolak syarat yang dianggap tidak sesuai. Hal itu membuktikan bahwa Imam Ali as. bukan orang yang rakus akan kedudukan dan kekuasaan dengan mengorbankan prinsip.

Beberapa waktu yang lalu, saya sempat membaca sebuah komentar menarik dari Dr. Ismail Asy Syithi terhadap peristiwa bersejarah ini:

“Generasi pertama kaum muslimin (semoga Allah meridhai mereka) menghendaki untuk menjadikan pengalaman politik dan tata negara sebagai bagian dari syariat jika bukan karena usaha keras Imam Ali bin Abi Thalib untuk menolaknya. Meskipun usaha ini harus ditebus dengan kehilangan kesempatan untuk menduduki jabatan khalifah yang ditawarkan sejak awal. Ketika itu Imam Ali menolak untuk memenuhi persyaratan agar berpegang teguh kepada sunnah *syekhain* (Abu Bakar dan Umar) setelah komitmen terhadap kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Ralat Imam Ali terhadap masalah ini bukanlah ijihad manusia biasa sehingga pengaruhnya hingga umat setelahnya dan cakupannya memenuhi cakrawala masa depan. Dengan pengorbanannya ini, Imam Ali kw. telah berhasil menghentikan kebiasaan yang telah mengakar hingga lingkup yang sangat luas”.

Para sejarawan juga sering membahas mengenai penolakan dan keengganan Ali untuk menjadi khalifah pasca terbunuhnya khalifah Utsman jika bukan karena desakan masyarakat kala itu. Ibnu Katsir mengatakan: “Imam Ali menolak untuk memenuhi desakan yang berulang-ulang agar bersedia menjadi khalifah. Imam Ali bersembunyi di rumah Bani Amr bin Mabdul kemudian mengunci pintu rumah tersebut, sementara massa berdatangan mengetuk pintu rumah itu dan enggan beranjak. Bahkan mereka mengajak serta Thalhah dan Zubair seraya berkata: “Islam tidak akan bertahan tanpa pemimpin!”. Mereka terus seperti itu hingga Ali terpaksa bersedia”<sup>34</sup>.

Ketika Imam Ali menjadi khalifah dan dipaksa untuk menghadapi fitnah-fitnah oposisi selama perang Jamal, Shifin dan Nahrawan demi menjaga keamanan negara, ketenangan masyarakat dan persatuan umat, ia merasakan betapa hal itu sangat menyiksa dan membebani. Jika bukan karena tanggung jawab niscaya ia akan menjadi manusia yang paling menjauhi arena pertikaian dengan para pendamba kedudukan karena baginya kedudukan itu adalah sesuatu yang paling tidak diinginkan. Imam Ali berkata: “Lihatlah, demi Dzat yang memilah biji-bijian dan menciptakan makhluk hidup, apabila orang-orang tidak datang kepadaku, dan para pendukung tidak mengajukan berbagai hujah, dan apabila tak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tak boleh berdiam diri dalam kerakusan penindas dan laparnya orang teraniaya, niscaya sudah kubuang kekhalifahan ini dari bahu, dan memberikan orang yang terakhir cawan yang sama seperti orang yang pertama. Maka kalian akan melihat bahwa dalam pandanganku, dunia yang kalian cintai ini tidak lebih berharga dari bersin seekor kambing”<sup>35</sup>.

### **Perjanjian damai Imam Hasan**

Seperti halnya keputusan yang diambil oleh Imam Ali sa., maka para imam pembawa petunjuk yang juga mengambil sikap yang sama.

Imam Hasan melakukan perjanjian damai dengan Mu’awiyah meskipun beliau meyakini bahwa kekhalifahan merupakan hak syar’i dan hasil dari bai’at yang dilakukan umat

---

<sup>34</sup> Al Bidayah wan Nihayah, juz 7 halaman 218

<sup>35</sup> Asy Syarif Ar Radhi Al Musawi, Nahjul Balaghah, khutbah ke-3, cetakan ke-1 tahun 1967, Dar Al Kutub Al Lubnani, Beirut.

terhadapnya setelah kepergian ayahnya. Baiat terhadap Imam Hasan merupakan baiat universal dari seluruh daerah dan wilayah Islam seperti halnya baiat terhadap ayahnya. Seluruh Iraq, Persia, Hijaz dan Yaman telah melakukan baiat terhadapnya. Akan tetapi ia melihat bagaimana Mu'awiyah bersikeras untuk merebut kekuasaan dan berusaha dengan segala cara untuk mewujudkan niatnya itu. Imam juga melihat bahwa konfrontasi bersenjata hanya akan menciptakan perang saudara yang mengerikan dan tidak setimpal dengan hasilnya. Imam juga mengingat bahwa Mu'awiyah akan menghalalkan segala cara baik dengan ancaman maupun memberikan hadiah. Akhirnya Hasan memilih jalan damai dan turun dari singgasana.

Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Jubair bin Nufair yang berkata: "Aku berkata kepada Imam Hasan: "Orang-orang berkata bahwa anda menginginkan kekhalifahan", Imam menjawab: "Para pemuka Arab tunduk kepadaku, mereka siap berperang melawan musuhku, berdamai sesuai kehendakku, namun aku tinggalkan semua itu demi ridha Allah dan menjaga agar darah umat Muhammad tidak tertumpah"<sup>36</sup>.

### **Imam Shadiq dan gerakan Abbasiyah**

Setelah kerusakan merajalela di tengah umat akibat ulah penguasa Bani Umayyah dan gerakan Abbasiyah mulai melancarkan usaha merebut kekhalifahan dengan mengangkat syiar dakwah Ahlul Bait as. serta menuntut balas atas kezaliman yang menimpa keluarga Nabi saw., gerakan ini berusaha merekrut Imam Ja'far Shadiq untuk ikut serta dalam revolusi merebut kekuasaan sebagai pemimpin gerakan namun beliau segera menolak. Maka salah seorang komandan pasukan Abbasiyah, Abu Muslim Al Khurasani, menulis surat kepada Imam berikut ini:

"Saya telah menyatakan dan mengajak masyarakat untuk melepaskan baiat dari Bani Umayyah dan segera melakukan baiat kepada Ahlul Bait, jika anda bersedia maka itulah yang kami harapkan". Imam menjawab: "Engkau bukan pengikutku dan jaman ini bukan jamanku"<sup>37</sup>.

Pada kali yang lain, salah seorang pemimpin gerakan Abbasiyah, Abu Salamah Al Khallal, juga mengajak Imam Shadiq untuk berada di garis depan dan memimpin gerakan mereka dan Imam menolak tawaran itu"<sup>38</sup>.

### **Imam Ar Ridha dan keikutsertaan dalam pemerintahan**

Demi menunjukkan kesan syar'i pada otoritas dan menguatkan kekuasaan, khalifah Al Makmun dari dinasti Abbasiyah berusaha memasukkan Imam Ridha dalam formasi pemerintahan dengan mengangkatnya sebagai *wali 'ahd* (putera mahkota) namun beliau segera menolak tawaran itu. Akan tetapi intimidasi Abbasiyah memaksanya untuk menerima kedudukan itu meskipun sekedar simbolis dan tidak bersedia memikul segala bentuk tanggung jawab dan tanpa hak eksekusi dalam setiap kebijakan.

Sebagian riwayat telah mengisyaratkan tentang tawaran Al Makmun kepada Imam Ridha untuk ikut serta dalam kekuasaannya sebagai khalifah namun Ar Ridha menolak dengan keras tawaran itu. Dalam kitab *Al Bidayah wa An Nihayah*, Ibnu Katsir mengatakan: "Al Makmun

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Abdurrahman As Suyuthi, *Tarikh Al Khulafa*, halaman 227, cetakan ke-2, tahun 1993, Dar Al Jail, Beirut

<sup>37</sup> Baqir Syarif Al Qursyi, *'Ashr Al Imam Ash Shadiq*, halaman 77, cetakan ke-1 tahun 1413 H, Dar Adhwa, Beirut

<sup>38</sup> Sumber yang sama, halaman 74

bermaksud mengangkat Ar Ridha sebagai khalifah namun beliau enggan menerimanya sehingga diangkatlah beliau sebagai putera mahkota.

### **Posisi Ahlul Bait**

Jika Ahlul Bait melihat bahwa kekhalifahan dan kepemimpinan umat adalah hak mereka, mengapa tidak berusaha menggunakan kesempatan untuk melakukan perebutan?, mengapa mereka cenderung mengasingkan diri mereka dari percaturan politik saat itu?

Barangkali kita akan memahami kondisi ini dengan melihat beberapa fakta di bawah ini:

Sesungguhnya kepentingan Ahlul Bait yang paling mendasar adalah menjaga kelangsungan risalah dan menyampaikan pemahaman akan syariat. Adapun beban mengenakan jubah kekuasaan pemerintah merupakan kepentingan sekunder yang dilakukan selama memberikan nilai konstruktif bagi misi risalah sebagai misi utama. Jika kedua kepentingan itu berbenturan disebabkan ketamakan politik dan benturan kepentingan maka yang lebih didahulukan adalah kepentingan pertama dan utama.

Syeikh Muhammad Mahdi Syamsuddin telah menulis seputar masalah ini disertai dengan pembahasan ilmiah yang sangat menarik. Dalam kitab yang berjudul *Nidham Al Hukm wal Idarah fil Islam* pada bab *Mahiyat Al Imamah wa Mas-uliyat Al Imam Al Aula 'Inda Asy Syiah*, penulis menyampaikan pembahasan yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Sesungguhnya kepentingan yang mendasari *imamah* dan menjadi asas keabsahannya dari Allah menurut Syiah, secara akidah maupun fikih Islam, adalah tugas penting yang berhubungan dengan Islam itu sendiri. Mencakup akidah dan syariah pada level pemeliharaan, penyampaian, penafsiran dan penjagaan. Sedangkan peran politis dalam kekuasaan maka hal itu berada pada tahap sekunder dan tidak menjadi bagian yang membentuk hakikat *imamah*. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan munculnya sebab-sebab yang memaksa seorang imam melakukan tindakan yang tidak biasa tanpa menimbulkan perubahan pada hakikat *imamah* dan tidak mengganggu tujuan dasarnya yaitu melanjutkan misi kenabian meski tanpa wahyu.

Dengan meneliti riwayat dan nash Ahlul Bait as. yang berhubungan dengan masalah *imamah*, kita mendapati bahwa tugas utama selalu menjadi prioritas mereka mengingat tingkat urgensi, besarnya kebutuhan agama dan umat serta kemampuan para imam yang tidak dimiliki selainnya. Adapun pada dimensi politis dan kekuasaan hanya sedikit riwayat yang menceritakannya.

Syeikh Syamsudin memaparkan nash-nash *imamah* dari dua sumber besar di kalangan Syiah yaitu kitab *Al Kafi* karya Syeikh Al Kulaini (wafat tahun 328 H) dan kitab 'Ilal Asy Syarayi' karya Syeikh Ash Shaduq (wafat tahun 381 H) sebagai penekanan akan misi utama sebagaimana disebutkan dalam banyak nash hadits yang sebagiannya menjelaskan secara gamblang tentang tugas utama itu".<sup>39</sup>

### **Jalan yang syar'i**

Meskipun kepemimpinan dan otoritas hukum merupakan salah satu tugas keimaman dan merupakan sarana untuk menguatkan posisi dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita risalah, namun cara yang ditempuh untuk mencapainya harus sesuai dengan konsep dasar

---

<sup>39</sup> Muhammad Mahdi Syamsuddin, *Nidham Al Hukm wal Idarah fil Islam*, halaman 325-362, cetakan ke-2 tahun 1991, Muassasah Ad Dauliyah, Beirut

Islam dan tuntunan syariat. Otoritas hukum tidak boleh dicapai dengan menghalalkan segala cara walaupun harus bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan syari'atnya.

Atas pertimbangan tersebut para para imam menolak cara-cara licik dalam memenangkan pertarungan politik agar mencapai tujuan kekuasaan. Mereka juga tidak menginginkan singgasana kekuasaan untuk diri mereka, apalagi dengan jalan pemaksaan dengan kekuatan atau konspirasi terselubung. Mereka selalu berpegang pada metode transparan dan bersih dengan menghargai kehendak dan pilihan rakyat meskipun hal itu berarti kehilangan masalah pribadi dan fasilitas dalam politik. Dengan kata lain prinsip adalah cara sekaligus tujuan.

Imam Ali pernah mengisyaratkan hal ini: “Demi Allah, Mua’awiyah tidak lebih cerdik dariku, hanya saja ia menggunakannya untuk pengkhianatan dan kerusakan. Jika bukan karena keburukan tindakan khianat, niscaya akulah orang yang paling licik”.<sup>40</sup>

Dalam kesempatan lain Imam Ali berkata: “Apakah engkau menginginkan aku merebut kemenangan dengan melakukan kejahatan kepada umat?, demi Allah, aku tidak akan mendekatinya selama jaman masih berjalan dan bintang masih muncul bergantian”<sup>41</sup>.

Nampak jelas bahwa kepentingan masyarakat yang lebih dipilih oleh Imam untuk menjalankan kepemimpinan syar’inya. Bukan jalan kekuatan, konspirasi atau revolusi. Imam berkata: “Rasulullah saw. pernah berpesan kepadaku: “Wahai putera Abu Thalib, engkau berhak memimpin umatku, jika mereka sepakat dan rela atas kepemimpinanmu maka pimpinlah mereka, namun jika mereka berselisih tentangmu maka tinggalkanlah mereka”<sup>42</sup>.

### **Persatuan umat**

Tidak ada yang lebih membahayakan bagi persatuan umat dan kerukunan masyarakat dari pertikaian politik yang memecah belah umat yang bersatu hingga menjadi puak-puak yang bercerai berai. Kondisi tersebut akan berpotensi mengobarkan perang saudara yang berujung pada pertumpahan darah, perampasan kehormatan dan hilangnya rasa aman dan ketenangan.

Meskipun para imam Ahlul Bait meyakini akan hak mereka atas kepemimpinan dan otoritas hukum namun mereka memilih untuk tidak mengambil hak itu demi menghindari pecahnya perang internal umat. Sifat *wara* dan kegigihan dalam mempertahankan persatuan umat telah memelihara mereka dari ketergelinciran dalam pertikaian politik atau usaha menggulingkan penguasa dan otoritas yang ada.

Ibnu Abi Al Hadid dalam *syarah Nahj Al Balaghah* telah menukil sebuah khutbah Imam Ali, dimana beliau berkata: “Maka aku melihat kesabaran dalam hal ini adalah lebih baik daripada perpecahan di tubuh kaum muslimin dan tumpahnya darah mereka, sementara orang-orang belum lama memeluk Islam”<sup>43</sup>.

### **Kebangkitan Imam Al Husain**

---

<sup>40</sup> Nahj Al Balaghah, khutbah ke-200

<sup>41</sup> Nahj Al Balaghah, khutbah ke-126

<sup>42</sup> Syeikh Husain Ali Muntazeri, *Dirasat fi Wilayat Al Faqih*, juz 1 halaman 505, cetakan ke-2 tahun 1988, Ad Dar Al Islamiyah, Beirut.

<sup>43</sup> Abdul Hamid ibn Abul Hadid, *Syarh Nahj Al Balaghah*, juz 1 halaman 308, tahun 1987, Dar Al Jail, Beirut

Bagaimana kita membayangkan kebangkitan Imam Husain as. berdasarkan fakta-fakta diatas?

Sebagaimana para imam Ahlul Bait yang lain, Imam Husain as. juga senantiasa memikirkan terjaganya persatuan umat, tetap berjalan pada koridor syariat dan jauh dari semua tendensi yang merujuk kepada masalah pribadi. Imam Husain selalu memprioritaskan peran sebagai penyampai risalah dalam menyampaikan, menjaga dan memeliharanya. Namun demikian mengapa terjadi benturan keras dengan penguasa yang tidak pernah terjadi pada masa imam-imam Ahlul Bait yang lain hingga mengantarkannya kepada kesyahidan dengan kondisi menyedihkan?

Siapapun yang mempelajari bagian penting sejarah ini dan merenungkan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya, akan segera tahu bahwa Imam Husain berada pada posisi lain dari yang lain terutama saat memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pelantikan Yazid bin Muawiyah setelah mewarisi kekhalifahan ayahnya sama dengan pelantikan periode baru yang berlawanan dengan tradisi masyarakat.
2. Kepribadian Yazid merupakan kumpulan sifat-sifat buruk yang ditunjukkan dengan terang-terangan dalam berbagai bentuk penyimpangan. Para sejarawan, termasuk Ath Thabari, menyebutkan bahwa pada suatu saat sebuah rombongan utusan dari Madinah yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Khanthalah Al Anshari (orang yang kelak jasadnya dimandikan para malaikat), Abdullah bin Zubair dan banyak banyak para pemuka Madinah yang lain menghadap Yazid bin Mu'awiyah. Yazid menyambut dengan penuh kehangatan, penghormatan dan kemewahan. Setelah beranjak dari istana Yazid, rombongan kembali ke Madinah kecuali Mundzir bin Zubai. Mereka mulai mencaci Yazid dan menampakkan kebencian mereka seraya berkata: "Sungguh kami telah datang dari istana seorang laki-laki yang tidak punya agama yang menenggak arak, bermain genderang, menonton tari perut, bermain dengan anjing, akrab dengan para pencuri dan brandal"<sup>44</sup>.
3. Munculnya permintaan yang kuat dari umat agar Imam Husain as. membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka adalah masyarakat Kufah yang jumlahnya sangat besar dengan sejarah peperangan yang panjang. Banyak surat yang dilayangkan dan banyak utusan telah dikirim. Semuanya meminta Imam datang dan bersedia menerima baiat mereka. Imam menganggap itu sebagai tanggung jawab syar'i mengingat belum pernah ada imam diantara imam-imam Ahlul Bait yang mendapatkan tanggapan dan atensi massa seperti itu, tentunya setelah ayah (Ali) dan abangnya (Hasan) yang juga merasa bertanggung jawab setelah adanya sambutan dari masyarakat.  
Tiada pilihan bagi Al Husain kecuali memenuhi permintaan mereka atau hal itu menjadi dosa terhadap sejarah dan umat. Mengapa menyia-nyiakan kesempatan dan tidak meninggalkan tanggung jawab?  
Ilmu Al Husain tentang hasil perjuangan tidak menciptakan pembenaran untuk meninggalkan amal lahiriyah.
4. Meski demikian Imam Husain tetap berusaha menghindari konfrontasi dengan pasukan Bani Umayyah dan berharap agar mereka membiarkannya pergi melalui salah satu celah bukit atau kembali ke Madinah, namun mereka bersikeras agar Al Husain menyerahkan diri dan membaiat Yazid yang berarti kehinaan baginya. Saat Al Husain menolak untuk membaiat, mereka mulai melancarkan berbagai kezaliman terhadapnya.

---

<sup>44</sup> Tarikh Ath Thabari, juz 4 halaman 368

Sebuah khutbah di sampaikan oleh Al Husain di hadapan pasukan Yazid yang bertemu dengannya sebelum yang lain dan dipimpin oleh Al Hur bin Yazid Ar Riyahi, Imam berkata: "Aku tidak mendatangi kalian kecuali setelah kalian banyak menulis surat untukku dan kalian kirimkan para utusan kepadaku yang isinya: "Datanglah kepada kami karena kami tidak memiliki imam, semoga dengan kehadiran anda, Allah mengumpulkan kita dalam petunjuk-Nya!". Maka jika kalian masih seperti itu maka aku telah datang, namun jika kalian tidak menginginkan kedatanganku maka aku akan kembali ke tempat dimana aku memulai perjalananku ini."<sup>45</sup>

Dalam khutbahnya pada hari ke-10 Muharram, Al Husain berkata kepada mereka: "Wahai kalian (penduduk Kufah), jika kalian membenciku maka biarkanlah aku meninggalkan kalian dan kembali ke tempat amanku!"<sup>46</sup>

Sebagian sumber sejarah menyebutkan bahwa pembicaraan antar Imam Al Husain as. dan pemimpin pasukan Umayyah, Umar bin Sa'd, menghasilkan kesepakatan yang mengizinkan Imam Husain as, untuk kembali ke Mekah, Madinah atau tempat yang lain. Maka Ibnu Sa'd mengirimkan surat kesepakatan itu kepada Ibnu Ziyad yang nyaris menyetujuinya jika bukan harena provokasi Syimr bin Dzil Jausyan yang mendesak Ibnu Ziyad untuk menolak pemikiran tersebut dan tetap pada rencana membunuh Al Husain.<sup>47</sup>

### **Berbagai revolusi kaum Alawi**

Sehubungan dengan gerakan-gerakan revolusi yang dilakukan oleh kaum Alawi, maka tidak satu imampun dari Ahlul Bait yang mendukungnya. Bahkan dalam beberapa kesempatan para imam menasehati para pemimpin gerakan ini agar mengurungkan niat untuk berada pada posisi konfrontasi. Namun karena tekanan dan intimidasi terhadap kaum Alawi dan pengikutnya semakin besar maka hal itu menyebabkan pecahnya revolusi perlawanan.

Dengan mempelajari gerakan-gerakan revolusi itu secara seksama, akan semakin jelas betapa kuatnya pengaruh kondisi eksternal pada saat itu. Hal itu yang menjadikan para imam menasehati untuk tidak melakukan konfrontasi, berperan di dalamnya atau menunjukkan dukungan terhadapnya. Tentu para imam memahami alasan yang mendasari gerakan-gerakan itu dan bersedih dengan kepiluan yang menimpa serta memuji orang-orang yang ikhlas diantara mereka.

### **Perang kesadaran**

Meskipun perlawanan dan konfrontasi langsung terhadap status quo bukan merupakan *manhaj* para imam as. namun bukan berarti bahwa mereka berlepas tangan dari tanggung jawab atau meninggalkan peran dalam percaturan politik. Mereka selalu melakukan sosialisasi pemahaman dan tuntunan Islam dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek politik yang secara aktual memberikan pengaruh besar terhadap agama.

Disinilah para imam berperan dalam membangun kesadaran umat akan tanggung jawabnya, menekankan pentingnya peletakkan dasar-dasar Islam dalam kekuasaan, mewaspadaai segala bentuk kezaliman dan perampasan hak-hak rakyat, membangun kebersamaan umat dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi dan menuntun umat menuju kepemimpinan syar'i yang berlandaskan kriteria dan batasan ideal.

---

<sup>45</sup> Baqir Syarif Al Qursyi, Hayat Al Imam Husain bin Ali, juz 3 halaman 75, cetakan ke-1 tahun 1993, Dar Al Balaghah, Beirut

<sup>46</sup> Sumber yang sama, halaman 187

<sup>47</sup> Sumber yang sama, halaman 128-130

Dari tangan mereka telah lahir generasi beriman yang memperhatikan hak-hak mereka dan berjalan diatas *manhaj* mereka. Selanjutnya akan menciptakan gelombang massa yang berpegang kepada kepemimpinan mereka sebagai imam dan *marji'iyah* (rujukan) yang semakin meluas dan berkembang meski tekanan dan halangan selalu merintang. Mereka (para imam) telah mempersembahkan bagi segenap umat manusia sebuah model praktek politik yang berlandaskan prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur dengan menjaga paradigma Islam dan tuntunan syariat dari pengaruh gejolak politik yang tendensius.

## **Para Imam dan penguasa pada jamannya**

Bagaimanakah para imam Ahlul Bait as. bergaul dengan para penguasa yang hidup sejaman dengan mereka dimana selama hampir dua ratus dituntut untuk berinteraksi di bawah kekuasaan mereka?

Apakah mereka melakukan perlawanan bersenjata atau mengasingkan diri dan meninggalkan masyarakat untuk menyibukkan diri dengan ibadah dan keilmuan?

Apakah mereka berinteraksi dengan gerak politik yang berjalan saat itu?

Para imam melihat bahwa *imamah* atas agama dan kepemimpinan umat adalah pilihan ilahi yang tidak terwujud kecuali dengan kehendak Tuhan melalui lisan Rasul-Nya.

Allah menganugerahkan kedudukan ini kepada mereka (para imam) karena mereka memenuhi kriteria kelayakan karena hanya orang yang pantas di mata Allah yang pantas untuk menjadi imam.

Sesungguhnya para penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah menduduki jabatan mereka bukan karena keridhaan dan pilihan masyarakat. Mereka mencapainya dengan kekuatan, penaklukan atau sebagai warisan keluarga sehingga dalam perjalanannya selalu jauh dari ajaran syariat dan prinsip keadilan.

Karenanya wajar jika sikap para imam sering bertentangan dengan para penguasa yang kemudian melakukan penekanan dan intimidasi terhadap para imam karena menolak kebijakan mereka.

Meski demikian, penolakan para imam terhadap kebijakan penguasa tidak dilakukan dengan kekerasan dan anarkis seperti yang dilakukan kaum Khawarij dan kelompok Zaidiyah karena cara tersebut bukan cara yang benar dan kontra produktif kecuali dalam kondisi terdesak dan dalam situasi khusus.

Mereka juga tidak mengasingkan diri dari masyarakat dan problematikanya. Sejarah kehidupan mereka berjalan seiring dengan denyut aktifitas umat di berbagai bidang. Hal itu juga menuntut mereka (para imam) untuk melakukan interaksi dengan para penguasa dan pemegang otoritas pada masa keimaman mereka demi kemaslahatan umat.

### **Urgensi interaksi dengan penguasa**

Meskipun dengan perbedaan sikap para imam terhadap politik para penguasa dan keengganan mereka untuk melaksanakan kebijakan-kebijakannya, namun interaksi dengan fakta yang ada menuntut mereka untuk melaksanakan keputusan penguasa dalam beberapa keadaan, dimana seorang imam seringkali dituntut untuk mengikuti apa yang dikehendaki penguasa demi menjaga masyarakat pengikut Ahlul Bait dan menjaga kemaslahatan mereka.

Sebagai bagian dari masyarakat, para imam dan pengikut mereka memiliki kebutuhan ekonomi yang mendesak demi kelangsungan hidup mereka. Kondisi tersebut menuntut adanya sebuah hubungan, dalam bentuk tertentu, dengan pihak penguasa demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mendesak itu dan pemeliharaan kepentingan, mengingat penguasa pada saat itu adalah kekuatan pusat yang dominan dan akan sangat menyulitkan untuk berseberangan dengan mereka.

Pengikut Ahlul Bait tidak dituntut untuk menyulitkan kehidupan mereka dan hidup dalam himpitan selama ada jalan untuk lepas dari kondisi tersebut. Prinsip syariat tegak diatas dasar kemudahan bagi mukallaf dan mengangkat segala kesulitan, sebagaimana firman Allah: *Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan*<sup>48</sup> dan *tidak kami jadikan agama sebagai kesulitan*<sup>49</sup>

Hukum-hukum yang berhubungan dengan *taqiyah* sebagai sarana menjaga jiwa, harta dan kehormatan dengan segenap rinciannya merupakan bukti kuat akan hal itu.

Di sisi lain, prioritas para imam Ahlul Bait adalah menjaga kemaslahatan Islam dan umatnya meskipun hak kepemimpinan mereka harus menjadi taruhan. Namun hal itu juga bukan berarti ketidakpedulian terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kepentingan agama dan masyarakat Islam. Karenanya mereka tidak ragu untuk memerankan berbagai fungsi, mengemukakan berbagai pandangan yang mungkin direalisasikan dan memelihara kepentingan kaum muslimin yang erat kaitannya dengan kebijakan penguasa. Mereka berinteraksi dengan penguasa agar memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan dalam beberapa sistem politik, menguatkan beberapa posisi, memberikan pertimbangan yang benar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman terhadap syariat Islam.

### **Antara risalah dan emosi**

Dalam perjuangannya, para imam Ahlul Bait as. tidak bertindak berdasarkan perasaan dan emosi. Mereka juga tidak menyimpan kepentingan pribadi yang menjadi tujuan utama. Prioritas utama mereka adalah pelayanan terhadap misi risalah dan kepentingan umat. Karenanya perjuangan mereka jauh dari segala tindak kecurangan dan melampaui batas yang menjadi *hijab* (penghalang) antara mereka dan kepentingan masyarakat.

Tindakan isolasi dari sistem kekuasaan yang mereka alami dan kejahatan penguasa yang merampas hak-hak materi atau non materi mereka tidak menjadi beban jiwa yang menjadi alasan untuk menyerah dan meninggalkan masyarakat, sebagaimana mereka juga tidak melawan penguasa atas dorongan kebencian pribadi dan gelora dendam.

Saat pembaiatan khalifah Utsman, Imam Ali berkata: “Sungguh kalian mengetahui bahwa aku adalah yang paling layak untuk itu. Demi Allah, aku rela menyerahkan urusan kaum muslimin selama tidak ada kezaliman kecuali terhadap diriku sendiri. Hanya pahala dan karunia-Nya yang aku harapkan serta *kezuhudan* dari kekayaan dan harta yang kalian perlombakan”.<sup>50</sup>

Sebagian orang telah salah memahami sikap para imam, dengan anggapan bahwa mereka hidup dengan menyimpan dendam dan amarah pribadi terhadap para penguasa hingga melahirkan anggapan bahwa sampai-sampai mereka tidak bersedia menyebut nama para khalifah dan penguasa. Padahal jika kita melihat kembali *sirah* Ahlul Bait as. niscaya akan kita dapati putera-putera mereka memiliki nama para khalifah itu.

**Imam Musa bin Ja'far Al Kadhim yang hidup pada masa kekuasaan khalifah Bani Abbasiyah, Harun Al Rasyid, yang banyak melakukan penyiksaan dan intimidasi hingga Imam syahid**

---

<sup>48</sup> Q.S. Al Baqarah: 185

<sup>49</sup> Q.S. Al Hajj : 78

<sup>50</sup> Nahj Al Balaghah, khutbah ke-74

dalam penjara, telah menamai salah satu puteranya dengan nama Harun dan puteranya yang lain bernama ‘Ubaidillah sedang salah satu puterinya bernama Aisyah’.<sup>51</sup>

Imam Muhammad Al Baqir as. punya anak laki-laki bernama ‘Ubaidillah.<sup>52</sup>

Diantara nama-nama anak Imam Ali bin Husain Zenal Abidin as. adalah Umar dan Abdurrahman.<sup>53</sup>

Diantara putera-putera Imam Hasan bin Ali as. ada yang bernama Amr, Abdurrahman, Thalhah<sup>54</sup> dan Abu Bakar<sup>55</sup>.

Imam Ali bin Abi Thalib as. menamai salah satu puteranya Umar sedang yang lain ada yang bernama Utsman bahkan ada yang julukannya Abu Bakar.<sup>56</sup>

Selain itu ada juga jalinan hubungan kekeluargaan antara Ahlul Bait as. dengan beberapa keluarga khalifah penguasa melalui perkawinan. Imam Ali bin Abi Thalib as. menikah dengan Asma binti ‘Umair yang sebelumnya adalah isteri khalifah pertama, Abu Bakar, setelah ia meninggal bahkan Muhammad putera Abu Bakar tumbuh dalam bimbingan Imam Ali as.

Khalifah kedua, Umar, menikahi Ummu Kultsum puteri Imam Ali as. sebagaimana tersebut dalam literatur Syiah dan dikuatkan oleh Asy Syarif Al Murtadha dan ulama lain, meskipun Syeikh Mufid dan ulama lain mengingkari hal itu.<sup>57</sup>

Imam Husain as. menikah dengan Laila binti Abi Murrâh bin ‘Urwah bin Mas’ud Ats Tsaqafi, cucu Abu Sofyan bin Harb bin Umayyah yang ibunya adalah Maimunah binti Abu Sufyan, karena itu Ali Akbar bin Imam Husain as., paman dari ibunya adalah Mua’awiyah dengan kata lain Yazid adalah putera pamannya.

Umar bin Sa’d memanfaatkan hubungan kekerabatan ini pada hari Asyura dimana ia mengirim seorang laki-laki diantara sahabat-sahabatnya untuk menyeru Ali Akbar: “Sungguh engkau memiliki hubungan kekerabatan dengan Amirulmukminin (Yazid) dan kami ingin menjaga hubungan ini, jika engkau menginginkan maka engkau akan selamat dari serangan kami”, mendengar itu Ali Akbar mengejeknya dengan mengatakan: “Kekerabatan dengan Rasulullah lebih pantas untuk dijaga!”<sup>58</sup>

Ibu dari Imam Ja’far Shadiq, Ummu Farwah binti Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar adalah cucu perempuan dari khalifah pertama, Abu Bakar. Ibunya bernama Asma binti Abdurrahman bin Abu Bakar. Karena itu Imam Ja’dar Shadiq pernah mengatakan: “Abu Bakar telah melahirkan aku dua kali”.<sup>59</sup>

---

<sup>51</sup> Syeikh Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu’man. Kitab Al Irsyad fi Ma’rifati Hujajillah ‘ala Al ‘Ibad, juz 2 halaman 244, cetakan ke-2 tahun 1414 H, terbitan Dar Al Mufid, Tahqiq Muassasat Alil Bait as. li Tahqiq At Turats.

<sup>52</sup> Sumber yang sama, halaman 172

<sup>53</sup> Sumber yang sama, halaman 155

<sup>54</sup> Sumber yang sama, halaman 20

<sup>55</sup> Abu Al Faraj Al Isfahani, kitab Maqatil Ath Thalibin, halaman 91 terbitan Dar Al Ma’rifat dengan *tahqiq* oleh Sayyid Ahmad Shaffar, Beirut

<sup>56</sup> Al Irsyad fi Ma’rifati Hujajillah ‘ala Al ‘Ibad, juz 1 halaman 354

<sup>57</sup> Muhammad Reisyahri, Mausuat Imam Ali bin Abi Thalib, juz 1 halaman 127 cetakan ke-1 tahun 1421 H, penerbit Dar Al Hadits, Qom

<sup>58</sup> Hayat Al Imam Al Husain as., juz 3 halaman 244

<sup>59</sup> Ali bin Isa Arbili. Kasyf Al Ghummah juz 2 halaman 374, penerbit Dar Al Adhwa, Beirut.

Semua itu menguatkan fakta bahwa hubungan para imam dengan para khalifah pemegang otoritas pada jamannya lebih dari sekedar emosi personal mengingat sikap yang jelas dari para imam terhadap penguasa namun akhlak mulia mereka dan perhatian terhadap kepentingan umat yang mendorong mereka untuk berinteraksi dengan pihak penguasa.

### **Kecenderungan interaksi**

Para imam Ahlul Bait selalu mengambil posisi yang jelas sehubungan dengan pemerintahan yaitu tidak mau menjadi bagian dari sistem dan tidak mendukungnya. Hal itu selalu disampaikan kepada para pengikutnya. Meski demikian, sejarah telah banyak mencatat beberapa hubungan dan pertemuan dengan para penguasa pada jamannya. Sebagian pertemuan itu atas undangan para penguasa dan sebagian yang lain merupakan inisiatif para imam sebagaimana tersebut dalam riwayat dan sejarah. Tujuan imam menghadiri pertemuan-pertemuan itu tidak lain untuk mengurangi tekanan atas mereka dan para pengikutnya, memberikan nasihat kepada para penguasa dan memperjuangkan kepentingan risalah.

Dalam kitab *Hayat Al Imam Al Hasan bin Ali as.*, Syeikh Al Qursyi berkata: “Semua ahli sejarah telah bersepakat bahwa Imam Hasan as. pernah datang kepada Mua’awiyah di Damaskus, meski mereka berbeda pendapat apakah Imam datang sekali atau dua kali”.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam kitab *Hayat Al Imam Muhammad Al Baqir as.*, Syeikh Al Qursyi membicarakan mengenai undangan khalifah Umar bin Abdul Azis kepada Imam Baqir as. Al Qursyi mengatakan: “Imam memenuhi undangannya dan pergi ke Damaskus. Sesampai disana Umar (bin Abdul Azis) menyambutnya dengan hangat dan penuh kegembiraan. Terjadi perbincangan diantara keduanya dan Imam menginap di istana sebagai tamu selama beberapa hari”.<sup>61</sup>

Dalam *Bihar Al Anwar*, Al Majlisi menukil (mendekati sanad) tentang surat yang dikirimkan oleh Imam Musa Al Kadhim as. kepada Khaizaran atau ibu dari khalifah Harun Al Rasyid sebagai ucapan bela sungkawa atas meninggalnya puteranya, khalifah Musa Al Hadi dan ucapan selamat atas kekhalifahan puteranya, Harun”.<sup>62</sup>

Ash Shaduq menyebutkan dalam kitabnya ‘*Uyun Akhbar Ar Ridha* tentang detail kunjungan Imam Musa Al Kadhim as. ke istana Harun Al Rasyid ketika hendak ke Madinah untuk Imam menunaikan haji. Dijelaskan juga bagaimana Harun Al Rasyid menyambutnya, menahan lebih lama dengan berbincang-bincang yang menjadikan Imam meninggalkan keluarganya yang karenanya Harun memberikan sejumlah uang.<sup>63</sup>

Kehidupan Imam tidak pernah lepas dari pemandangan seperti ini yang memberikan gambaran satu dimensi interaksi para imam dengan para penguasa.

### **Persembahan pandangan dan nasehat**

---

<sup>60</sup> Baqir Syarif Al Qursyi, *Hayat Al Imam Al Hasan bin Ali*, juz 2 halaman 303, cetakan ke-3 tahun 1393 H, penerbit Dar Al Kutub Al Ilmiah, Qom

<sup>61</sup> Baqir Syarif Al Qursyi, *Hayat Al Imam Muhammad Al Baqir*, juz 2 halaman 51, cetakan ke-1 tahun 1993 M, penerbit Dar Al Balaghah, Beirut

<sup>62</sup> *Bihar Al Anwar*, juz 48 halaman 134

<sup>63</sup> Muhammad bin Ali Bin Babawaih Al Qummi, ‘*Uyun Akhbar Ar Ridha*, juz 2 halaman 84, cetakan ke-1 tahun 1984, Muassasat A’lami lil Mathbu’at, Beirut.

Secara alamiah, para pemimpin, pemegang otoritas dan bahkan umat menghadapi berbagai problem dan tantangan dalam menjalankan roda pemerintahan Islam dan pembentukan masyarakat Islam yang baru, terutama problematika yang bersifat pemikiran yang muncul karena adanya gradasi budaya akibat masuknya pengaruh budaya bangsa-bangsa lain. Telah bermunculan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan masyarakat dan kehidupan yang membutuhkan penggalian akan pandangan Islam terhadap problematika itu beserta undang-undang agama yang mengaturnya. Seperti pembangunan fasilitas negara, penentuan posisi dan sikap penguasa terhadap masalah internal maupun eksternal negara yang memunculkan beragam pertanyaan yang penting cukup membahayakan.

Para imam Ahlul Bait as., dengan ketinggian intelektual, pandangan yang luas dan keikhlasan mereka terhadap agama dan umat merupakan pihak yang paling mampu untuk menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan itu.

Mereka selalu merasa bertanggungjawab terhadap agama dan umat serta berusaha menutup setiap celah dan menyelesaikan berbagai problem selama ada jalan yang bisa ditempuh. Meskipun tidak mendapatkan hak kekuasaan namun mereka tidak pernah kikir untuk mempersembahkan fatwa mereka sebagai pertimbangan penguasa agar bisa melakukan perbaikan sebisa mungkin demi mendukung keberadaan Islam dalam menghadapi setiap tantangan.

Sumber sejarah banyak membahas kondisi dimana para imam mempersembahkan pendapatnya kepada para khalifah dan penguasa sesuai permintaan mereka. Baik mereka yang merujuk kepada fatwa para imam dan bermusyawarah atau para imam yang lebih dahulu memberikan nasehat demi kemaslahatan umat.

### **Ali dan para khalifah**

Dengan judul itu seorang ulama kontemporer Iraq, Syeikh Najm Ad Din Al Askari telah menyusun sebuah kitab yang dicetak tahun 1380 Hijriyah dalam 324 halaman yang didalamnya terangkum sikap dan peristiwa dimana para imam memberikan pandangannya bagi para khalifah dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Semua bersandar kepada sumber-sumber hadits dan sejarah Ahlussunnah dan Syiah.

Dalam kitab itu penulis menyebutkan sepuluh contoh kasus itu selama pemerintahan khalifah pertama, Abu Bakar Shidiq. Diantaranya yang diriwayatkan dari kitab Tarikh Ya'qubi: "Abu Bakar berencana menyerang Romawi maka ia pun bermusyawarah dengan sekumpulan sahabat Rasulullah saw., namun mereka ragu-ragu untuk memutuskannya. Maka khalifah bermusyawarah dengan Ali bin Abi Thalib. Ali berkata: "Jika kau lakukan maka engkau akan menang". Abu Bakar berkata: "Sungguh aku telah mendapatkan berita baik". Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang dan menyampaikan berita itu dan memerintahkan mereka agar segera mempersiapkan diri.<sup>64</sup>

Ada juga yang dinukil dari kitab Kanz Al 'Ummal bahwa pada suatu hari Khalid bin Walid melaporkan kepada Abu Bakar tentang seorang laki-laki di pinggiran kota yang dinikahi seperti layaknya wanita (homo). Abu Bakar mengumpulkan para sahabat termasuk Ali bin Abi Thalib yang paling tegas pendapatnya. Ali berkata: "Sungguh ini merupakan dosa yang tidak dilakukan kecuali oleh sebuah umat dan kalian tahu apa yang Allah lakukan terhadap

---

<sup>64</sup> Ahmad bin Abu Ya'qub Al Katib bin Wadhah Al Akhbari, Tarikh Ya'qubi, juz 2 halaman 123 tahun 1964, percetakan Haydariyah, Najaf

mereka, maka bakarlah dia!'. Maka Abu Bakar menulis perintah kepada Khalid agar membakarnya.<sup>65</sup>

Telah dinukil juga dalam kitab Ar Riyadh An Nadhrah dengan sanad dari Ibnu Umar bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Abu Bakar untuk bertanya tentang sifat-sifat Rasulullah. Abu Bakar mengalihkan pertanyaan itu kepada Ali yang kemudian memberikan jawaban.

Adapun yang berhubungan dengan khalifah ke-2, Umar bin Khatab, penulis telah memastikan keberadaan 91 kasus dimana khalifah memohon petunjuk Imam Ali atau Imam Ali yang berinisiatif memberikan pendapatnya. Semua berhubungan dengan berbagai aspek seperti politik, hukum, ekonomi, pemikiran dan syariat.

Seperti juga saat khalifah meminta pendapatnya tentang alokasi kelebihan dana *bait al mal*, besarnya bagian yang diterima oleh khalifah dan keluarganya, hukum menjual hiasan Ka'bah atau membaginya dan menentukan hukuman *hudud* bagi peminum arak, termasuk hasil musyawarah khalifah Umar dengan Imam Ali agar pergi sendiri untuk menaklukkan Bait Al Maqdis.

Pendapat Imam Ali juga yang digunakan oleh khalifah Umar dalam kasus pembagian kain hitam penutup Ka'bah. Bahkan dalam menentukan penanggalan hijriyah, khalifah juga bersandar kepada pendapat Imam Ali sebagaimana dinukil dari kitab Kanz Al 'Ummal dari Tarikh Al Bukhari dan dari Mustadrak Al Hakim serta Tarikh Khulafa karya Suyuthi: "Sesungguhnya orang pertama yang menuliskan sejarah adalah Umar saat usia kekhalifahannya mencapai dua tahun setengah setelah bermusyawarah dengan Ali bin Abi Thalib.

Ali jugalah yang menasehati khalifah Umar agar tidak pergi sendiri dalam memerangi bangsa Persia. Meski pendapat ini bertentangan dengan pendapat sebagian sahabat namun khalifah lebih mengikuti pendapat Ali.

Dari berbagai sumber telah dinukil beberapa ucapan khalifah Umar: *jika bukan karena Ali, Umar pasti celaka, Allah tidak akan menguatkan aku dalam krisis ini jika bukan karena Abu Al Hasan, akan jadi masalah jika tidak ada Abu Al Hasan*. Semua itu menunjukkan betapa dukungan dan bantuan yang diberikan oleh Imam Ali bagi pemerintahan Islam pada masa kekhalifahan Umar.

Sedangkan pada masa khalifah Utsman, penulis telah menukil sepuluh kasus dimana khalifah ke-3 ini merujuk kepada Imam Ali. Kitab-kitab sejarah juga telah banyak menukil nasihat-nasihat Imam kepada khalifah dan pembelaannya saat terjadi fitnah pada masanya dan berakhir dengan kematiannya.

Bahkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dengan pengkhianatannya terhadap kepemimpinan Imam Ali yang syar'i, namun Imam tidak pernah kikir dalam memberikan pendapatnya terutama yang berhubungan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang syariat dan pertanyaan-pertanyaan dari kaum non muslim. Dalam hal ini penulis menyebutkan tujuh kesempatan dalam hal ini.

Sikap ini selalu dipilih oleh para imam Ahlul Bait yang lain dalam berhadapan dengan khalifah pada jamannya dan kami sangat berharap para peneliti akan mengumpulkannya sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Najm Ad Din Al Askari sehubungan dengan *sirah*

---

<sup>65</sup> Ala Ad Din Ali Al Muttaqi Al Hindi, Kanz Al 'Ummal, hadits ke-13643, cetakan ke-5 tahun 1405 H, Muassasat Ar Risalah, Beirut

Imam Ali. Usaha tersebut akan menjelaskan betapa keras usaha dan perjuangan para imam dalam meluruskan posisi penguasa demi memberikan kemaslahatan bagi umat.

### **Mendukung pemerintah dengan sumber daya manusia**

Para imam selalu memberikan semangat kepada sebagian murid-murid dan para pengikutnya untuk masuk ke jajaran pemerintah demi membela kepentingan dan hak rakyat. Adapun larangan mereka untuk masuk kedalam lembaga-lembaga pemerintah, maka hal itu berhubungan dengan kezaliman dan kejahatan pemerintah atau berhubungan dengan jiwa-jiwa lemah yang dikhawatirkan akan turut melebur dan larut dalam nuansa kekuasaan.

Salman Al Farisi pernah menjadi wali kota yang dipilih oleh khalifah Umar,<sup>66</sup> demikian juga dengan Ammar bin Yasir yang menjadi wali kota Kufah pada masa khalifah Umar,<sup>67</sup> sebagaimana khalifah Utsman pernah mengutusnyanya untuk mengawasi kondisi para gubernur di Mesir<sup>68</sup>

Musa bin Nushair, seorang pimpinan militer yang terlatih dan pembawa kemenangan-kemenangan besar di daerah-daerah Maghrib, yang mana Thariq bin Ziyad adalah bawahannya dan selalu bertindak sesuai perintah dan instruksinya. Laki-laki ini (Musa) adalah pengikut dan orang dekat Ahlul Bait as. yang memiliki peran militer yang sangat penting bagi Negara Islam pada masa Sulaiman bin Abdul Malik.<sup>69</sup>

Abdullah bin An Najasyi adalah salah seorang murid Imam Ja'far Shadiq yang pernah menjadi wali kota Ahwaz pada masa pemerintahan Al Manshur dari dinasti Abbasiyah.

Ali bin Yaqthin telah banyak dikenal karena ia pernah menjadi menteri pada pemerintahan Harus Al Rasyid. Beliau memiliki kedudukan istimewa di sisi Imam Musa Al Kadhin. Ia pernah berniat mengundurkan diri dari kedudukannya namun Imam memintanya untuk tetap berada di kedudukan itu. Imam berkata kepadanya: “Jangan kau lakukan itu, sungguh kami merasa tenang dengan kedudukanmu, saudara-saudaramu juga merasa mulia dengan itu, semoga denganmu Allah menyambung yang patah atau denganmu pula Dia akan mematahkan perlawanan jahat para penyimpang dari jalan-Nya”.<sup>70</sup>

Sama halnya dengan Daud bin Zarbi yang disebutkan oleh Syeikh Mufid: “Dia adalah orang yang dekat dan dipercaya oleh Imam Al Kadhim. Selain itu ia terkenal dengan sifat *wara'*, alim dan *faqih* (ahli dalam disiplin ilmu). Kitab-kitab *ar rijal* (inseklopedia tokoh) menyebutkannya bahwa ia memiliki hubungan yang dekat dengan Harus Al Rasyid dan Imam Al Kadhim memintanya untuk tetap berada pada posisi itu dan menjaga kedudukannya”.<sup>71</sup>

Itulah beberapa nama dan masih banyak nama-nama murid dan sahabat Ahlul Bait lain pada beberapa masa kekhalifahan yang menduduki posisi dalam jajaran pemerintahan atau memiliki hubungan dekat dengan pemegang otoritas.

### **Bentuk penelitian tematis**

---

<sup>66</sup> Bihar Al Anwar, juz 22 halaman 374

<sup>67</sup> Tarikh Thabari juz 3 halaman 227

<sup>68</sup> Tarikh Thabari juz 3 halaman 379

<sup>69</sup> Al Imamah was Siyasah, juz 2 halaman 75

<sup>70</sup> Agha Buzurk Tehrani, Adz Dzari'ah ila Tashanif Asy Syiah, juz 2 halaman 475, cetakan ke-2 tahun 1403 H, penerbit Dar Al Adhwa, Beirut

<sup>71</sup> Al Irsyad fi Ma'rifati Hujajillah 'alal 'Ibad, juz 2 halaman 248

Kebanyakan pemaparan *sirah* Ahlul Bait as. berdasarkan pandangan satu aspek saja dan jauh serta melalaikan aspek-aspek lain yang bersifat paralel. Ada yang membahas dari aspek revolusi dan perlawanan sehingga memunculkan kesan bahwa kehidupan para imam adalah perlawanan terhadap penguasa dan tidak pernah berkolaborasi dengan fakta yang ada.

Sebagian lain menggambarkan kehidupan mereka sebagai kehidupan yang penuh derita, kezaliman dan intimidasi sehingga tidak pernah kita rasakan nuansa interaksi positif. Hasilnya adalah gambaran kehidupan yang tak pernah sepi dari musibah dan kesusahan.

Ada juga yang memaparkan *sirah* Ahlul Bait hanya dari aspek ilmu dan ibadah yang pada akhirnya hanya memberikan gambaran seakan-akan mereka tidak pernah berhubungan dengan politik, revolusi dan kepentingan umum.

Bahkan ada yang secara ekstrim memberikan gambaran tentang ketundukan Ahlul Bait as. kepada penguasa dan seakan-akan mereka anti terhadap gerakan perlawanan terhadap penindasan atau revolusi menumbangkan penguasa yang zalim. Mereka tunduk kepada penguasa yang jahat dan menerima semua perlakuan dengan ketulusan.

Sesungguhnya pemaparan-pemaparan yang bersifat tematis sempit ini tidak akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang fakta sejarah perjuangan Ahlul Bait as. bahkan masing-masing dari sudut pandang tersebut akan menjadi pembenaran untuk tidak memperhitungkan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang lain.

Sesungguhnya nuansa hubungan dan interaksi positif dengan pemegang otoritas yang diciptakan oleh Ahlul Bait bukan berarti ketidakpedulian mereka terhadap prinsip-prinsip perjuangan menghadapi penguasa. Tidak juga berarti mengesampingkan aspek-aspek lain seperti penolakan dan kritik para imam terhadap kekuasaan serta pembiaran atas tindakan zalim yang dilakukan oleh penguasa-penguasa itu.

Tujuan dari pembahasan tema ini adalah memberikan ilustrasi tentang aspek yang lain yang mungkin tidak diperhatikan dan tidak dipedulikan dengan harapan akan menyempurnakan gambaran tematis yang lengkap dimana generasi-generasi kini bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan kesadaran dan memperluas pemikiran dalam bidang politik sosial.

Sesungguhnya ragam sikap yang diambil oleh Ahlul Bait dalam berhadapan dengan fakta politik muncul karena tuntutan situasi yang berbeda-beda. Setiap situasi menuntut sikap tertentu untuk menghadapinya demi kemaslahatan masyarakat, agama dan umat. Bukan demi kemaslahatan pribadi atau kelompok.

Prinsip-prinsip tetap tegak bersama fleksibilitas praktek politik dalam kerangka pelayanan bagi kepentingan prinsip dan maslahat umum.

## **Al Kadhim, akhlak dan metodologi**

Tanggal 25 Rajab bertepatan dengan peringatan kesyahidan Imam Musa bin Ja'far as. yang wafat pada tahun 183 Hijriyah dalam usia 55 tahun.

Imam Musa adalah imam ke-7 dari imam-imam Ahlul Bait as. yang dilahirkan tahun 128 Hijriyah pada akhir kekuasaan Bani Umayyah yang tumbang pada tahun 132 Hijriyah akibat kekalahannya dari dinasti Abbasiyah.

Beliau berkembang dalam bimbingan ayahnya, Imam Ja'far Shadiq yang berada dalam kondisi yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan gerakan intelektual yang kuat dengan memanfaatkan kondisi perebutan kekuasaan antara dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Imam Shadiq menggunakan kesempatan ini untuk membina kemampuan ilmiah di berbagai spesialisasi ilmu hingga jumlah murid dan para perawi saat itu mencapai 4.000 orang sebagaimana dikuatkan oleh banyak sejarawan.

Ibnu Hajar berkata: "Barisan orang-orang yang meriwayatkan berbagai ilmu darinya (Imam Shadiq) seperti barisan kafilah berkuda dan wasiat-wasiatnya telah tersebar ke santero negeri. Banyak perawi besar yang meriwayatkan hadits darinya seperti Yahya bin Sa'id, Ibnu Juraij, Sufyanain, Abu Hanifah, Syu'bah dan Ayub Sakhtiyani"<sup>72</sup>

Imam Musa hidup bersama ayahnya, Imam Ja'far, selama dua puluh tahun dalam nuansa keilmuan dan selanjutnya Imam Musa menggantikan tugas ayahnya, Imam Ja'far Shadiq yang menghadap Allah pada tahun 148 Hijriyah, sebagai pemimpin keluarga Nabi dan imam bagi agama. Beliau memikul tanggung jawab itu selama 35 tahun.

Tentunya kondisi pada masa kepemimpinan Imam Kadhim tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ayahnya, Imam Ja'far, masih hidup. Segala bentuk beban dan intimidasi selalu ditimpakan kepadanya oleh kekuasaan Bani Abbasiyah yang semakin kuat pilar-pilarnya. Meski demikian, Imam tetap melaksanakan tanggung jawab agama dan keilmuannya dengan berbagai cara agar diterima oleh kondisi saat itu. Sesuai yang disebutkan oleh para sejarawan bahwa jumlah murid dan para perawi dari jalurnya mencapai 319 orang yang mana nama-nama dan riwayat hidup mereka telah disebutkan oleh Al Qursyi dalam kitabnya yang membahas tentang Imam Musa bin Ja'far.<sup>73</sup>

### **Al Kadhim (yang menahan)**

Tentunya Imam Musa telah disifati dengan berbagai sifat keutamaan dan kesempurnaan sebagai bagian dari Ahlul Bait yang telah disucikan Allah dari segala kotoran dengan sesuci-sucinya.

Orang-orang yang hidup sejaman serta para ulama dan sejarawan yang membaca *sirahnya* melihat betapa kepribadiannya mewakili tauladan mulia dan norma-norma agung hingga beberapa akhlak mulia menjadi julukan dan identitasnya.

Ibnu Al Jauzi, dalam kitabnya *Shifat Ash Shafwah*, mengatakan: "Musa bin Ja'far as. telah dipanggil dengan *hamba shalih, dermawan yang pemurah*. Bahkan jika ada orang yang mengaku telah disakiti olehnya, Imam mengirimkan uang kepadanya".<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Ash Shawa'iq Al Muhriqah, juz 2 halaman 582

<sup>73</sup> Hayat Al Imam Musa bin Ja'far, juz 2 halaman 225-374

<sup>74</sup> Abdul Wahhab Al Anshari Asy Syi'rani, *Mulhtashar Shafwat As Shafwah*, halammam 178 terbitan tahun 1967, percetakan An Nahdhah Al Haditsah, Mekah)

Diantara *laqab* (julukan)nya yang paling terkenal adalah Al Kadhim (penahan marah). Ibnu Hajar Al Haitami mengatakan: “Musa Al Kadhim: pewaris ilmu, kearifan, kesempurnaan, keutamaan yang dimiliki Imam Ja’far Shadiq as. dijuluki Al Kadhim karena sifat pemaaf dan pemurahannya. Ia juga dikenal oleh penduduk Iraq sebagai *bab qadha al hawa-ij* (pintu pemenuhan hajat) kepada Allah. Pada masanya, ialah yang paling ‘*abid* (ahli ibadah), paling berilmu dan paling pemurah”.<sup>75</sup>

Ibnu Al Atsir: “Ia dikenal dengan julukan ini karena kesabarannya, kelembutan akhlak dan kebiasaan membalas keburukan dengan kebaikan”.<sup>76</sup>

## **Menahan amarah**

Menahan marah merupakan salah satu sikap akhlak penting yang disebutkan dalam Al Quran yang mulia:..... *dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*<sup>77</sup>

*Al kadhim* dalam *masdar* (akar kata) bahasa Arab berasal dari kata *kadhama* dan *yakdhimu* yang mengandung makna menahan dan mengumpulkan sesuatu. Karenanya *kadhim al ghaidh* berarti menahan amarah dan tidak memunculkannya seperti mengumpulkannya dalam diri.

Sedangkan *al ghaidh* adalah *masdar* dalam bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *ghaadha* dan *yaghiidhu*. Dalam kamus Lisan Al Arab disebutkan bahwa *al ghaidh* berarti marah. Sebagian berpendapat bahwa *al ghaidh* lebih besar dari marah dan sebagian lain menyebutkan bahwa *al ghaidh* adalah sumber kemarahan.

Adapun menurut istilah, Ath Thabari menyebutkan dalam tafsirnya: “Orang-orang yang menahan marah adalah orang-orang yang menyimpannya saat dirinya dipenuhi oleh kemarahan itu. Seperti ungkapan ‘si fulan menahan amarahnya’ yang berarti seseorang yang menyimpan amarahnya dan menahan diri untuk tidak menumpahkannya pada saat ia mampu melakukannya terhadap penyebab kemarahan itu.

Di saat manusia dihadapkan kepada gangguan yang meresahkan atau perbuatan orang lain yang sangat menyakitkan maka secara psikologis akan muncul reaksi spontan dari hati yang dipenuhi rasa sakit dan amarah. Namun manusia berusaha untuk menguasai dirinya dan menyembunyikan gejolak jiwa yang ingin memberontak itu. Ia mampu menyembunyikannya dan tidak memunculkan reaksi balasan bahkan tidak tampak tanda-tanda kemarahan di wajah dan lisannya. *Iradah* (tekad) yang kuat untuk menahan inilah yang disebut *kadhim al ghaidh*.

Seseorang tidak akan mampu mencapai puncak akhlak tersebut kecuali setelah dirinya memiliki kesadaran yang tinggi dan pendidikan jiwa yang matang. Kerena, secara alami, manusia cenderung menuruti dorongan amarahnya dan melakukan reaksi balasan hingga ia berada di bawah kekuasaan amarah.

Karena itulah, orang yang mampu menahan amarahnya akan memperoleh pahala yang besar dan penghargaan tinggi. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar tentang Rasulullah yang berkata: “Sesungguhnya orang yang menahan marah padahal ia mampu menumpahkannya jika menginginkan, Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat”.

---

<sup>75</sup> Ash Shawaiq Al Muhriqah, juz 2 halaman 590

<sup>76</sup> Hayat Imam Musa bin Ja’far, juz 1 halaman 50

<sup>77</sup> Q.S. Ali Imran : 134

Dalam hadits lain Ibnu Umar meriwayatkan sabda Rasulullah saw.: “Tiada pahala atas usaha menahan sesuatu yang lebih besar dari usaha seorang hamba yang menahan marah demi mengharapkan ridha Allah”.<sup>78</sup>

Sesungguhnya kemampuan menahan amarah merupakan bentuk *iradah* (tekad) yang kuat dan kemampuan menguasai diri yang jauh lebih penting dari kekuatan otot. Sebagaimana yang dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Anas bahwa pada suatu hari Nabi saw. melewati suatu kaum yang saling unjuk kekuatan. “Ada apa ini?”, tanya Nabi, mereka menjawab: “Si Fulan tidak pernah terkalahkan dalam setiap pertandingan gulat, ia selalu mengalahkan setiap lawannya”. Mendengar itu Nabi berkata: “Maukah kutunjukkan kepada kalian orang yang lebih kuat darinya?, yaitu laki-laki yang disakiti oleh perkataan orang lain namun ia menahan amarahnya sehingga ia telah mengalahkannya dan mengalahkan syetan dalam dirinya sementara orang yang menyakiti telah dikalahkan oleh syetan”.<sup>79</sup>

Tekad menahan marah tidak akan tumbuh dari seorang yang lemah dan pengecut yang tidak memiliki kekuatan membalas atau keberanian untuk menghadapi masalah. Menahan marah hanya dilakukan oleh orang yang mampu mengambil reaksi balasan dan berani menumpahkannya namun ia memilih untuk tidak melakukannya sehingga hadits diatas mengatakan: *jika ia mau pastilah akan dilakukan.*

Sesungguhnya orang yang marah karena disakiti atau dirampas haknya dan ia memiliki keberanian untuk menghadapi pelakunya namun ia lebih memilih menahan kemarahannya dan meredam gelora kemurkaannya demi tujuan yang lebih tinggi dan maslahat yang lebih penting maka itulah orang yang layak menyandang sifat agung yaitu penahan marah dan pantas mendapatkan pahala, pujian dan penghargaan Allah atasnya.

### **Akhlak Imam Al Kadhim**

Imam Musa bin Ja'far telah mewujudkan ketinggian akhlak ini dalam *sirah* dan perjalanan hidupnya sehingga akhlak itu telah menjadi julukan yang selalu menyertai dalam setiap penyebutan namanya. Telah banyak sejarawan yang menyebutkan banyak bukti betapa Imam Musa bin Ja'far telah memberikan contoh yang agung tentang menahan marah dalam pergaulan dengan masyarakat. Sedemikian besar pengaruh sifat itu sehingga mampu merubah orang-orang yang menyakitinya menjadi para pecinta.

Para sejarawan meriwayatkan tentang seorang laki-laki yang berbuat buruk kepada Imam dengan melaknat dan mencaci maki datuknya, Amirulukminin as. Saat itu di sekitar Imam terdapat beberapa orang pengikut dan pendukung yang siap membalas kepada orang tersebut dengan menangkap dan memberikan pelajaran. Namun Imam melarangnya meskipun beliau telah menerima cacian yang menyakitkan berulang-ulang. Suatu hari Imam bertanya tentang tempat tinggal laki-laki itu. Konon ia bercocok tanam di sebagian tanah di pinggiran kota. Setelah mengetahuinya, Imam menunggang keledainya untuk menuju tempat laki-laki itu. Tak lama kemudian Imam bertemu dengannya di ladang. Imam segera mendekati namun laki-laki itu berteriak: “Jangan kau injak tanaman kami!”. Imam berhenti dan segera duduk di sampingnya sambil berbicara dengan kelembutan dan menceritakan hal-hal yang baik. Dengan lembut Imam bertanya: “Berapa biaya yang engkau butuhkan untuk ladang ini?”, “Seratus dinar”, jawabnya. Imam bertanya lagi: “Berapa hasil yang kau harapkan?”, “Aku bukan orang yang tahu ilmu ghaib!”, jawabnya. Imam melanjutkan: “Aku hanya bertanya

---

<sup>78</sup> Musnad Ahmad bin Hanbal, hadits no.

<sup>79</sup> 6116 Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, kitab Fath Al Bari fi Syarkhi Shahih Al Bukhari, cetakan ke-1 tahun 1418 H, hadits ke-6116, (perpustakaan Dar As Salam, Riyadh)

tentang berapa hasil yang kau harapkan?”. Laki-laki itu menjawab: “Aku mengharapkan dua ratus dinar”. Mendengar itu Imam memberinya tiga ratus dinar seraya berkata: “Ini untukmu dan biarkan ladang ini seperti apa adanya”.<sup>80</sup>

Sejak saat itu sikap laki-laki tersebut berubah dan menyadari bahwa ia tidak memiliki alasan untuk membenci dan menyakiti Imam dalam pergaulan. Ia pun menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada Imam setiap kali bertemu.

Pada awal penangkapan Imam oleh khalifah Harun Al Rasyid pada tahun 179 H, Imam dipindahkan dari Madinah menuju Bashra. Beliau dijebloskan kedalam penjara dan dijaga ketat oleh Isa bin Abu Ja’far yang bertugas sesuai perintah sultan untuk mengintimidasi Imam selama berada dalam penjara. Meski demikian Imam memperlakukannya dengan lembut dan baik. Setiap tindak tanduk Imam, kejujuran ucapan, petunjuk dan nasehat Imam telah merubah pandangannya tentang Imam. Kini ia menghormati dan menghargai Imam. Pada akhirnya Isa memohon ijin kepada khalifah untuk tidak lagi bertugas mengawasi penjara Imam. Ia menulis surat sebagai berikut:

“Wahai amirulmukminin, engkau telah menetapkan aku sebagai pengawas laki-laki itu. Aku telah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri selama aku bersamanya. Ia tidak pernah melakukan keburukan sama sekali, tidak pernah menyebut tentang amirulmukminin kecuali kebaikan, ia tidak pernah melaknat amirulmukminin atau orang lain, ia tidak pernah berdoa kecuali memohon ampunan bagi segenap kaum muslimin seraya tetap berpuasa, mendirikan shalat dan beribadah. Jika amirulmukminin berkenan memaafkan saya dalam urusan ini atau menyerahkan tugas ini kepada orang lain maka saya akan sangat berterima kasih karena saya merasa berat melakukannya”.<sup>81</sup>

Peristiwa serupa juga terjadi pada saat penjeblosan Imam dalam penjara yang terakhir oleh As Sanadi bin Syahiq di Baghdad dimana Imam menerima berbagai perlakuan kejam. Namun hal itu tidak mempengaruhi kelembutan Imam dalam memperlakukan orang-orang yang telah menyiksanya. Salah seorang diantara mereka dipanggil Bisyar yang merupakan pembantu kepala penjara As Sanadi bin Syahiq. Bisyar adalah orang yang sangat besar kebenciannya kepada keluarga Abi Thalib. Meskipun ia sangat keras dan kejam dalam memperlakukan Imam namun beliau menahan semua itu tanpa melakukan perlawanan dengan kata-kata kasar dan pandangan sinis. Berkat kelembutan Imam, beberapa saat setelah itu berubahlah sikap serta kepribadian Bisyar hingga akhirnya iapun menjadi pecinta Imam”.<sup>82</sup>

Demikianlah Imam menahan amarahnya saat berhadapan dengan para pembenci dan semua itu dilakukan demi kemaslahatan umat.

### **Manhaj Imam Al Kadhim**

Tampaknya hal penting yang melatarbelakangi munculnya julukan *penahan marah* bagi Imam Musa bin Ja’far terletak pada metodologi yang mewarnai perjalanan hidupnya terutama sehubungan dengan kondisi politik yang melingkupinya saat itu.

Imam menerima estafet kepemimpinan Ahlul Bait atas umat dalam kondisi politik yang sangat sensitif dan rawan dimana kekuasaan terpusat pada keluarga Abbasiyah yang mencapai puncak kejayaan di bidang politik dan ekonomi. Sedemikian rupa hingga ada kata-

---

<sup>80</sup> Hayat Imam Musa bin Ja’far, juz 1 halaman 156

<sup>81</sup> Sumber yang sama juz 2 halaman 467

<sup>82</sup> Sumber yang sama, halaman 487

kata Harun Al Rasyid yang terkenal yang ditunjukkan kepada awan: “Pergilah kemanapun kau inginkan niscaya aku akan menemukanmu”. Kala itu ibu kota Baghdad menjadi pengantin dunia dengan segala kekayaan, istana dan kebun-kebunnya. Ibnu Khaldun menukil dalam Al Muqadimah bahwa upeti yang disetorkan pada masa kekuasaan Harun Al Rasyid mencapai 7500 kantong besar setiap tahunnya. Daerah-daerahpun takluk dan hamba-hambapun tunduk.

Di sisi lain, hubungan antara penguasa Abbasiyah dan kalangan Alawiy terjalin erat mengingat kaum Alawiy dianggap sekutu oleh Bani Abbasiyah karena sama-sama mengobarkan revolusi menggulingkan kekuasaan Bani Umayyah. Bahkan perjuangan itu dilakukan dengan mengumandangkan nama kaum Alawiy. Seharusnya merekalah yang berhak berkuasa sesuai dengan perjanjian Abwa yang dihadiri oleh orang-orang Hasyimi dari kalangan Alawiy dan Abbasiy yang bersatu dalam perjuangan menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah. Mereka sepakat untuk melakukan baiat terhadap Muhammad bin Abdullah bin Hasan. Diantara yang pertama melakukan baiat itu adalah As Sifah dan Abu Ja'far Al Manshur yang kelak di kemudian hari keduanya akan berkuasa.

Pada kenyataannya, kaum Abbasiy mengesampingkan, tidak memperdulikan dan menjauhkan kaum Alawiy dari kursi kekuasaan. Hal ini tentu saja menciptakan gelombang kemarahan kaum Alawiy. Bani Abbasiyah merasakan gelombang yang mengkhawatirkan kedudukan mereka itu dan berusaha meredamnya agar tidak menciptakan gerakan penentangan yang lebih besar. Bani Abbasiyah mulai melakukan intimidasi dan tekanan-tekanan kepada rival politik dan anak-anak paman mereka yaitu kaum Alawiy. Seakan tekanan-tekanan pada masa Bani Umayyah datang dan terulang lagi. Bahkan dalam banyak kondisi, intimidasi Bani Abbasiyah lebih keras dan lebih kejam daripada Bani Umayyah, sehingga salah seorang penyair pernah berkata:

*Demi Allah..*

*Umayyah pun tidak melakukan terhadap mereka...seperti perbuatan Bani Abbas*

Akibat dari tekanan-tekanan itu adalah munculnya beberapa gerakan revolusi yang dilakukan kaum Alawiy seperti revolusi Muhammad bin Abdullah bin Hasan dan revolusi pimpinan saudaranya, Ibrahim pada masa kekuasaan Al Manshur. Demikian juga dengan revolusi Fakh yang terkenal dan dipimpin oleh Husain bin Ali bin Hasan pada masa kekuasaan Musa Al Hadi.

Meskipun Imam Musa bin Ja'far tidak ikut serta dalam gerakan-gerakan revolusi kaum Alawiy itu namun penguasa Bani Abbasiyah melihat keberadaan Imam sebagai sebuah ancaman yang mengkhawatirkan mengingat kedudukannya yang tinggi dalam masalah ruhani dan keagamaan yang tidak hanya dipandang oleh kaum Alawiy saja namun juga seluruh umat secara umum.

### **Langkah Ahlul Bait: kemajuan dan perkembangan**

Setelah umat hidup di bawah kezaliman masa Abbasiyah yang telah terbongkar siasat busuknya sebagai kaum yang haus kekuasaan dan bukan pembawa amanat risalah maka seluruh pandangan kini tertuju kepada para imam Ahlul Bait as. yang dipandang sebagai harapan akan pembenahan dan kebangkitan umat. Hasil dari kebangkitan pemikiran dan kebudayaan yang meluas dibawah pimpinan Imam Baqir dan Imam Shadiq pada masa perebutan kekuasaan antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah adalah tersebarnya pemahaman dan pemikiran madrasah Ahlul Bait as. sebagai dasar-dasar Islam yang hakiki, metode yang asli dan muncul dari ajaran Al Kitab dan sunnah serta bersih dari tendensi hawa

nafsu maupun hasrat politis dan masalah peribadi. Selain itu, kepribadian, ilmu, ketaqwaan dan akhlak Ahlul Bait as. merupakan daya tarik tersendiri sehingga umat condong kepada mereka.

Untuk tujuan-tujuan inilah para imam Ahlul Bait melakukan usaha untuk memajukan dan mengembangkan peran para pengikutnya secara terus menerus, terutama pada masa Imam Musa bin Ja'far dimana sebagian pengikutnya mencapai kedudukan yang penting dalam pemerintahan berkat kemampuannya serta dorongan Imam Musa. Mereka harus bertahan dalam kondisi politik para penguasa demi sebisa mungkin mewujudkan masalah umum, meluruskan berbagai kebijakan yang masih mungkin diluruskan serta menciptakan keberpihakan kepada kaum mukmin yang lemah.

Sebagai contoh, Ali bin Yaqtin menjadi seorang menteri pada masa pemerintahan khalifah Al Mahdi yang dilanjutkan pada masa kekuasaan Harun Al Rasyid. Bahkan sebagian riwayat menyebutkan bahwa pemimpin daerah Rai yang terhitung daerah penting adalah salah seorang pengikut Ahlul Bait.

Diantara bentuk nyata perkembangan langkah Ahlul Bait pada masa itu adalah terkumpulnya uang dalam jumlah besar yang dikirimkan kepada Imam dari berbagai daerah dalam bentuk zakat maupun khumus. Yunus bin Abdurrahman mengatakan: "Musa bin Ja'far meninggal dan semua orang-orang kepercayaannya memiliki harta yang banyak. Itulah yang menyebabkan mereka mengharapkan kematiannya yaitu ketamakan kepada harta. Ziyad bin Marwan Al Kindi memiliki 70.000 dinar dan Ali bin Abu Hamzah memiliki 30.000 dinar".<sup>83</sup>

Program Ahlul Bait ini tidak hanya terbatas pada wilayah Hijaz dan Iraq karena gerakan ini telah mencapai Iran, Mesir, Maroko dan daerah-daerah yang lain.

Bahkan ada yang membandingkan Harun Al Rasyid dengan Imam Musa dengan mengatakan: "Sebelumnya aku menyangka ada dua khalifah di tanah ini hingga kulihat Musa bin Ja'far menyerahkan kekhalifahan kepada Harun padahal dana yang besar mengalis kepadanya (Imam Musa) dari wilayah timur dan barat."<sup>84</sup>

### **Kerasnya intimidasi terhadap Imam**

Imam Musa mengalami tekanan dan intimidasi yang sangat besar hingga melebihi apa yang diterima oleh para imam Ahlul Bait yang lain. Beliau dijebloskan penjara sebanyak lima kali dengan masa tahanan yang berbeda yang totalnya mencapai lima tahun dan sebagiannya dijalani di bawah pengawasan penjaga penjara yang kejam.

Di dalam penjara, beliau banyak menerima siksaan yang kejam dan menakutkan. Hal itu bisa dilihat dari ikatan-ikatan dan belunggu-belunggu besi serta penjara yang sempit dan gelap dikelilingi para penjaga yang sangat membencinya.

Bahkan saat di luar penjara, pengawasan mereka terhadap setiap gerak-geriknya sedemikian ketat ditambah derita psikologis karena harus menyaksikan kaum Alawiy mengalami berbagai kezaliman dan pengusiran oleh pihak penguasa.

Tekanan demi tekanan yang dialami memaksa Imam untuk menunjukkan penentangannya terhadap penguasa Bani Abbasiyah dan melakukan gerakan perlawanan demi membela

---

<sup>83</sup> Bihar Al Anwar, juz 48 halaman 252

<sup>84</sup> Hayat Imam Musa bin Ja'far, juz 2 halaman 455

kemerdekaan dan kebebasannya serta menghentikan kekejaman penguasa terhadap Bani Alawi dan para pengikut serta pecintanya.

Hal itu membuktikan bahwa selama ini Imam menahan marah bukan kehilangan keberanian akibat jumlah pengikutnya sedikit. Semua dilakukan agar penguasa tidak punya alasan untuk melakukan genosida atas para pengikut Ahlul Bait yang akan menghancurkan program pengembangan dan perluasan dakwah Ahlul Bait.

Imam bukan orang yang haus dan rakus akan kekuasaan. Beliau adalah pemegang amanat risalah dan selalu mengedepankan maslahat risalah dan umat hingga harus menahan marah, kepedihan dan siksaan. Beliau tidak pernah mengorbankan kepentingan umat demi reaksi pembalasan dendam.

Dari sini menjadi jelas bahwa menahan marah merupakan *manhaj* praktis, siasat dakwah dan sebuah pergerakan. Dengan metode ini, ajaran Ahlul Bait yang murni tentang pemahaman Islam tetap menjadi cara pandang progresif bagi kehidupan umat dalam menghadapi setiap tantangan dan melampaui setiap gangguan serta menjanjikan masa depan yang cemerlang bagi Islam dan dunia.

### **Imam Ridha dan Pemikiran Yang Terbuka**

Penobatan Imam Ridha (148 H–203 H) sebagai *wali 'ahd* (putera mahkota) oleh khalifah Al Makmun dari dinasti Abbasiyah (201 H) merupakan peristiwa tiada duanya dalam sejarah hubungan para imam Ahlul Bait as. dan penguasa pada jamannya karena hubungan itu biasanya dibangun diatas intimidasi, pengasingan dan tekanan para penguasa terhadap Ahlul Bait as.

Tiba-tiba terbersit di benak Abdullah Makmun putera Harun Al Rasyid (170 H-218H) pemikiran ini dan segera memerintahkan antek-anteknya untuk melaksanakannya. Saat itu Makmun bermukim di Moro sebelah timur Khurasan (Moro sekarang menjadi bagian Turkmenistan) karena ayahnya, Harun Al Rasyid menugaskannya untuk memimpin wilayah Persia dan menjadikannya sebagai daerah transitnya. Makmun mengirimkan surat kepada Imam Ridha as. di Madinah mengharapkan kedatangannya. Imam Ridha tidak ingin meninggalkan Madinah sebagaimana beliau tidak ingin dekat dengan Makmun. Makmun pun mengirimkan utusan resmi yang dipimpin oleh Rajaa bin Abu Dhahhak, untuk membawa Imam. Ia (Rajaa) adalah kerabat dari dua orang menteri kepercayaan Makmun yaitu Fadhl dan Hasan yang keduanya adalah putera Sahl. Rajaa juga merupakan salah satu pimpinan pasukan Makmun dan pernah menjadi gubernur Khurasan selama beberapa waktu. Karena itu ia termasuk tokoh politik militer dan tugas penting yang dibebankan padanya kali ini cukup menggambarkan keinginan Makmun yang besar untuk mewujudkan niatnya.

Imam Ridha meninggalkan Madinah pada pertengahan tahun 201 H. dan sesampainya beliau di kota Moro, Makmun segera menyampaikan niatnya untuk meninggalkan kursi kekuasaan sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Namun itu hanyalah pendahuluan untuk sampai kepada tujuan yang utamanya yaitu meminta Imam menjadi putera mahkota. Imam tidak bersedia menerimanya sehingga Makmun secara pribadi dan dibantu kedua menternya, Fadhl dan Hasan bin Sahl berusaha meyakinkannya. Selama dua bulan lebih segala usaha dilancarkan agar Imam bersedia menerima penobatan itu dan semuanya tidak menggoyahkan pendirian Imam hingga akhirnya Makmun menggunakan ancaman dan tekanan agar beliau bersedia menerimanya.

Abu Al Faraj Al Isfahani (284 H-356H) meriwayatkan dalam Maqatil Ath Thalibin: “Makmun mengutus Fadhl dan Hasan yang keduanya adalah putera Sahl kepada Imam Ali bin Musa Ar Ridha. Keduanya menyampaikan niat khalifah Makmun agar beliau bersedia dinobatkan sebagai putera mahkota namun Imam segera menolaknya. Keduanya terus berusaha meyakinkannya namun beliau tetap enggan menerimanya hingga salah seorang dari keduanya mengancam seraya berkata: “Jika anda tidak bersedia maka kami akan memaksa”. Salah seorang yang lain berkata: “Demi Allah, khalifah (Makmun) telah memerintahkan kami untuk memenggal kepala anda jika tidak bersedia melaksanakan titahnya!”. Makmun mengundang Imam dan menyampaikan niatnya namun beliau tetap menolaknya sehingga Makmun berkata dengan nada ancaman: “Sesungguhnya Umar (bin Khatab) telah membentuk dewan musyawarah yang beranggotakan enam orang dan kakekmu adalah salah satunya. Saat itu Umar berkata: “Penggallah kepala orang yang tidak menyetujuinya!”<sup>85</sup>

Imam Ridha dihadapkan pada pilihan yang sulit antara menerima penobatan itu atau konfrontasi dengan Makmun. Imam melihat pilihan pertama lebih baik dan lebih banyak manfaatnya sehingga beliau menerima penobatan itu dengan syarat beliau tidak memikul tanggung jawab operasional dan politik serta tidak mengangkat siapapun, tidak memecat siapapun, tidak mengkritik serta merubah apa yang sudah ada dan hanya memberikan isyarat dari jauh.<sup>86</sup>

Dengan demikian, Imam telah melepaskan diri dari segala bentuk tanggung jawab pemerintahan dan politik praktis sehingga keberadaan beliau tidak lain hanyalah simbol.

Makmun merayakan pengangkatan Imam Ridha sebagai putera mahkota dengan pesta besar-besaran karena ia telah mendapatkan manfaat yang besar dalam penobatan itu terutama sehubungan dengan posisi politik dan pengaruhnya bagi masyarakat. Pesta diadakan secara resmi dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat dalam rangka penobatan Ar Ridha. Pada hari ketiga atau kelima atau ketujuh bulan Ramadhan tahun 201 H (karena ada perbedaan dalam riwayat) hadir para menteri, pembesar pemerintahan, para pemimpin pasukan bersenjata, tokoh-tokoh Abbasiyah dan Alawiyah. Khalifah juga memberikan hadiah bagi para penyair yang menyumbangkan rangkaian syair-syair yang berisi pujian bagi Imam sebagai bentuk kontribusi bagi perayaan ini. Dalam kesempatan itu, khalifah memerintahkan agar setiap tentara diberi gajinya selama setahun penuh bahkan khalifah menetapkan untuk meletakkan nama Imam Ar Ridha dalam mata uang logam dirham dan dinar. Makmun juga menginstruksikan kepada seluruh pimpinan daerah dan segenap stafnya di seluruh negeri agar mengajak segenap masyarakatnya masing-masing untuk melakukan baiat kepada putera mahkota serta mendoakan Imam pada khutbah-khutbah Jumat.

### **Motivasi politis**

Tahukah anda apa yang mendorong Makmun untuk mengambil tindakan yang aneh dan penting ini?, mengapa ia menjalin hubungan penuh kemesraaan dengan Ahlul Bait yang jelas-jelas antipati dan melawannya sebagaimana dilakukan oleh pendahulunya?, lebih dari itu mengapa penguasa mengikut sertakan mereka, secara lahiriyah, dalam otoritas kekuasaan dan mengakui fadhilah dan kedudukan mereka secara resmi dan massal.

Sedikit sekali penulis dan pembahas yang melihat bahwa apa yang dilakukan Makmun adalah sebuah bentuk keikhlasan yang berangkat dari motivasi internal dalam bentuk kecintaan yang tulus dan kesetiaan kepada Ahlul Bait as. Makmun juga banyak menceritakan tentang

---

<sup>85</sup> Maqatil Ath Thalibin, halaman 563

<sup>86</sup> Al Hayat As Siyasiyah lil Imam Ar Ridha, halaman 347

kebanggaannya terhadap hubungan dengan Ahlul Bait. Sebagai contoh adalah hubungan ayahnya, Harun Al Rasyid, dengan Imam Musa Al Kadhim yang menjadikan Makmun bertanya tentang Imam sehingga Harun Al Rasyid menjawab seraya menekankan tentang kedudukan Imam secara syar'i dan keutamaannya untuk memimpin umat. Beberapa hal yang cukup berpengaruh telah dilakukan hingga sebagian orang menggunakannya sebagai bukti akan ke-syiah-annya. Diantaranya adalah kembalinya tanah Fadak ke tangan kaum Alawiy, mengumumkan keutamaan dan hak Imam Ali bin Abi Thalib atas kekhalifahan dalam sebuah majlis yang diadakan di istananya seraya melakukan diskusi dengan empat puluh ahli ilmu kalam dan hadits yang ada di Baghdad yang dipilih oleh Yahya bin Aktsam. Makmun berdebat dengan ketelitian ilmiah dan argumentasi yang kuat untuk menguatkan hal itu dan akhirnya berhasil mengalahkan mereka. Ia juga menyatakan bahwa Al Quran adalah makhluk, dibolehkannya *mut'ah* dan beberapa masalah yang didasari pemikiran mazhab Ahlul Bait. Karena itu penobatan Imam Ridha sebagai putera mahkota masih dalam bingkai yang sama.

Barangkali ia (Makmun) pernah bernazar apabila ia menang atas saudaranya, Al Amin, maka ia akan mengangkat orang yang paling utama dan paling layak yang tidak lain adalah Imam Ridha. Kata-kata Makmun telah dinukil sebagai berikut: "Aku berjanji kepada Allah bahwa aku akan mengangkat keturunan Abu Thalib yang terbaik jika aku berhasil menggeser kedudukan (Al Amin) dan tidak kulihat yang lebih layak daripada laki-laki ini".<sup>87</sup>

Salah seorang kawan kami, Dr. Sayyid Ali Al Barr, adalah salah seorang yang memiliki pandangan ini. Dalam syarah dan presentasinya tentang risalah Imam Ridha dalam bidang kedokteran (*risalah dzahabiyah*) mengatakan: "Demi Allah tiada niat lain saat Makmun mendahulukan Imam Ridha atas anak-anak dan keluarganya kecuali mencari ridha Allah *ta'ala*...pada kenyataannya Makmun melakukan ini sebagai perlawanan terhadap Bani Abbas karena nyaris kekuasaan lepas dari genggamannya ketika Bani Abbas mengangkat pamannya, Ibrahim bin Al Mahdi sebagai khalifah. Bani Abbas mengecam penobatan itu, bahkan menteri, Hasan bin Sahl, menasehatinya agar tidak mengambil keputusan yang akan menjadikan seluruh Bani Abbas marah di saat mereka memiliki pasukan yang banyak. Meski demikian Makmun lebih mendahulukan urusan Allah dan akhirat serta mengharapkan dukungan segenap masyarakat. Akhirnya Makmun mengangkat Imam Ridha sebagai putera mahkota dan menjadi penggantinya namun Imam Ridha tidak bersedia..."<sup>88</sup>

Namun bagi yang membaca secara langsung tentang kehidupan Makmun serta mempelajari sikap-sikap politisnya, dimulai dari peperangannya dengan saudaranya, Al Amin, yang berakhir dengan terbunuhnya Al Amin dan Makmun meletakkan kepalanya di sebuah aula dalam istananya agar setiap orang yang datang bisa melihatnya. Setelah itu kepala Al Amin diarak mengelilingi sudut-sudut kota Khurasan. Demikian juga dengan apa yang dilakukan terhadap menteri, Fadhl bin Sahl, yang ditangkap secara diam-diam setelah tidak diperlukan lagi atau seperti panglima tinggi pasukannya, Hartsamah bin A'yan, yang diasingkan serta beberapa konspirasi yang dilakukan demi terbebas dari Thahir bin Husain dan anak-anaknya...<sup>89</sup>

Peristiwa yang paling penting adalah apa yang diisyaratkan oleh beberapa sejarah bahwa dialah yang ada dibalik pembunuhan Imam Ridha dengan meracuninya. Semua itu membuktikan bahwa penobatan Imam Ridha dilakukannya sangat jauh dari prinsip kebenaran

---

<sup>87</sup> Maqatil Ath Thalibin, halaman 563

<sup>88</sup> Muhammad Ali Al Barr, kitab Imam Ali Ridha wa Risalathu Fi Ath Thib, halaman 77, cetakan ke-3 tahun 1992, percetakan Dar Al Manhal, Beirut.

<sup>89</sup> Kitab Al Bidayah wan Nihayah, juz 1 halaman 257-276

dan nilai-nilai ketulusan. Harus dikaji kembali motivasi politis dibalik semua itu yang bagi sebagian orang sudah sangat jelas dan tidak membutuhkan telaah mendalam.

### **Kekhawatiran otoritas Makmun**

Harun Al Rasyid telah menobatkan puteranya, Al Amin, sebagai putera mahkota. Sedangkan Makmun akan menjadi putera mahkota setelah Al Amin. Meskipun Makmun lebih tua beberapa bulan, lebih memiliki kepribadian lebih kuat serta lebih cakap namun ia adalah anak dari seorang budak tukang masak dan perempuan non Arab, sementara ibu Muhammad Al Amin, Zubaida, adalah cucu Al Manshur. Ia juga seorang pemegang otoritas dan pelaksana hukum pada masa Harun Al Rasyid. Bani Abbas juga mendukung Al Amin demikian juga dengan kaum Barmakid yang berpengaruh bahkan masyarakat Arab secara umum. Semua dukungan itu memberikan motivasi kepada Al Amin untuk mencopot kedudukan putera mahkota dari saudaranya, Makmun, untuk selanjutnya menyerahkan kedudukan itu kepada anaknya, Musa, yang masih seorang bayi dalam gendongan sehingga hal itu menimbulkan kemarahan pada diri cucu perempuan Makmun. Makmun segera bertindak dan berusaha menggulingkan saudaranya, Al Amin, dan menobatkan dirinya sebagai khalifah umat. Ia menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan saudaranya itu. Kedua kekuatan bertemu di daerah Rei dan meletus pertempuran dahsyat yang mengalirkan sungai darah. Pasukan Al Amin mengalami kekalahan dan dengan kemenangan itu pasukan Makmun mengepung ibu kota Baghdad. Al Amin terbunuh dan kepalanya dipersembahkan kepada saudaranya, Makmun.

Makmun telah mengalahkan saudaranya namun hal itu tidak mampu meluluhkan hati Bani Abbas dan juga masyarakat Arab. Di kemudian hari, Bani Abbas mengangkat Ibrahim bin Mahdi, paman Makmun, untuk menjadi khalifah meskipun ia hanyalah seorang penyanyi dan tidak memiliki kecenderungan di bidang politik.

Di sisi lain, beberapa revolusi berturut-turut yang dilakukan kaum Alawiy di berbagai tempat semakin menggoyang dan menggetarkan otoritas penguasa. Abu Surayya mengobarkan revolusi di Kufah, Zaid 'sang api' bin Musa bin Ja'far di Bashra (disebut sang api karena dia pernah membakar rumah-rumah Bani Abbas di Bahsra), Muhammad bin Ja'far di Mekah, Ibrahim bin Musa bin Ja'far memimpin kudeta di Yaman, Muhammad bin Sulaiman bin Daud bin Hasan mengobarkan revolusi di Madinah, Ja'far bin Muhammad bin Zaid di propinsi Wasith demikian juga dengan Husain bin Ibrahim bin Hasan serta Muhammad bin Ismail bin Muhammad di *madain*....bahkan anda tidak akan mendapati satu daerahpun kecuali dinisbahkan kepada seorang Alawiy yang melakukan perlawanan terhadap Bani Abbasiyah sebagaimana disebutkan dalam nash para sejarawan.<sup>90</sup>

Ini belum termasuk berbagai revolusi yang dikobarkan non Alawiy seperti revolusi Hasan Harsy tahun 198 H, Hathim bin Hartsamah yang menaklukkan Armenia, Nashr bin Syabats menaklukkan Kisum, Samosata dan sekitarnya. Ada juga gerakan Zath dan revolusi Babak serta revolusi masyarakat Mesir antara Qaisiyah yang mendukung Al Amin dan Yamani yang mendukung Makmun....dan sebagainya.

### **Putera mahkota untuk mendukung otoritas**

Dalam menghadapi berbagai ancaman besar yang melemahkan dan menggoncang otoritas penguasa, tindakan cerdas dan berani yang akan merubah kondisi secara drastis demi kepentingan Makmun harus segera dilakukan.

---

<sup>90</sup> Al Hayat As Siyasiyah lil Imam Ridha, halaman 183-184

Makmun sendiri telah mempersiapkan gerakan cepat ini, mengingat ia terkenal dengan sifat cerdas dan liciknya hingga sebagian orang mengatakan: “Tidak ada seorangpun dari Bani Abbas yang lebih berilmu dari Makmun”. Ustadz Muhammad Farid Wajdi mengatakan: “Belum pernah ada khalifah, setelah Khulafa Ar Rasyidin, yang lebih mampu dari Makmun”.<sup>91</sup> Bahkan, dalam menyifati khalifah Bani Abbas, Imam Ali pernah berkata: “Yang ketujuh dari mereka adalah yang paling berilmu”.<sup>92</sup>

Al Makmun mengambil langkah cerdas dengan menarik Imam Ridha as. untuk berada di sampingnya demi menguatkan otoritas kekuasaannya karena Imam memiliki derajat yang terhormat di mata masyarakat. Bagaimana tidak, beliau adalah Imam ke-8 dimana seluruh pemuka agama di kalangan Syiah taat kepadanya sebagaimana yang diucapkan sendiri oleh Makmun: “Dialah yang paling baik, paling berilmu dan paling tekun dalam ibadah diantara penduduk bumi”. Beliau adalah kepercayaan semua orang sebagaimana beliau dijuluki Ar Ridha karena musuh-musuhnya ridha terhadapnya sebagaimana ridha para kekasihnya, sebagaimana disampaikan oleh puteranya, Imam Muhammad Al Jawad.<sup>93</sup>

Dua peristiwa yang akan kami sebutkan dibawah ini cukup untuk menunjukkan betapa ketinggian derajat dan kedudukan khusus yang dimiliki Imam Ridha as.:

Peristiwa pertama, ketika Makmun mengirimkan surat kepada Abdul Jabbar bin Sa'd Al Musahiqi, gubernurnya di Madinah: “Sampaikanlah kepada masyarakat dan ajaklah mereka untuk berbaiat kepada Ali bin Musa!”, maka ia berdiri dan berseru: “Wahai warga masyarakat, inilah yang kalian inginkan, inilah keadilan yang kalian tunggu, inilah kebaikan yang kalian harapkan, inilah Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, enam orang ayah-ayah mereka tidak ada yang mampu menandingi kemuliaannya”.<sup>94</sup>

Menurut ucapan gubernur tersebut, di mata warga Hijaz, Imam Ridha adalah keadilan yang dinanti, kebaikan yang diimpikan dan perkara yang diinginkan.

Peristiwa kedua menunjukkan dengan jelas bagaimana kedudukan tinggi yang dimiliki Imam Ridha di negeri-negeri Islam bagian timur. Sebagaimana disebutkan oleh para sejarawan tentang masuknya Imam Ridha ke Naisabur dalam perjalanannya ke Moro. Kami akan menyebutkan apa yang dinukil oleh Ibnu Hajar Al Haitami dalam kitab *Shawa'iq Al Muhriqah* dimana ia berkata: “Ketika memasuki Naisabur, sebagaimana disebutkan dalam sejarah, beliau melewati pasarnya dengan naungan yang menjadikan beliau tidak terlihat dari belakang. Saat itu ada dua orang *hafidz* (penghafal Al Quran) yaitu Abu Zar'ah Ar Razi dan Muhammad bin Aslam Ath Thusi bersama para murid, yang menimba ilmu dan hadits, yang sangat banyak jumlahnya. Beliau menghentikan kudanya dan meminta budaknya untuk menyingkap tirai agar bisa melihatnya. Sontak seluruh mata memandang wajah penuh berkah dengan dua ujung serban yang menjulur di kedua pundaknya. Suasana saat itu dipenuhi jeritan dan tangisan histeria. Bahkan mereka menciumi tanah bekas tapak kaki kuda yang beliau tunggangi. Maka berteriaklan para alim yang ada di tempat itu: “Wahai sekalian manusia, diamlah kalian!”. Semuanya terdiam dan kedua *hafidz* itu memohon agar Imam

---

<sup>91</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Da-rirat Al Ma'arif Al Islamiyah*, juz 1 halaman 620, cetakan ke-3 tahun 1971, Dar Al Ma'rifat, Beirut

<sup>92</sup> Syeikh Abbas Al Qummi, *kitab Safinat Al Bihar*, juz 2 halaman 332, bab ghaib, cetakan ke-1 tahun 1414 H. Dar Al Uswah, Qom

<sup>93</sup> Baqir Syarif Al Qursyi, *kitab Hayat Al Imam Ali bin Musa Ar Ridha*, juz 1 halaman 23, cetakan ke-1 tahun 1992, percetakan Dar Al Murtadha, Beirut.

<sup>94</sup> Ibnu Abi Rabbih Al Andalusi, *kitab 'Aqd Al Farid*, juz 5 halaman 359, Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah, Beirut.

menyampaikan sesuatu untuk dihafalkan. Beliau berkata: “Telah diriwayatkan dari ayahku, Musa Al Kadhim, dari ayahnya, Ja’far Shadiq, dari ayahnya, Muhammad Baqir, dari ayahnya, Zainal Abidin, dari ayahnya, Al Husain, dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib as. yang mengatakan: “Telah disampaikan kepadaku oleh kekasih dan penghiburku, Rasulullah saw yang bersabda: “Jibril berkata kepadaku: “Aku mendengar Allah *azza wa jalla* berfirman: “*Laa ilaaha illallah* adalah perlindungan-Ku, barangsiapa yang mengucapkannya maka ia telah masuk dalam lindungan-Ku dan barangsiapa yang masuk dalam perkindunganku maka ia akan aman dari siksaku”. Setelah itu Imam kembali menutup tirainya dan berlalu dari tempat itu. Para ahli menyebutkan bahwa para pencatat yang mengabadikan peristiwa itu mencapai dua puluh ribu orang.<sup>95</sup>

Kedua peristiwa diatas menjelaskan betapa penghargaan yang tinggi terhadap Imam Ridha telah tertanam di hati masyarakat, dari barat hingga timur, di kalangan masyarakat Arab atau non Arab. Inilah yang mendorong Makmun bersikeras agar beliau bersedia masuk dalam formasi kekuasaannya sebagai putera mahkota. Semua itu untuk mengukuhkan otoritasnya, menguatkan kesan syar’i dalam kekhalifahannya, membatasi gerakan-gerakan kaum Alawiy dan tentunya menarik simpati serta kepercayaan masyarakat terhadapnya.

### **Program Imam Ridha**

Bukti paling jelas bagi kita akan ketidaktulusan niat Makmun yang tujuan utamanya adalah kepentingan politik dan masalah pribadi adalah penolakan Imam Ridha untuk menerima kedudukan itu. Beliau dipaksa menerima kedudukan itu meski beliau memberikan syarat untuk tidak memikul tanggung jawab dan berperan dalam bidang apapun. Salah satu kondisi yang menunjukkan betapa Imam terdesak dan dipaksa untuk menerima kedudukan itu adalah sabda Imam yang diriwayatkan oleh salah seorang pengikut setianya sejak hari pertama pengangkatannya sebagai putera mahkota dan masih dalam suasana pesta: “Janganlah hati kamu disibukkan dengan apa yang kamu lihat dalam perkara ini dan jangan pula bergembira karena hal ini tidak akan ada habisnya”.<sup>96</sup>

Seorang pelayan Imam, Yasir, menggambarkan kondisi beliau saat itu: “Beliau terus bersedih dan berduka hingga akhir hayatnya”.

Jika Imam percaya akan kebaikan niat Makmun dan semua rencananya pastilah Imam tidak akan berada dalam kondisi seperti itu.

Meski demikian, Imam berusaha mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dalam menciptakan kesempatan politis dan mewujudkan pelayanan bagi nilai-nilai risalah yang agung dalam bentuk penyampaian konsep-konsep ajaran agama dan menunjukkan pemahaman agama yang benar terutama yang berhubungan dengan beberapa hal di bawah ini:

1. **Tantangan pemikiran dan budaya**, dimana pada masa itu terjadi penyebaran budaya luar yang cukup meluas terutama budaya Yunani. Makmun sendiri banyak mengambil kitab-kitab ilmiah dan filsafat dari luar serta memaksa para petugas perpustakaan Bait Al Hikmah, sebagai perpustakaan terbesar di Baghdad, untuk memperbanyak koleksi kitab-kitab yang dibawa dari Siprus dan dari gudang-gudang kitab Yunani. Bahkan sebuah lembaga terjemah yang berada dibawah pimpinan

---

<sup>95</sup> Ash Shawa-iq Al Muhriqah, juz 2 halaman 594

<sup>96</sup> Hayat Imam Ali bin Musa Ar Ridha, juz 2 halaman 304

Hunain bin Ishaq telah dibentuk dimana lembaga itu bertugas menerjemahkan kitab-kitab asing.

Gelombang budaya seperti ini harus diimbangi dengan kebangkitan pemikiran dan budaya di kalangan masyarakat agar mampu menjadikannya sebagai alat penambah wawasan dan usaha mempelajari ilmu dari pihak luar, bukan untuk hanyut bersama arus pemikiran luar yang menyimpang.

2. Pembatasan perkembangan ajaran Ahlul Bait, dimana hal ini menyebabkan munculnya berbagai penyimpangan pemikiran di kalangan Syiah sendiri seperti munculnya kelompok *Ghulat*, *Mashlahiyat* dan *Al Waqifah*. Sementara kalangan yang mapan tidak diberi kesempatan untuk mengenal gerakan pemikiran dan politik Ahlul Bait, sebaliknya mereka menjadi korban propaganda yang menyesatkan dengan menyusupkan berbagai syubhat, beragam pertanyaan menyesatkan dan segudang kebohongan tentang ajaran Ahlul Bait serta posisi mereka dalam pemikiran dan politik.
3. Penderitaan masyarakat akibat perebutan kekuasaan politik antara Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah yang dilanjutkan perebutan kekuasaan internal Bani Abbasiyah yaitu antara Al Amin dan Makmun yang semua itu telah menciptakan kegoncangan politik dan kerusakan dalam pemerintahan. Hal itu juga memunculkan reaksi, kekosongan dan pertanyaan di kalangan masyarakat yang pada akhirnya melemahkan keyakinan terhadap agama mereka dan menghilangkan keimanan prinsip akibat mendahulukan kepentingan materialis dan egoisme.

Dalam kondisi seperti itu, masyarakat membutuhkan petunjuk agama dan gerakan yang menyingkap hakikat Islam, menyampaikan pemahamannya yang benar dan jauh dari penyimpangan serta kepalsuan.

Jika sebelumnya pembatasan dan tekanan telah begitu mempersempit ruang gerak sebagian besar Imam Ahlul Bait dalam perjuangan menyampaikan risalah maka posisi Imam Ridha saat itu cukup memberikan angin segar dan kesempatan luas terutama ketika Makmun sedang berusaha untuk menunjukkan keikhlasannya di hadapan beliau dan Ahlul Baitnya. Hal itu juga membuka jalan bagi masuknya pendapat dan pemikiran Ahlul Bait yang memberikan pengaruh dalam proses hukum yang berlaku.

Kami sebutkan beberapa contoh kasus sehubungan peran pemikiran Ahlul Bait pada masa Imam Ridha yaitu berlangsungnya beberapa diskusi ilmiah yang terjadi antara beliau dan tokoh-tokoh agama serta pakar ilmu. Diskusi-diskusi itu berlangsung di istana Makmun karena dialah yang mengundang, baik dengan tujuan agar muncul kesan pembelaan terhadap Ahlul Bait atau bahkan usaha untuk menjatuhkan Imam Ridha dengan bukti diajukannya masalah-masalah yang menyulitkan dan kritik-kritik tajam kepada beliau. Makmun telah memerintahkan setiap gubernur untuk mendatangkan para pakar dan ulama di berbagai bidang ilmu di wilayah mereka ke Khurasan. Mereka juga diperintahkan untuk mencari pertanyaan yang mendalam dan paling sulit dijawab untuk disodorkan kepada Imam Ridha as. Bagaimanapun Imam menjawab semua pertanyaan itu dengan lapang dada dan dengan jawaban yang jelas serta argumentasi yang kuat. Murid-murid Imam sempat mengabadikan diskusi-diskusi itu hingga tercatat lebih dari dua puluh ribu permasalahan di berbagai bidang ilmu dan pemikiran. Sayangnya, hingga hari ini kita tidak memiliki catatan-catatan itu kecuali sebagian kecilnya saja meskipun tetap memberikan faedah dan nilai yang sangat besar. Tidak semua catatan itu kita dapati karena, barangkali, ada sebuah perencanaan

penguasa untuk menutupinya yang pada akhirnya hanya mewariskan kerugian bagi masyarakat Islam Arab.<sup>97</sup>

Diantara diskusi itu adalah yang berlangsung antara Imam dengan Imran Ash Shabi-i yang merupakan pimpinan kelompok paham Shabi-ah dan termasuk seorang filosof besar masa itu. Diskusi yang berlangsung lebih dari satu kali tersebut disaksikan oleh Makmun, para ulama besar dan para pemimpin masyarakat sebagaimana disebutkan sebagian besar rinciannya oleh Syeikh Shaduq dalam kitabnya ('Uyun Akhbar Ar Ridha). Hasil akhir dari diskusi itu adalah masuknya Imran yang pengikut paham Shabi-ah itu kedalam Islam, bergabung bersama madrasah Ahlul Bait dan berulang kali mendatangi Imam hingga menjadi salah satu murid setianya.

Ada pula diskusi yang dilakukan dengan Sulaiman Al Maruzi yang dikenal sebagai ahli filsafat dan mendalami pembahasan ilmu kalam (aqidah) yang karenanya ia termasuk ulama besar di Khurasan. Diskusi ilmiah yang mendalam tersebut berpusat pada masalah keesaan Tuhan, penyucian sifat-sifat-Nya dan penjelasan akan hakikat sifat dan asma-Nya.

Pernah juga terjadi diskusi antara Imam dengan Abu Qurrah yang banyak memunculkan banyak syubhat dan *isykal* sehubungan dengan aqidah dan pemahaman agama yang lain.

Imam juga pernah melakukan diskusi dengan seorang pimpinan gereja katolik, dengan Rais Jalut (ulama besar Yahudi), dengan Harbadz pemuka agama hindu, dengan para pengikut Zoroaster, dengan Nastash (tabib alim dari Romawi) dan dengan Ali bin Jahm seputar kemaksuman para nabi dan sebagainya.

Sungguh ajang diskusi dan debat yang digelar telah memberikan kesempatan yang baik bagi Imam untuk menjelaskan berbagai pemahaman agama dan mengajarkan aturan syariat. Gema dan nuansa diskusi itu sampai kepada para ulama umat dan masyarakat sehingga menambah keyakinan akan agama dan pemahaman akan berbagai hakikat.

Selain usaha keras yang dilakukan oleh Imam dalam membina dan membimbing para murid dan pecintanya, banyak perawi hadits yang meriwayatkan hadits-hadits dan menimba berbagai ilmu dan makrifat dari beliau. Berdasarkan perhitungan salah seorang ulama yang melakukan riset, jumlah mereka mencapai 367 orang.<sup>98</sup>

### **Pelajaran dan nasehat**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa Imam Ridha as. merupakan saat yang memberikan keleluasaan bagi umat untuk menggali manfaat dari ilmu-ilmu Ahlul Bait as. Saat itu kondisi politik membuka kesempatan yang luas untuk menyampaikan dasar-dasar agama, mengangkat program-program risalah, membangkitkan nilai kepercayaan umat akan agamanya, menjelaskan permasalahan yang bercampur aduk akibat kebodohan dan penyimpangan internal serta menguatkan pertahanan dalam menghadapi pemikiran menyimpang yang datang dari luar Islam.

Karenanya Imam Ridha mengirimkan surat kepada para ulama dan para *faqih* pada setiap masa dan generasi agar tidak terperdaya oleh nafsu akan pangkat dan kedudukan. Bahkan sebaliknya, beliau memerintahkan agar menguasai dorongan itu saat mencapai sebuah pangkat kekuasaan agar bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan agama dan pelayanan terhadap umat.

---

<sup>97</sup> Sumber yang sama

<sup>98</sup> Sumber yang sama

Maka umat, terutama pada saat ini, sedang menghadapi tantangan budaya keilmuan dan pemikiran yang sangat rawan dengan berkembangnya sarana komunikasi dan teknologi yang memudahkan proses berbagi informasi dalam skala dunia. Dimana pihak-pihak lain telah menguasai sumber-sumber gerakan propaganda dan informasi secara internasional yang menjadikan tanggung jawab pada juru dakwah menjadi semakin berat serta menuntut banyak perjuangan serta tidak layak untuk merasa cukup dengan pencapaian dalam skala sempit.

## **Sekilas Kehidupan Imam Al Jawad**

Betapa umat, yang berada dalam peperangan mempertahankan jati diri dan berkomitmen terhadap nilai-nilai akhlaq, sangat membutuhkan makrifat tentang *sirah* Ahlul Bait as. sebagai pengingat dan penunjuk jalan. Hal itu akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap agamanya sehingga muncul semangat untuk menjaga jati dirinya dari serangan yang berusaha menghapusnya dengan menyebarkan budaya barat yang materialis.

Kita sangat perlu untuk memunculkan sosok-sosok tauladan yang menjadi rumus bagi pelaksanaan prinsip-prinsip dasar sehingga akan lahir generasi-generasi yang kuat. Sesungguhnya peringatan tentang Ahlul Bait as. tidak lain untuk menjawab kebutuhan mendesak ini.

### **Persembahan melimpah dalam umur yang singkat**

Imam Muhammad Al Jawad, putera Ali Ridha, dilahirkan pada tahun 195 H. beliau adalah Imam ke-9 dari 12 Imam Ahlul Bait as. Beliau dipanggil Abu Ja'far Tsani (kedua) untuk membedakan dari kakeknya Imam Muhammad Baqir as. yang juga dipanggil Abu Ja'far.

Beliau syahid pada tahun 220 H. sehingga beliau adalah Imam Ahlul Bait yang paling singkat masa hidupnya karena tidak lebih dari 25 tahun.

Namun demikian, meskipun beliau hidup begitu singkat namun persembahannya yang begitu besar tidak bisa dibandingkan dengan selainnya, tidak bisa diukur dengan hitungan tahun dan umur. Seorang penyair berkata:

*Itulah hidup sekumpulan perpindahan tiba-tiba*

*Bukan panjang dan singkatnya waktu menjadi ukuran utama*

*Dalam singkatnya pemberhentian ia terangkat kekal*

*Menuju kemuliaan yang lebih panjang umurnya*

Meskipun Imam Al Jawad hidup sangat singkat namun beliau adalah wujud puncak manusia-manusia agung yang dikekalkan oleh sejarah atas nilai keagungannya serta persembahannya bagi masyarakat manusia.

### **Imamahnya**

Imam telah memikul tugas kepemimpinan umat semenjak beliau masih kecil, tepatnya setelah kepergian ayah tercinta, Imam Ali Ridha, pada tahun 203 H. Pada saat itu, meski umur Imam Al Jawad baru menginjak tahun ke-8, Imam Ali Ridha telah mewariskan tongkat estafet kepemimpinan umat sesuai dengan keyakinan Syiah bahwa *imamah* haruslah berdasarkan nash dan penunjukan oleh seorang imam kepada imam berikutnya.

Mungkin kepemimpinan Imam Al Jawad yang masih anak-anak menimbulkan pertanyaan: apakah masuk akal jika seorang anak usia 8 tahun menjadi pemimpin dan rujukan bagi umat dalam masalah dunia dan agama?, bagaimana pula dengan Imam Al Hadi as. dan Imam Mahdi Al Muntadhar as. yang mengenakan jubah kepemimpinan umat pada usia sangat belia?

Pertanyaan itu tidak berlaku dalam keyakinan Syiah karena mereka meyakini bahwa kriteria kelayakan seorang imam bukan *kasbiyah* (sesuatu yang diraih dengan belajar). Ilmu para imam merupakan wasiat dan ilham yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka bukan dengan mempelajari dari manusia lain dalam sebuah majlis ilmu. Jika Allah adalah Maha Pemberi dan mengilhami dengan berbagai bentuk ilham dan mukjizat, maka pertanyaan diatas akan segera terjawab. Sedangkan pertanyaan yang berhubungan dengan penentuan seorang imam, apakah Allah menentukan dia sebagai imam atau tidak, maka itu adalah pembahasan tersendiri. Syiah memiliki segudang argumentasi dan dalil bahwa adanya nash merupakan syarat *imamah* dan proses syar'i tidak akan berubah, tentunya selain kelayakan lahiriyah yang memang dimiliki seorang imam di mata masyarakat.

Al Quran telah berkisah kepada kita tentang Nabi Isa as. yang dianugerahi kenabian saat masih berada di gendongan. Dalam keyakinan Syiah, *imamah* adalah kelanjutan dari kenabian sehingga keduanya adalah pilihan Allah dan bukan hasil kesepakatan sekelompok manusia yang memilih manusia lain berdasarkan ilmu yang didapat melalui proses belajar. Kisah Nabi Isa ini sangat jelas bagi semua orang, dimana Allah berfirman:

*"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?", berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi"*<sup>99</sup>

Itu adalah keyakinan seluruh kaum musliminin. Bani Israil telah dibuat takjub dengan kelahirannya yang tanpa ayah. Karena pertanyaan mereka tentang mukjizat maka Allah menjawabnya dengan sisi mukjizat pula (*maka Maryam menunjuk kepada anaknya...*) karena saat itu Maryam sedang puasa berbicara sesuai perintah Allah: *"Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"*<sup>100</sup> yang semakin menambah ketakjuban mereka. Bagaimana mungkin berbicara kepada seorang bayi yang masih menyusu dan baru berumur beberapa hari saja?, bagaimana menafsirkan proses kelahirannya yang manakjubkan?, maka dengan segera bayi itu menjawab: *"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi"*<sup>101</sup>

Al Quran juga berkisah tentang Yahya putera Zakaria dimana Allah berfirman: *"Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh!" dan Kami berikan kepadanya hukum (kekuasaan) selagi ia masih bayi"*<sup>102</sup>

Bayi adalah manusia yang belum baligh namun kita tidak pernah meragukan kehendak dan kuasa Allah sebagaimana kita meyakini bahwa ilmu Nabi saw. yang mulia bukan hasil dari proses belajar. Beliau pemegang amanat, tidak membaca, tidak menulis dan tidak belajar dari orang lain sebagaimana firman Allah: *"...dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)"*<sup>103</sup>, Allah juga berfirman: *".. dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu*

---

<sup>99</sup> Q.S. Maryam : 29-30

<sup>100</sup> Q.S. Maryam : 26

<sup>101</sup> Q.S. Maryam : 30

<sup>102</sup> Q.S. Maryam : 12

<sup>103</sup> Q.S. Al Ankabur: 48

*ruh (Al Quran) dengan perintah kami dan sebelumnya kamu tidaklah mengetahui tentang Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui tentang iman itu... ”<sup>104</sup>*

Dengan demikian telah terbukti bahwa *imamah* harus berdasarkan nash dan ketentuan samawi. Dengan demikian keahlian dan kemampuan yang dimiliki seorang imam bukan hasil dari proses belajar. Jika terbukti adanya nash tentang *imamah* Imam Al Jawad as. sebagaimana keyakinan Syiah maka tidak ada alasan untuk meragukannya hanya karena usia yang masih belia.

### **Keunggulan intelektual**

Kita tidak mendapati riwayat tentang ketinggian ilmu Imam Al Jawad kecuali sedikit yang tersisa dalam kitab-kitab sejarah. Penyebabnya tidak lain adalah tekanan, siksaan dan boikot yang selalu dilakukan oleh penguasa Bani Abbasiyah terhadap hak-hak Ahlul Bait dan para pengikutnya. Banyak ulama sejaman yang condong kepada penguasa yang menebarkan keraguan akan kemampuan beliau sebagai imam: bagaimana mungkin ia mengaku jadi imam padahal umurnya baru 8 tahun?, bagaimana mungkin orang-orang di sekitarnya menganggapnya sebagai imam padahal dalam masyarakat masih banyak ulama, hakim dan para tokoh masyarakat yang lebih layak?. Dengan kata lain *imamah* beliau selalu menjadi sasaran pertanyaan dan keraguan. Ujian itu menjadi semakin berat dengan kebencian yang disebarkan oleh penguasa atas Ahlul Bait as. karena dianggap rival dalam menarik simpati umat terhadap kepemimpinan. Tampilnya Imam Al Jawad bukanlah sesuatu yang diharapkan oleh penguasa Bani Abbasiyah dan para pejabat yang cenderung kepada mereka.

Sejarah pernah menyebutkan peristiwa dimana orang-orang Abbasiyah pernah mengadakan pertemuan di hadapan khalifah Makmun untuk menguji intelektualitas dan makrifat Imam Al Jawad. Dalam pertemuan itu dihadirkan hakim agung yang pada waktu itu dijabat oleh Yahya bin Aktsam untuk memberikan pertanyaan yang menyulitkan. Begini pertanyaannya: “Bagaimana pendapat anda tentang orang yang membunuh hewan buruan padahal saat itu ia sedang berihram?”. Imam balik bertanya: “Membunuhnya saat *al hillu* (di luar haram) atau masih dalam *al haram*?, apakah ia tahu atau tidak tahu?, sengaja atau tidak sengaja?, orang merdeka atau budak?, anak-anak atau dewasa?, membunuh atau membela diri?, buruannya termasuk unggas atau selainnya?, hewan buruannya besar atau kecil?, terus melakukan atau menyesali perbuatannya?, dilakukan waktu siang atau malam?, ketika membunuh, apakah ihramnya untuk haji atau umrah?”.

Yahya bin Aktsam kebingungan dan tanda ketidakmampuan dan putus asa tampak jelas di wajahnya. Akhirnya Makmun memerintahkan Imam untuk memberikan rincian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan beliau. Abu Ja’far menjawab: “Baiklah, orang yang sedang ihram, jika berburu di *Al Hill*, yang diburu hewan unggas dan besar ukurannya maka ia harus membayar denda 1 ekor kambing.

Jikalau ia membunuh dalam batasan *al haram*, kafarahnya adalah dua kali lipat.

Jikalau ayam atau burung yang dibunuh di luar haram, kafarahnya ialah seekor biri-biri yang baru dipisah dari susunya.

Jikalau ayam itu dibunuh di dalam haram, hendaklah ia membayar biri-biri dan harga ayam tersebut.

Jikalau hewan liar yang diburunya seperti keledai liar, maka kafarahnya seekor sapi betina.

---

<sup>104</sup> Q.S. Asy Syura: 52

Jikalau burung unta, maka kafarahnya seekor unta.

Jikalau kijang, kafarahnya seekor kambing.

Jikalau salah satu daripada ini yang dibunuhnya di dalam haram, maka kafarahnya dua kali lipat sebagai tebusan atas Ka'bah.

Jikalau seseorang itu melakukannya dalam keadaan ihram haji dan ia melakukan perbuatan membunuh yang mewajibkannya membayar denda maka ia harus menyembelih onta di Mina.

Jikalau dalam pakaian ihram umrah hendaklah ia menyembelih onta di Mekah.

Hukum kafarah memburu berlaku sama antara alim atau jahil namun jika disengaja maka ia telah melakukan dosa, namun jika tidak sengaja maka tidaklah berdosa.

Kafarah berburu saat ihram bagi seseorang yang merdeka adalah tanggungjawabnya sendiri dan kafarah buat hamba sahaya dipikul oleh tuannya.

Membunuh hewan kecil tidak perlu kafarah sedangkan kafarah membunuh hewan besar wajib hukumnya.

Azab di akhirat diangkat buat mereka yang menyesal namun atas mereka yang tidak menyesal akan dihukum di akhirat.

Makmun berkata, "Bagus wahai Aba Jafar! Semoga Tuhan membalas kebaikanmu! Sekarang tanyalah kepada Yahya sebagaimana ia telah bertanya kepadamu!"

Kata beliau: "Katakan kepadaku tentang seorang lelaki yang haram melihat seorang perempuan ketika pagi, setelah siang menjadi halal, ketika waktu zuhur ia menjadi haram, ketika waktu asar ia menjadi halal, ketika matahari tenggelam ia menjadi haram, ketika waktu isya' ia menjadi halal, ketika pertengahan malam ia menjadi haram dan ketika fajar menyingsing ia menjadi halal?"

Yahya berkata: "Tidak, demi Tuhan saya tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut, saya tidak tahu bagaimana seorang perempuan sebentar menjadi halal dan sebentar haram, jika anda berkenan terangkanlah kepada kami!"

Imam berkata: "Dia seorang budak perempuan dimana saat pagi ada seorang laki-laki melihatnya maka hal itu haram hukumnya. Siang harinya si laki-laki tersebut membelinya dari tuannya maka ia menjadi halal baginya. Setelah dhuhur ia memerdekakannya maka perempuan itu menjadi haram baginya. Menjelang ashar, laki-laki tersebut menikahinya dan iapun menjadi halal untuknya. Saat maghrib, laki-laki itu mengucapkan sumpah *dhihar* maka perempuan itu maka mendekati perempuan itu menjadi haram baginya. Saat Isya, laki-laki tersebut membayar kafarah *dhihar* dan menjadi halal kembali perempuan itu baginya. Pada pertengahan malam, laki-laki tersebut menceraikannya dengan talak satu maka perempuan itu menjadi haram kembali baginya. Saat fajar menyingsing, laki-laki itu rujuk kembali dan mejadi halal pula perempuan itu baginya".<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Al Irsyad fi Ma'rifat Hujaj Allah 'ala Al 'Ibad, juz 2 halaman 285

Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki (wafat tahun 974 H.) sebagai ahli hadits juga menyebutkan peristiwa ini dalam kitabnya (Ash Shawa'iq Al Muhriqah) dengan menyertakan beberapa rincian peristiwa yang terjadi dalam pertemuan itu.<sup>106</sup>

Tersebut riwayat dalam kitab Bihar Al Anwar dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya yang berkata: "Sekelompok orang dari pedesaan memohon ijin untuk bertemu Abu Ja'far. Beliau mengijinkannya dan masuklah mereka ke dalam rumahnya. Dalam satu pertemuan itu terlontar 30.000 pertanyaan yang semuanya dijawab oleh Imam yang kala itu baru berumur 10 tahun.

Syeikh Majlisi memberikan keterangan tambahan terhadap riwayat tersebut dengan mengatakan: "Barangkali penyebutan jumlah pertanyaan yang disebutkan bersifat hiperbola karena banyaknya pertanyaan dan jawabannya pada pertemuan itu. Mungkin juga yang dimaksud dengan satu pertemuan adalah satu topik pembahasan atau satu tempat, misalnya di Mina, meskipun berlangsung selama beberapa hari".<sup>107</sup>

Semua peristiwa diatas menunjukkan kelayakan Imam Al Jawad untuk memegang amanat *imamah* sehingga anda mendapati seorang alim dan *faqih* yang cukup usia serta memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dari kalangan Ahlul Bait, Ali bin Ja'far Shadiq, yang tidak lain adalah paman Imam Al Jawad tetap tunduk dan patuh kepada Imam Al Jawad meskipun masih sangat muda. Ia mengakui kepemimpinan dan keutamaannya dengan menunjukkan penghormatan dan ketaatann.

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Al Hasan bin Ammar yang berkata: "Suatu saat aku duduk bersama Ali bin Ja'far bin Muhammad di Madinah. Tidak lama berselang Abu ja'far bin Muhammad bin Ali Ar Ridha as. masuk ke masjid Rasul. Ali bin Ja'far segera melompat tanpa memperdulikan sandal dan jubahnya dan dengan segera menciumi tangannya dan mengagungkannya. Abu Ja'far berkata: "Wahai paman, duduklah! Semoga Allah menyayangimu", "Wahai junjunganku, bagaimana mungkin aku duduk sedangkan engkau berdiri?", jawab Ali bin Ja'far.

Setelah Ali bin Ja'far kembali ke tempat ia berkumpul dengan orang-orang, mereka mengolok-oloknya seraya berkata: "Engkau adalah paman dari ayahnya, mengapa engkau melakukan hal itu?". Sambil memegang jenggotnya, Ali bin Ja'far berkata: "Diam kalian, jika Allah tidak memberikan kelayakan kepada orang tua ini dan berkehendak memberikannya kepada pemuda itu, layakkah aku mengingkarinya?, sungguh aku berlindung kepada Allah dari (akibat) ucapan kalian!"<sup>108</sup>

### **Kemurahan dan kedermawanannya**

Imam Muhammad bin Ali Ar Ridha mendapat julukan Al Jawad karena sifat pemurah, dermawan dan gemar memberi. Kata Al Jawab berasal dari kata *al juud* yang berarti banyak memberi dan pemurah. Sebagian ahli bahasa mengatakan: "*Al juud* berarti banyak memberi tanpa mengharapkan balasan"<sup>109</sup>

Seorang penyair mengatakan:

---

<sup>106</sup> Ash Shawa'iq Al Muhriqah, halaman 204

<sup>107</sup> Bihar Al Anwar, juz 50 halaman 93

<sup>108</sup> Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini, kitab Al Kafi, juz 1 halaman 322, tahun 1405 H., percetakan Dar Al Adhwa, Beirut

<sup>109</sup> Abu Halal Al Askari, kitab Al Furuq fi Al Lughat, halaman 167, tahun 1403 H., percetakan Dar Al Afaq Al Jadidah

*Pemurah tidak memberi saat kau meminta*

*Karena ia memberi tidak untuk kembali*

Diantara bukti sifat pemurah beliau yang pernah disebutkan dalam sejarah:

- Telah berkata Muhammad Al Hadid: “Saya pergi bersama para jamaah haji. Di tengah perjalanan, kami dirampok dan harta kami dirampas. Saat kami masuk Madinah, aku bertemu dengan Abu Ja’far di sebuah jalan dan aku menceritakan segala yang menimpaku. Imam memberiku kantong yang berisi dinar sembari berkata: “Bagikan kepada sahabat-sahabatmu sesuai dengan jumlah uang mereka yang dirampas!”. Aku membagikannya sesuai perintah dan ternyata setiap orang mendapat jumlah yang sama dengan uang mereka yang hilang, tidak lebih tidak kurang”.<sup>110</sup>
- Dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya yang berkata: “Suatu hari aku bersama Abu Ja’far Tsani ketika Shalih bin Muhammad bin Salman Al Hamadani (ia adalah salah seorang yang dipercaya mengelola keuangan) masuk dan berkata: “Demi yang jiwaku menjadi tebusannya, berikanlan saya sepuluh ribu dirham untuk kulunasi hutangku”, “Engkau bebas dari hutangmu!”, jawab Imam.<sup>111</sup>
- Dinukil oleh Ash Shafdi bahwa setiap tahun Imam membagikan lebih dari satu juta dinar bagi penduduk Madinah<sup>112</sup>  
Beliau selalu menafkahi kaum fakir miskin sebelum mereka meminta, karenanya beliau dijuluki Al Jawad (pemurah).  
Dalam sebuah riwayat, Imam berkata: “Pelaku kebaikan lebih membutuhkan kebaikan itu daripada penerimanya karena kebaikan itu berbuah pahala, kepuasan dan zikir. Maka apapun bentuk kebaikan yang dilakukan seseorang maka ia yang akan menuai manfaatnya”.<sup>113</sup>  
Sesungguhnya orang yang memberi lebih membutuhkan pemberian daripada si fakir yang menerima.  
Cara pandang seperti ini merupakan puncak kesempurnaan nilai-nilai prinsip. Selain manusia yang mendambakan keutamaan tidak akan mampu memahami hakikat pahala dan betapa bernilainya di akhirat. Karena kebanyakan manusia tidak memikirkan kehidupan yang akan datang dan hanya disibukkan dengan urusan dunia. Allah berfirman: “Mereka mengenal kehidupan dunia yang lahiriyah dan melalaikan kehidupan akhirat”.<sup>114</sup>

## **Petunjuk dan tuntunan**

Hasil yang paling berharga dari peringatan *sirah* Imam Al Jawad as. adalah meraih petunjuk, tuntunan, kata-kata bijak dan nasihat-nasihat samawi yang merupakan cahaya yang menuntun manusia dalam perjalanan hidupnya.

Dibawah ini beberapa nasehat beliau yang indah:

---

<sup>110</sup> Bihar Al Anwar, juz 50 halaman 44

<sup>111</sup> Sumber yang sama

<sup>112</sup> Shalahudin Khalil bin Abika Ash Shafdi, kitab Al Wafi bi Al Wafiyat, juz 4 halaman 79, percetakan Dar Ihya At Turats, Beirut, tahun 1420 H.

<sup>113</sup> Bihar Al Anwar, juz 75 halaman 79

<sup>114</sup> Q.S. Ar Rum : 7

1. *Jangan menampakkan diri sebagai kekasih Allah dan secara diam-diam engkau menjadi musuh-Nya.*<sup>115</sup>  
Itu adalah peringatan bagi orang yang menampakkan ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah saat berada bersama orang-orang namun dengan berani ia melakukan maksiat saat jauh dari mereka.
2. *Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu maka kerusakannya akan lebih besar dari kebaikannya*<sup>116</sup>  
Riwayat diatas adalah nasehat yang menuntun menuju *ma'rifat* dan tentang ilmu yang harus menjadi poros pergerakan hidup manusia.
3. *Barangsiapa menaati hawa nafsunya maka ia telah memberikan harapan kepada musuhnya*<sup>117</sup>  
Musuh utama manusia dalam kehidupan adalah syetan yang terkutuk sebagaimana firman Allah: "...dialah musuh yang nyata.." <sup>118</sup>. Setiap kali manusia menaati hawa nafsunya maka ia telah berusaha mewujudkan tujuan dan harapan syetan. Termasuk pertikaian dan permusahan antar umat manusia dimana untuk menghadapi lawan haruslah berdasarkan pemikiran yang matang. Jika musuh dihadapi dengan emosi dan tindakan tanpa pikir panjang maka, tanpa disadari, tindakan itu akan menguntungkan lawan.
4. *Barangsiapa menganggap orang lain sebagai saudara karena Allah maka ia telah membangun sebuah rumah di surga*  
Tiada yang lebih berharga dari teman dalam satu prinsip yang hubungan kita bernaung dibawah prinsip agama karena ia akan membantu kita meraih kasih Allah dan ridha-Nya.
5. *Tiga hal yang akan mengantarkan manusia kepada ridha Allah ta'ala: memperbanyak istighfar, lembut kepada yang di sampingnya dan banyak sedekah*<sup>119</sup>  
Banyak istighfar berarti introspeksi manusia terhadap kesalahan, kekurangan dan kelemahannya serta bertekad untuk membenahinya. Lembut kepada yang di sampingnya adalah bersikap baik kepada orang lain sedangkan sedekah adalah kepedulian terhadap daerah-daerah miskin dalam masyarakat serta merasa bertanggungjawab terhadap nasib kelompok manusia yang membutuhkan bantuan.
6. *Tidak ada yang lebih menghancurkan agama lebih dari bida'ah*<sup>120</sup>  
Menambahkan dan menisbahkan sesuatu dalam agama maka hal itu sama dengan menghancurkan hakikat agama karena agama adalah wahyu Allah dan bukan kreasi manusia.
7. *Penanda kitab amal seorang mukmin adalah akhlaknya yang mulia*<sup>121</sup>  
Keyakinan dan amaliyah tetaplah menjadi dua hal penting namun buah yang diharapkan dari keduanya adalah kemuliaan akhlak. Jika seseorang belum mampu berhias kemuliaan akhlak maka hal itu menunjukkan lemahnya aqidah dan dangkalnya praktek ibadahnya.

---

<sup>115</sup> Bihar Al Anwar, juz 75 halaman 326

<sup>116</sup> Muhammad bin Al Hasan Al Hur Al 'Amili, kitab Wasail Asy Syiah, juz 27 halaman 25, hadits ke-33112, cetakan ke-1 tahun 1993, percetakan yayasan Ali Muhammad li Ihya At Turats, Beirut.

<sup>117</sup> Ali An Namazi Asy Syahriwardi, kitab Mustadrak Safinat Al Bihar, juz 6 halaman 94, cetakan ke-1 tahun 1419 H., yayasan An Nashr Al Islami, Qom

<sup>118</sup> Q.S. Al Baqarah : 168

<sup>119</sup> Bihar Al Anwar, juz 75 halaman 81

<sup>120</sup> Mustadrak Safinat Al Bihar, juz 8 halaman 576

<sup>121</sup> Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Harani, kitab Tuhaf Al 'Uqul 'an Ali Ar Rasul, halaman 141, cetakan ke-5 tahun 1974, yayasan Al A'lamy untuk percetakan, Beirut

8. *Termasuk yang menyelamatkan manusia adalah semakin sedikitnya menyimpan aib orang lain dan selalu berusaha memperbaiki aib diri sendiri.*<sup>122</sup>

Inilah yang seharusnya menjadi langkah manusia yang sadar yaitu berusaha memperbaiki titik-titik kelemahan dan tidak menyibukkan diri dalam menilai kekurangan orang lain.

---

<sup>122</sup> Bihar Al Anwar, juz 75 halaman 81

## **Pesan-pesan Imam Hasan Askari as.**

Dalam sebuah wasiat Imam Abu Muhammad, Hasan Askari as. yang ditujukan kepada para pengikut dan pecintanya:

“Aku wasiatkan agar kalian selalu bertaqwa kepada Allah, bersikap *wara* dalam agama, bersungguh-sungguh di jalan Allah, berkata jujur, menyampaikan amanat kepada pemberi amanat baik orang baik ataupun jahat, memperpanjang sujud kalian dan berbuat baik kepada tetangga. Itulah ajaran Muhammad saw. Shalatliah bersama masyarakat, bersaksilah atas jenazah mereka, jenguklah yang sakit diantara mereka dan penuhilah hak-hak mereka. Sesungguhnya jika seseorang dari kalian mampu berlaku *wara* dalam agama, jujur dalam ucapan, teguh memegang amanat dan baik akhlaknya, kemudian masyarakat mengatakah: “Itulah Syiah!”, maka hal itu akan membahagiakanku. Bertaqwalah kepada Allah, jadilah kalian hiasan kami dan tidak mecoreng muka kami. Jadikan orang mencintai kami sepenuh hati dan jangan jadikan mereka jauh karena keburukan kami”<sup>123</sup>

Sebagaimana yang dialami oleh bapak-bapak beliau yang suci, Imam Hasan Askari as. menjalani kehidupan yang keras dan penuh kesulitan. Barangkali, dari beberapa sudut pandang, beban yang ditanggung lebih berat daripada nenek moyang beliau.

Karenanya, umur Imam sangat singkat kerana beliau lahir pada tahun 232 H. dan syahid pada tahun 260 H. yang artinya beliau hanya sampai umur 28 tahun saja. Beliau dan kakeknya, Imam Al Jawad as. menjalani hidup paling singkat diantara para imam Ahlul Bait as. Imam Al Jawad syahid pada usia 25 tahun sehingga memunculkan pendapat bahwa Imam meninggal secara tidak wajar yaitu karena konspirasi untuk meracuninya. Meskipun kita yakin bahwa ajal ada di tangan Allah namun situasi dan kondisi yang harus dilalui para imam dibawah tekanan para penguasa yang kejam memberikan indikasi yang kuat akan kebenaran pendapat itu.

Selain singkatnya masa hidup Imam Hasan Askari as., beliau mengalami boikot sepanjang hidupnya. Satu kondisi yang belum pernah dialami bapak-bapak mereka. Sebagian imam yang lain masih memiliki kesempatan tidak berada dalam pengawasan seperti pada saat awal kehidupan mereka yang sempat berada jauh dari pengaruh penguasa. Misalnya saat mereka hidup di Madinah sementara kekuasaan berada di Baghdad atau Damaskus. Namun tidak demikian dengan Imam Hasan Askari as. yang mengalami tekanan keras penguasa sejak masa kecilnya.

Saat berhijrah bersama ayahnya, Imam Al Hadi as., sesuai perintah khalifah Mutawakkil Al Abbasi dari Madinah menuju Samra (Surra Man Ra-a), usia Imam baru dua atau empat tahun. Daerah dimana keluarga beliau ditempatkan adalah daerah militer dan tentara yang karenanya disebut Askar. Orang yang hidup disana di sebut orang Askar atau askari, dihubungkan dengan tempat bersangkutan dan demikian pula dengan Imam.

Di tempat itu tidak terdapat masyarakat dan tokoh intelektual yang memungkinkan Imam bergaul dengan mereka atau sekedar beramah tamah. Tempat itu merupakan pusat negeri saat itu dimana para penguasa dan pengikutnya berkumpul. Di tempat seperti itulah khalifah Bani Abbasiyah menempatkan Imam Al Hadi dan puteranya, Al Askari, dengan pengawasan sangat ketat. Semenjak itu Imam Askari menetap disana hingga kesyahidannya.

---

<sup>123</sup> Tuhaf Al 'Uqul 'an Ali Ar Rasul saw., halaman 326.

Dengan keterangan diatas bisa kita bayangkan kesengsaraan yang dialami Imam hingga sebagian riwayat sejarah menyebutkan bahwa Imam dipaksa untuk hadir dua kali seminggu di kantor hakim untuk melaporkan segala aktivitas dan keberadaannya.

Hal ini juga menunjukkan betapa kesempatan Imam untuk bertemu dengan orang lain sangat sempit. Satu-satunya kesempatan adalah saat Imam berjalan menuju istana khalifah untuk suatu urusan. Jika tidak maka mondar-mandir ke rumah Imam adalah tindakan yang sangat membahayakan. Bahkan pertemuan di jalan umum juga bukan cara interaksi yang aman, sebagai diriwayatkan bahwa beliau pernah menulis surat kepada pengikutnya: “Ketahuilah, jangan pernah ada diantara kalian yang mengucapkan salam padaku, jangan ada isyarat kepadaku atau melakukan tindakan simbolis karena hal itu tidak aman bagi kalian”.<sup>124</sup>

Imam juga pernah bersabda: “Diantara bapak-bapaku belum pernah ada seorangpun yang mengalami seperti apa yang kualami”.<sup>125</sup>

Pengawasan yang teramat ketat juga tidak memberikan kesempatan bagi umat untuk mendapatkan manfaat dari beliau. Meski demikian masih ditemukan beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Muhammad Kadhimi Al Qazwini dalam kitabnya (Al Imam Hasan Al Askari Min Al Mahdi ila Al Lahdi) bahwa ada 232 yang mendapatkan manfaat ilmu dan merawikan haditsnya. Jumlah itu terbilang lumayan mengingat kondisi Imam as. yang berada dibawah tekanan dan himpitan.

Meski demikian, riwayat yang menjelaskan tentang kehidupan teramat sedikit sehingga tulisan-tulisan tentang hal itu selalu merujuk kepada sumber-sumber yang tidak memadai. Bahkan Sayyid Muhammad Kadhimi Al Qazwini dalam muqadimah kitabnya (Al Imam Hasan Al Askari Min Al Mahdi ila Al Lahdi) mengatakan: “Saya tidak tahu bagaimana penyusunan buku ini akan selesai dengan minimnya sumber sejarah yang ada yang terdapat dalam kita *rijal* dan *sirah* dan berada jauh di dalam perut sejarah dan peristiwa.”<sup>126</sup>

Yang mengherankan adalah di sisi lain kita dapati orang yang menambahkan beberapa hal dalam kisah perjalanan hidup beliau yang masih membutuhkan penelitian dan bukti. Inilah kesulitan yang kita hadapi pada kebanyakan pembahasan *sirah* para imam Ahlul Bait as.

Disini anda akan mendapati sebagian besar orang yang menulis hadits tentang beliau memunculkan riwayat tentang *karamah* dan keutamaan yang dengan sedikit perenungan akan diketahui bahwa semua itu berdiri diatas dasar yang tidak benar. Dimana mereka menulis bahwa khalifah Mu'tamad dari dinasti Abasiyah, sesuai riwayat yang ia sampaikan sendiri, telah meracuni Imam Askari. Saat itu khalifah hidup pada masa dimana terjadi banyak pertikaian politik, baik antar kelompok Abbasiyah, antar saudara atau antara bapak dan anak untuk mencapai kekuasaan. Semua menciptakan ketidakstabilan kekuasaan hingga tiap penguasa tidak akan bertahan lama, paling hanya beberapa bulan atau beberapa tahun saja. Diriwayatkan bahwa Al Mu'tamad pernah bersimpuh memohon pada Imam agar mendoakan kekekalan kekuasaannya hingga dua puluh tahun karena ia melihat para penguasa sebelumnya yang berkuasa dalam waktu singkat dan bagaimana mereka terbunuh secara mengenaskan. Imampun mendoakan dan Allah mengabulkan doanya.<sup>127</sup>

Riwayat diatas bertujuan memunculkan beberapa hal, diantaranya:

---

<sup>124</sup> Bihar Al Anwar, juz 50 halaman 269, hadits ke-34

<sup>125</sup> Sayyid Muhammad Kadhimi Al Qazwini, kitab Imam Hasan Askari Min Al Mahdi ila Al Lahdi, halaman 297, cetakan ke-1 tahun 1992, percetakan Dar Al Kitab Al Islami, Beirut.

<sup>126</sup> Sumber yang sama

<sup>127</sup> Al Imam Hasan Al Askari min Al Mahdi ila Al Lahdi, halaman 58

1. Doa imam selalu mendapatkan pengabulan Allah
2. Imam sangat baik hati bahkan kepada musuh-musuhnya.

Yang meragukan dalam riwayat ini, tidak terbayangkan dalam pikiran kita bagaimana Imam mendoakan kekekalan kekuasaan seorang penguasa zalim dan tidak sesuai syariat. Walaupun Imam mendoakan, pastilah sebagai bentuk taqiyah dan keterpaksaan karena tidak berangkat dari niat hati yang tulus sehingga Allah tidak akan mengabulkan doa yang tidak merupakan dorongan hati dan keikhlasan.

Jadi riwayat diatas masih memerlukan kajian lanjut untuk mendapatkan bukti.

### **Imam dengan kepribadian yang berpengaruh**

Imam Hasan Askari as. memiliki kepribadian yang mampu mempengaruhi setiap orang yang bertemu dan bergaul dengannya. Dalam hal ini banyak diriwayatkan, sebagaimana yang dinukil sehubungan dengan para sipir penjara dimana Imam dipenjarakan yang merubah sikap mereka berkat pengaruh kebaikan Imam.

Diriwayatkan bahwa pada masa khalifah Al Muhtadi Al Abbasi sekelompok Bani Abbasiyah mendatangi penjaga penjara dimana Imam as. dikurung. Penjaga itu bernama Shalih bin Washif. Mereka berkata: “Persempit penjaranya dan jangan diberi kelonggaran!”. Shalih berkata: “Apa lagi yang harus saya lakukan?, telah saya kirim dua orang penjaga penjara yang paling garang dan kini keduanya menjadi ahli ibadah, shalat dan puasa. Kemudian Shalih diperintahkan untuk menghadirkan keduanya. Ia bertanya kepada keduanya: “Celaka kalian, apa yang kalian lakukan dalam menghadapi laki-laki itu?”. Keduanya menjawab: “Apalagi yang harus kami lakukan terhadap seorang laki-laki yang berpuasa siang hari, shalat pada malam hari, tidak berbicara dan disibukkan kecuali oleh ibadah. Setiap kali ia memandang kami, seperti terlepas urat-urat kami dan kami tidak kuasa terhadap diri kami”. Mendengar itu orang-orang Abbasiyah itu beranjak dengan kecewa.<sup>128</sup>

Dalam peristiwa lain yang dinukil dalam sejarah disebutkan bahwa Abu Muhammad dipenjara di bawah pengawasan Ali bin Autamisy yang sangat membenci dan memusuhi keluarga Nabi Muhammad saw. Konon setiap apa yang diperintahkan harus dilaksanakan. Baru satu hari berada dalam penjara itu, Imam mampu membuatnya membuang kesombongannya hingga tidak berani menatap langsung wajah beliau karena sikap hormatnya. Akhirnya ia keluar meninggalkan Imam dengan kesadaran penuh dan ucapan yang santun tentang Imam.<sup>129</sup>

Semua itu menjelaskan betapa kekuatan kepribadian Imam menguasai hati masyarakat. Demikian pula seharusnya tindak tanduk seorang manusia muslim yang menjadikannya kuat kepribadiannya, memberikan pengaruh dan lebih memberikan kerja nyata daripada banyak bicara dan nasihat lisan.

### **Beberapa wasiat Imam Askari as.**

Imam Hasan Askari as. adalah imam Ahlul Bait as. yang ke-11 sekaligus ayah dari Imam Al Mahdi as. yang akan mengalami *ghaibah* (keghaiban) dari umatnya dalam jangka waktu tertentu. Karena itu kandungan wasiat beliau merupakan metode umum bagi Syiahnya yang harus menjadi rujukan dan petunjuk bagi mereka terutama pada masa keghaiban itu.

---

<sup>128</sup> A'lam Al Hidayah, Al Imam Hasan bin Ali Al Askari, juz 13 halaman 113, cetakan ke-1 tahun 2003, percetakan Muassasat At Tarikh Al Arabi, Beirut

<sup>129</sup> Al Irsyad fi Ma'rifat Hujaj Allah 'ala Al 'Ibad, juz 1 halaman 329-330

Barangkali kita bisa mengambil 3 hal pokok dari wasiat tersebut:

### **1. Komitmen terhadap prinsip dan norma**

Menjadi Syiah bukan hanya komitmen hati saja karena harus diikuti pula dengan komitmen dalam perbuatan-perbuatan normatif yang sesuai. Artinya, siapapun yang menisbahkan dirinya kepada jalan Ahlul Bait, ia harus berpegang pada prinsip-prinsip dan norma-normanya, bukan hanya sebuah ikatan emosional yang menampakkan kecintaan dan kesetiaan. Dalam banyak riwayat dan nash telah ditekankan bahwa semua itu tidak menjadi bukti atas pengakuan karena sekedar cinta dan ikatan emosional tidak akan bermanfaat selama tidak diikuti dengan keterikatan secara nilai-nilai prinsip. Karena itu hal pertama yang disampaikan Imam dalam wasiatnya adalah komitmen terhadap perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai agung. Imam berkata: “Aku wasiatkan agar kalian selalu bertaqwa kepada Allah, bersikap *wara* dalam agama, bersungguh-sungguh di jalan Allah, berkata jujur, menyampaikan amanat kepada pemberi amanat...”

### **2. Berbaur bersama masyarakat**

Kekuasaan Umayyah, Abbasiyah dan penguasa-penguasa lain yang melakukan kezaliman terhadap Ahlul Bait as. selalu berusaha mengisolir mereka serta menjauhkan mereka dari para pengikut, pecinta atau masyarakat secara umum sehingga tidak tercipta interaksi dengan masyarakat dan tidak mampu memberikan pengaruh.

Karena itu Imam berwasiat kepada Syiahnya agar tidak menyendiri dari pergaulan masyarakat bahkan diperintahkan untuk bergaul dengan masyarakat muslim secara umum. Sebagian orang menganggap bahwa meleburnya kita bersama kelompok lain akan mengorbankan prinsip-prinsip dasar, sedang dalam kenyataannya, seorang mukmin sejati yang penuh kesadaran dan pengetahuan tidak akan takut melebur bersama dalam masyarakat karena hal itu akan memberikan kesempatan untuk ikut mewarnai.

Oleh sebab itu para imam Ahlul Bait as. selalu menganjurkan para Syiah untuk membaur dengan masyarakat di daerah masing-masing dengan tidak menjadi kelompok eksklusif yang hidup dengan mengisolasi diri karena:

1. Komunitas yang menyendiri dan menjauh dari pergaulan masyarakat akan rentan dan mudah menjadi sasaran tuduhan dan fitnah dari masyarakat. Lain halnya jika komunitas itu melebur karena masyarakat akan melihat komunitas itu sebagai bagian dari mereka dan tidak mudah terhasut oleh berbagai provokasi.
2. Sesungguhnya mengasingkan diri akan menciptakan suasana permusuhan terhadap pihak lain. Suasana itu tidak akan tercipta jika semua orang melebur satu sama lain dalam hubungan penuh kasih sayang dan kebaikan dalam sebuah masyarakat ideal.
3. Mengasingkan diri juga akan menghalangi sampainya pemikiran kita kepada orang lain. Saat itu pemikiran, pendapat atau keyakinan komunitas menyendiri itu akan menjadi kabur dan tidak dipahami oleh masyarakat. Sebaliknya, ketika bersedia membaur dengan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan maka pemikiran komunitas akan dikenal sebagai salah satu pendapat masyarakat.

Karenanya kami menekankan, terutama pada masa kini dimana perubahan terjadi sedemikian rupa hingga manusia semakin percaya diri dan merasa cukup dengan kehidupannya, akan pentingnya masalah pembauran dan keterbukaan dalam berfikir. Kita pun sudah melihat hasil-hasil positif dari hal itu dimana sekelompok mukmin pengikut Ahlul Bait as. melebur bersama masyarakat yang lain, mereka mampu memberikan gambaran yang cemerlang tentang madzhab Ahlul Bait as. dan

pengikutnya. Gambaran itu akan meninggalkan kesan yang baik di mata pihak lain. Hal ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat mukmin dan memberikan kontribusi bagi perkembangan risalah yang kita yakini.

Pembauran ini merupakan tuntutan khususnya dalam skala nasional baik dalam bentuk yayasan-yayasan maupun lembaga masyarakat.

Oleh sebab itu maka kondisi sosial negatif yang terjadi pada sekelompok pelajar agama yang berkesempatan belajar di universitas, dimana kita saksikan mereka menyendiri dengan kelompok mereka saja, seakan tidak ada hubungan antara mereka dengan mahasiswa yang lain. Kondisi ini tentu saja bukan kondisi yang baik mengingat kita tidak merasa takut untuk menunjukkan apa yang kita miliki hingga kita harus mengasingkan diri. Apalagi jika kita lihat berbagai perkembangan jaman yang bersifat positif sehingga kita bisa mengenal pihak lain dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenal kita lebih jauh.

Kita juga telah menyaksikan berbagai manfaat dari sikap terbuka satu kelompok dalam berinteraksi dengan kelompok lain, diantaranya adalah mengajak pihak lain untuk mengenal prinsip, mazhab dan saling bertukar informasi dengan cara yang lebih baik. Karena dalam kondisi ini, saat mereka saling bertemu maka akan terjadi perbandingan keyakinan sehingga masing-masing pihak akan mendapatkan tantangan untuk memberikan jawaban yang mendorong mereka untuk lebih banyak membaca dan melakukan riset, ini juga merupakan buah yang positif.

Sesungguhnya sikap terbuka terhadap orang lain merupakan bibit bagi kesadaran akan prinsip dan sarana untuk mengenal masyarakat ini serta menyampaikan ide dan buah pikiran kepada mereka.

Adalah sebuah kesalahan besar jika para pemuda kita di berbagai universitas dan para aktivis di berbagai daerah hanya memikirkan diri mereka sendiri.

Dalam wasiat ini, Imam menganjurkan masalah interaksi dengan melebur bersama pihak lain: “Shalatlh bersama masyarakat, bersaksilah atas jenazah mereka, jenguklah yang sakit diantara mereka dan penuhilah hak-hak mereka. Sesungguhnya jika seseorang dari kalian mampu berlaku *wara* dalam agama, jujur dalam ucapan, teguh memegang amanat dan baik akhlaknya, kemudian masyarakat mengatakan: “Itulah Syiah!”, maka hal itu akan membahagiakanku”.

Ini berarti bahwa Imam ingin membiasakan pengikutnya untuk berpegang teguh dengan nilai-nilai dan langkah-langkah yang baik ketika berada dalam sebuah masyarakat.

### **3. Kesan yang baik**

Sepanjang perjalanan sejarah banyak kita saksikan orang berusaha memalsukan dan memberikan gambaran yang salah tentang pengikut Ahlul Bait as. untuk tujuan politis, kebodohan atau kepuasan yang salah. Maka tugas kita untuk memperbaiki ilustrasi itu sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang baik, itulah tanggung jawab kita.

Dalam hal ini, Imam Askari as. berkata: “Bertaqwalah kepada Allah dan jadikan kalian sebagai hiasan kami dan jangan mencoreng muka kami!...”<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Tuhaf Al ‘Uqul ‘an Ali Ar Rasul, halaman 362

Saat sebagian orang dalam masyarakat kita mendengar sebuah hadits tentang pentingnya berinteraksi dengan orang lain dalam hal mazhab dan social, mereka memiliki pemahaman yang salah tentang hal itu. Mereka mengatakan, entah karena kebodohan atau kedunguan, : “Kita tidak peduli dengan apa yang orang katakan tentang kita”. Bahkan mereka menggunakan ayat Allah: *orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.*<sup>131</sup>

Ini adalah kesalahan fatal karena tidak benar jika kita menganggap bahwa kesan yang baik di hadapan pihak lain tidak penting. Sebagai seorang pribadi muslim seyogyanya berusaha memberikan kesan yang baik, demikian pula dalam skala masyarakat yang harus menampilkan kesan sebagai masyarakat yang baik dan gemilang.

Adapun ayat yang mengatakan: “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..*” menjelaskan kepada kita bahwa setiap manusia harus berpegang kepada prinsip agamanya dan tidak ada tawar menawar dalam hal ini jika harus mengorbankan nilai-nilai prinsip. Dengan kata lain, kaum Yahudi dan Nasrani tidak akan berhenti mengintimidasi hingga kalian keluar dari agama kalian. Tidak ada pertentangan dalam makna ini.

Namun jika permasalahan tidak berhubungan dengan pokok dan prinsip mazhab maka hukumnya boleh atau serupa anjuran. Jika kita tidak melakukannya maka kita akan mengalami kerugian besar mengingat masyarakat akan menangkap kesan yang tidak baik dari kita. Maka setiap orang berakal harus memilih mana yang lebih baik sementara kecenderungan logis menuntut pemeliharaan kesan yang baik.

Saat sebagian kalangan muslim radikal diminta untuk tidak melakukan sebuah tindakan yang akan dimanfaatkan oleh kalangan barat yang non muslim untuk menjatuhkan kaum muslimin, mereka membawa-bawa ayat: “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka..*”. Ini adalah sikap yang salah dan jauh dari nilai kesadaran.

Perintah ini secara khusus ditujukan kepada pengikut Ahlul Bait as. yang harus lebih mementingkan terciptanya kesan baik sebagai mazhab dan masyarakat di hadapan opini Islam dalam skala dunia.

Barangsiapa mementingkan masalah ini maka ia adalah orang yang memprioritaskan masalah mazhab dan masyarakat. Itu tidak berarti kehinaan dan ketundukan namun menitikberatkan pada terciptanya kesan baik bagi masyarakat Islam ini. Karena itu banyak kita dapat nash Ahlul Bait as. yang menekan hal ini, diantaranya adalah sabda Imam Askari: “Jadilah hiasan bagi kami dan jangan mencoreng muka kami!”

Dalam riwayat ahlul Bait yang lain, mereka berkata: “Jangan kalian bicara dengan orang tidak memahami!”<sup>132</sup>, yaitu orang yang mengingkari amal dan kebiasaan karena menganggap bahwa semua itu tidak termasuk prinsip mendasar.

Riwayat ketiga mengatakan: “Allah mengasihi seorang hamba yang berhasil menarik kecintaan orang kepadanya dan kepada kami”.<sup>133</sup>

Sesungguhnya memelihara kesan yang baik serta ilustrasi yang benar merupakan tujuan agung yang harus didahulukan selama tidak mengorbankan dasar-dasar dan prinsip. Mungkin akan mengorbankan hal-hal yang bersifat adat, tradisi dan perkara-perkara yang diperbolehkan untuk dikesampingkan demi manfaat yang lebih besar sebagaimana yang kita dapat dalam berbagai riwayat dan banyak nash dari Ahlul Bait as.

---

<sup>131</sup> Q.S. Al Baqarah: 120

<sup>132</sup> Bihar Al Anwar, juz 2 halaman 77, hadits ke 61

<sup>133</sup> Bihar Al Anwar, juz 2 halaman 77, hadits ke 62

## Referensi

1. Ibnu Abdu Rabbih Al Andalusi, Al 'Aqd Al Farid, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut
2. Ibnu Mandhur, Lisan Al Arab, tahun 1988, Dar Al Jail dan Dar Lisan Al Arab
3. Abu Al Hasan An Nadwi, Al Muradha, cetakan ke-1 tahun 1989, Dar Al Qalam, Damaskus
4. Abu Al Fida Al Hafidh Ibnu Katsir, Al Bidayah Wa An Nihayah, cetakan ke-1 tahun 2001, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut.
5. Abu Al Faraj Al Isfahani, Maqatil Ath Thalibin, Dar Al Ma'rifat, keterangan dan riset: Sayyid Ahmad Shaqar
6. Abu Muhammad Al Hasan bin Ali Al Harani, Tuhaful Uqul 'an Ali Ar Rasul saw., cetakan ke-5 tahun 1974, Muassasat Al A'lami lil Mathbu'at, Beirut.
7. Abu Hilal Al Askari, Al Furuq fi Al Lughat, tahun 1403 H., Dar Al Afaq Al Jadidah
8. Ahmad bin Abi Ya'qub Al Katib bin Wadhah Al Akhbari, Tarikh Ya'qubi, tahun 1964 (Al Mathba'ah Al Haydariyah)
9. Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, cetakan ke-1 tahun 1998, Alam Al Kutub, Beirut
10. Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Fath Al Bari fi Syarhi Shahih Al Bukhari, cetakan ke-1 tahun 1418 H., Maktabah Dar As Salam, Riyadh
11. Ahmad bin Muhammad bin Hajar Al Asqalani, Ash Shawaiq Al Muhriqah, cetakan ke-1 tahun 1997, Muassasat Ar Risalah, Beirut
12. A'lam Al Hidayah, Al Imam Al Hasan bin Ali Al Askari as., cetakan ke-1 tahun 2004, Muassasat At Tarikh Al Arabi, Beirut
13. Agha Buzurk At Tehrani, Adz Dzari'ah ila Tashanif Asy Syiah, cetakan ke-3 tahun 1993, Dar Al Balaghah, Beirut.
14. Baqir Syarif Al Qarsyi, Hayat Al Imam Al Hasan bin Ali, cetakan ke-3 tahun 1393, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Qum.
15. Baqir Syarif Al Qarsyi, Hayat Al Imam Al Hasan bin Ali, cetakan ke-1 tahun 1993, Dar Al Balaghah, Qom.
16. Baqir Syarif Al Qarsyi, Hayat Al Imam Al Hasan bin Ali, cetakan ke-1 tahun 1992, Dar Al Muradha, Beirut.
17. Baqir Syarif Al Qarsyi, Hayat Al Imam Muhammad Al Baqir, cetakan ke-1 tahun 1993, Dar Al Balaghah, Beirut.
18. Baqir Syarif Al Qarsyi, Hayat Al Imam Musa bin Ja'far, cetakan ke-1 tahun 1993, Dar Al Balagha, Beirut.
19. Baqir Syarif Al Qarsyi, Ashr Al Imam Al Shadiq, cetakan ke-1 tahun 1413, Dar Al Adhwa, Beirut.
20. Taqiy Ad Din Ahmad bin Taimiyah, Huquq Ali Al Bait, Dar Al Kutub Al Ilmiah, riset Abdul Qadit 'Atha.
21. Jaridah Syarq Al Ausath, surat kabar harian terbit di London
22. Jalaluddin Abdurrahman As Suyuthi, Tarikh Al Khulafa, cetakan ke-2 tahun 1994, Dar Al Jail, Beirut.
23. Husain Ali Muntazeri, Dirasat fi Wilayat Al Faqih, cetakan ke-2 tahun 1988, Ad Dar Al Islamiyah, Beirut.

24. Sayid Ja'far Murtadha, Al Hayat As Siyasat lil Imam Ar Ridha, tahun 1986, Dar Ad Adhwa, Beirut.
25. Sayyid Muhammad Kadhim Qazwini, Al Imam Hasan Askari min Al Mahdi Ila Al Lahdi, cetakan ke-1 tahun 1992, Dar Al Kitab Al Islami, Beirut
26. Asy Syarif Ar Radhi Al Musawi, Nahj Al Balaghah, cetakan ke-1 tahun 1967, Dar Al Kitab Al Lubnani, Beirut
27. Syeikh Al Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, kitab Al Irsyad fi Ma'rifati Hujaj Allah 'ala Al 'Ibad, cetakan ke-2 tahun 1414 H., Dar Al Mufid, Beirut, hasil riset yayasan Alu Al Bait li Tahqiq At Turats.
28. Shalah Ad Din Khalil bin Abika Ash Shafdi, kitab Al Wafi bi Al Wafiyyat, tahun 1420 H., Dar Ihya At Turats, Beirut.
29. Dhafir Al Qasimi, Nidham Al Hukm fi Asy Syari'ah wa At Tarikh Al Islami, cetakan ke-1 tahun 1978, Dar An Nafa-is, Beirut.
30. Abbas Al Qummi, Safinat Al Bihar, cetakan ke-1 tahun 1414 H., Dar Al Uswah, Beirut.
31. Abdul Hamid bin Abi Al Hadid. Syarh Nahj Al Balaghah, tahun 1987, Dar Al Jail, Beirut.
32. Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad Dainuri, Al Imamah wa As Siyasah, cetakan ke-1 tahun 1367 H., yayasan Al Halabi dan team, Kairo. Riset: Thaha Muhammad Al Mazini
33. Abdul Wahab Al Anshari Asy Sya'rani, Mukhtashar Shafwat Ash Shafwah, tahun 1967, percetakan An Nahdhah Al Haditsah, Mekah.
34. 'Izzu Ad Din Abu Al Hasan Ali bin Abi Al Kara Asy Syaibani, Al Kamil fi At Tarikh, tahun 1989, yayasan Tarikh Al Arabi, Beirut.
35. Ala Ad Din Ali Al Muttaqi Al Hindi, Kanz Al Ummal, cetakan ke-5 tahun 1405 H., yayasan Ar Risalah, Beirut)
36. Ali An Namazi Asy Syahrudi, Mustadrak Safinat Al Bihar, cetakan ke-1 tahun 1419 H., yayasan Nasyr Al islami, Qom
37. Ali bin Isa Arbili, Kasyf Al Ghummah, Dar Al Adhwa, Beirut.
38. Muhammad Abu Zahrah, Al Imam Ash Shadiq, Dar An Nadwah Al Jadidah, Beirut
39. Muhammad Raisyahri, Mausu'at Al Imam Ali bin Abi Thalib, cetakan ke-1 tahun 1421 H., Dar Al Hadits, Qom
40. Muhammad Baqir Al Majlisi, Bihar Al Anwar, cetakan ke-3 tahun 1983, Dar Ihya At Turats Al Arabi, Beirut
41. Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Shahih Al Bukhari, Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut.
42. Muhammad bin Al Hasan Al Hur Al Amili, Wasail Asy Syiah, cetakan ke-1 tahun 1993, yayasan Alu Al Bait as. li Ihya At Turats, Beirut
43. Muhammad bin Jarir Ath Thabari, Tarikh Ath Thabari, cetakan ke-5 tahun 1409 H., Yayasan Al A'lami, Beirut.
44. Muhammad bin Abdul Wahab, Mukhtashar Sirat Ar Rasul, yayasan Dar Al Kitan As Su'udi, Riyadh
45. Muhammad bin Abdullah Al Hakim An Naisaburi, Al Mustadrak 'ala Ash Shahihain, cetakan ke-1 tahun 1411 H., Dar Al Kutub Al Ilmiah, Beirut
46. Muhammad bin Ali bin Babawaih, Uyun Akhbar Ar Ridha, cetakan ke-1 tahun 1984, Muassasat A'lami lil Mathbu'at, Beirut.
47. Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini, Al Kafi, tahun 1405 H., Dar Al Adhwa, Beirut.

48. Muhammad Bayoumi Mihran, Al Imamah wa Ahl Al Bait, tahun 1995, Dar An Nahdhah Al Arabiyah, Beirut.
49. Muhammad Ali Al Bar, Al Imam Ali Ar Ridha wa Risalutuh fi Ath Thib, cetakan ke-3 tahun 1992, Dar Al Manhal, Beirut
50. Muhammad Farid Wajdi, Da-irat Al Ma'arif Al Islamiyah, cetakan ke-3 tahun 1971, Dar Al Ma'rifat. Beirut
51. Muhammad Mahdi Syams Ad Din, Nidham Al Hukm wa Al Idarah fi Al Islam, cetakan ke-2 tahun 1991, Al Muassasat Ad Dauliyah, Beirut.
52. Muhammad Nashir Ad Din Al Albani, Silsilat Al Ahadits Ash Shahihah, cetakan ke-1 tahun 1983, Ad Dar As Salafiyah, Kuwait dan Al Maktabah Al Islamiyah, Jordania
53. Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Naisaburi, Shahih Muslim, cetakan ke-1 tahun 1998, Dar Al Mughni, Riyadh
54. Mirza Husain Nuri Ath Thabarsi, Mustadrak Al Wasail, cetakan ke-3 tahun 1991, Muassasat Alu Al Bait as. li Ihya At Turats, Beirut.